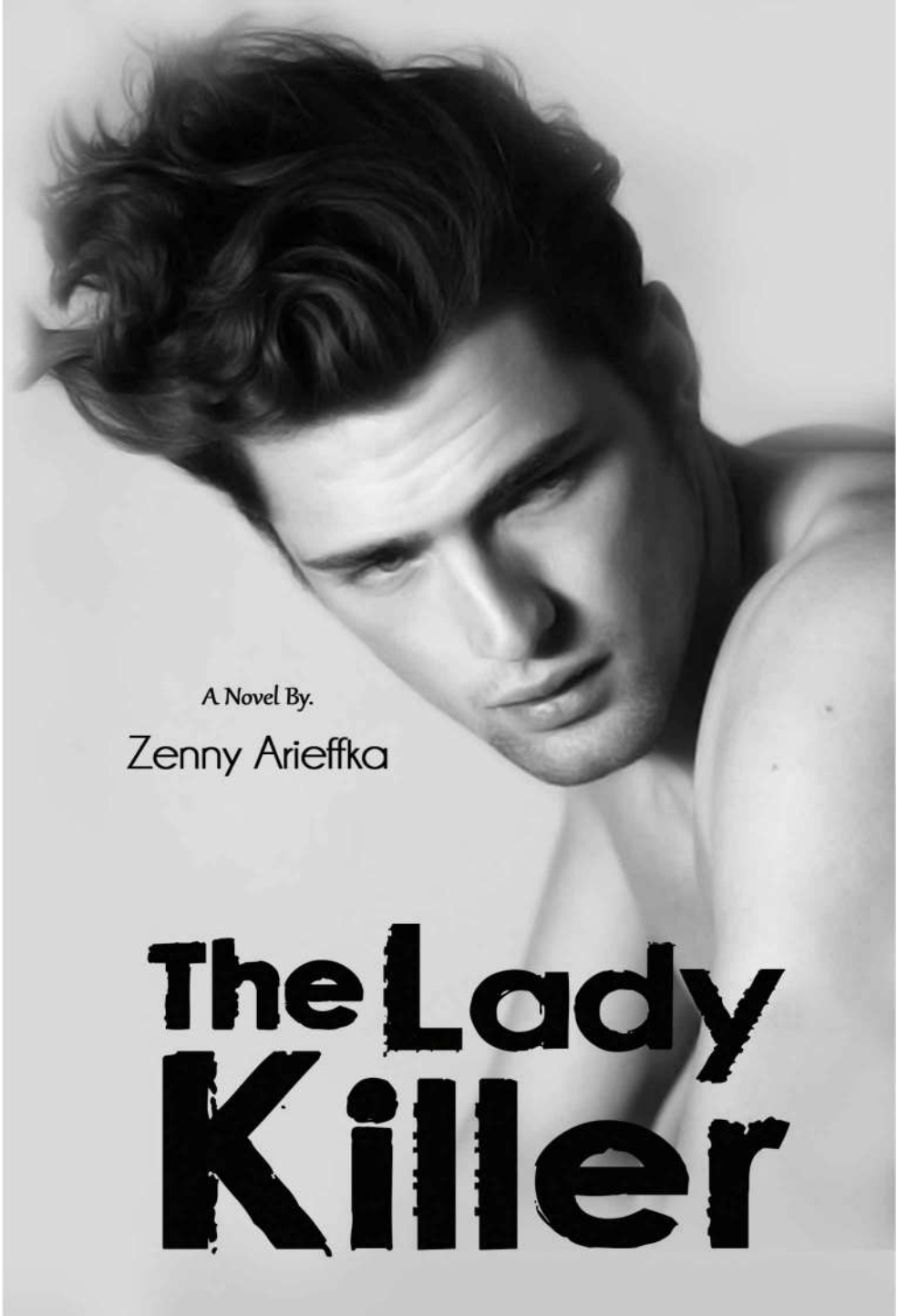

A Novel By.

Zenny Arieffka

The Lady Killer

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Zenny Arieffka

The Lady Killer

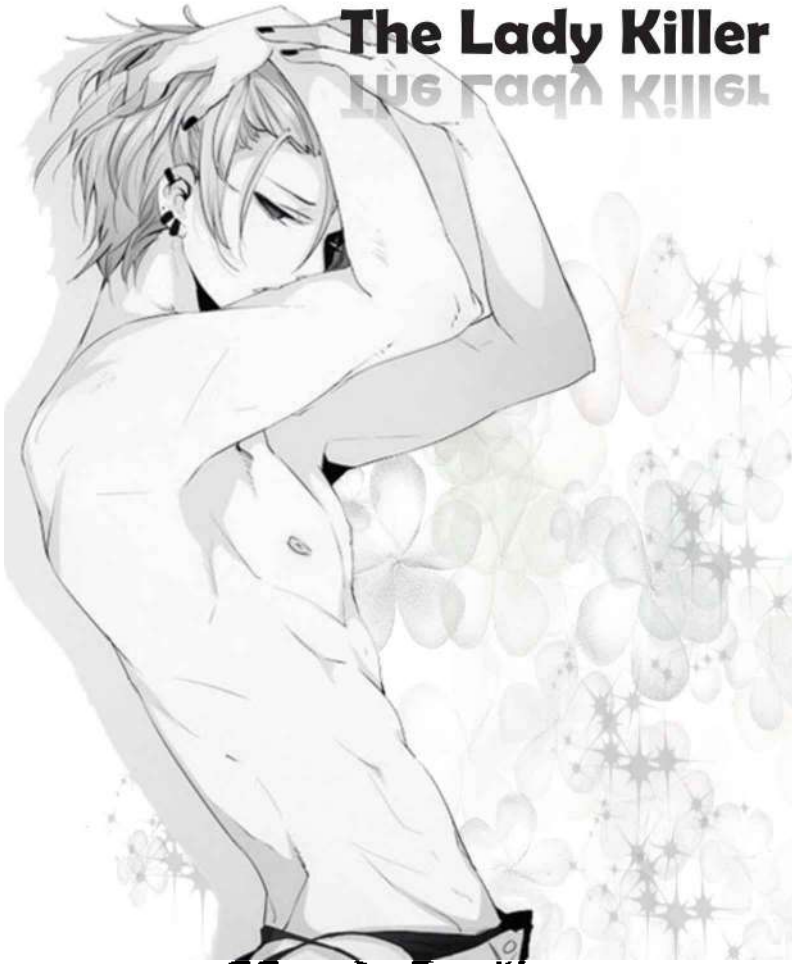

The Lady Killer

iv + 240 halaman
13x19 cm
Copyright © 2017 by Zenny Arieffka
Cetakan kedua 2017

Layout
Andros Luvena

Cover
Zenny Arieffka

Picture taken from Google

LovRinz Publishing
Sindanglaut – Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com
www.lovrinz.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

The Lady Killer

A Novel

by

Zenny Arieffka

LovRinz Publishing

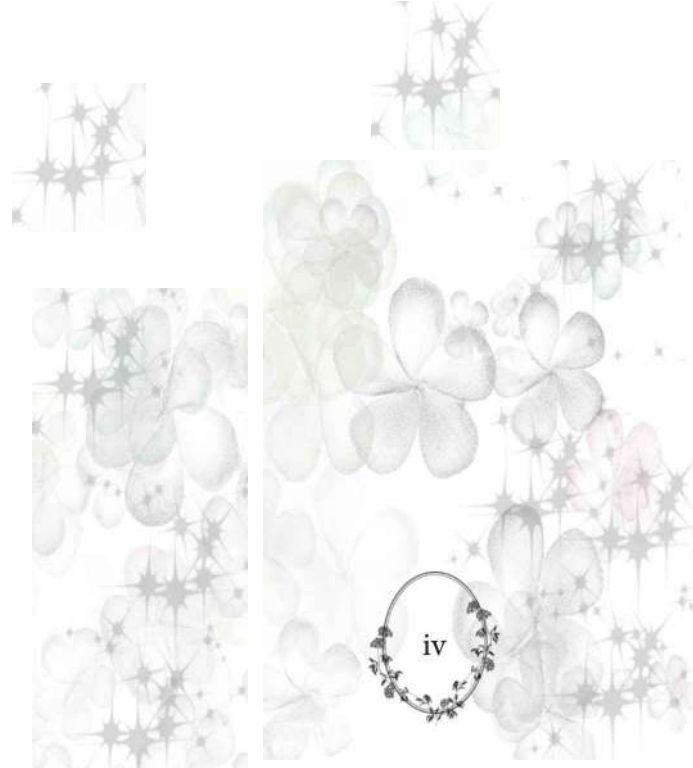

Prolog

"Aku mencintainya tapi aku lebih mencintaimu, dia membuatku bahagia tapi aku lebih bahagia jika bersamamu. Dia membuatku bergetar tapi kau lebih menggetarkan seluruh hatiku. Salahkah aku jika mencintai kalian berdua?"

--Nessa Ariana--

"Aku tak mengerti apa itu cinta. Yang aku tahu hanyalah aku menginginkanmu sejak sepuluh tahun yang lalu. Aku akan

melakukan apapun untuk mendapatkanmu meski itu menyakiti hati sahabatku sendiri."

--Dhanni Revaldi--

"Aku tahu jika cinta tak harus memiliki, aku akan melepaskanmu jika itu membuatmu bahagia, tapi jangan pernah menyuruhku untuk berhenti mencintaimu, karena sampai kapan pun kau akan tetap berada di sini, di hati kecilku."

--Renno Handoyo--

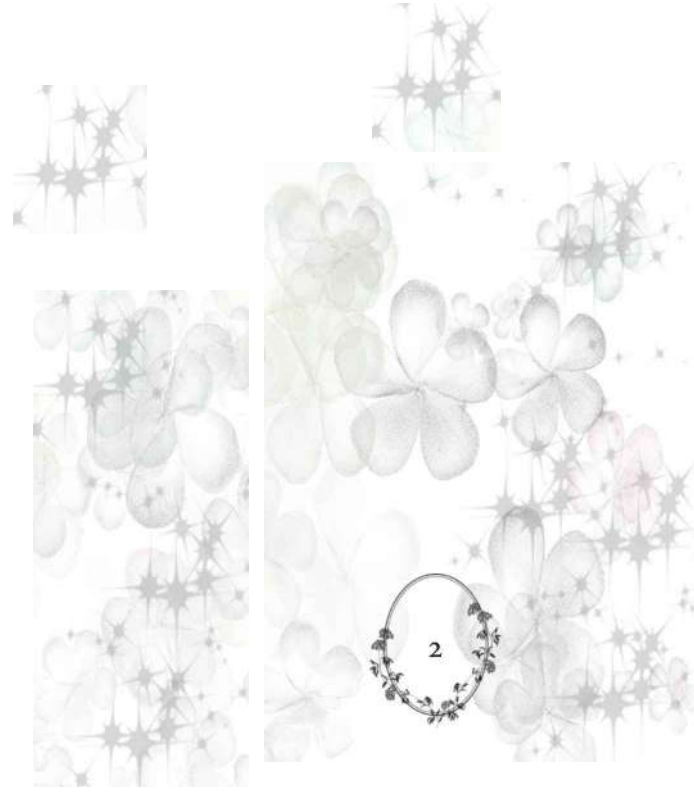

Chapter 1

Terpesona Pandangan Pertama

Aku masih bingung atas perlakuan Mama. Aku adalah seorang mahasiswi semester akhir di salah satu universitas ternama di Jogja, prestasi dan tingkah lakuku baik di sana. Tapi tiba-tiba saja Mama menyuruhku pindah ke Jakarta. Bukannya aku nggak mau dekat dengan orang tuaku, tapi sejak kecil aku memang besar di Jogja, aku dirawat sama Oma dan Opa yang sangat aku sayangi di sini. Tapi ketika Mama menyuruhku pindah ke Jakarta, Oma dan Opa seakan-akan menyuruhku juga.

Apa mereka sudah nggak sayang lagi sama aku?

Hari ini, entah hari ke berapa aku kuliah di kampus baru ini. Mungkin sudah sebulan, mungkin juga sudah lebih. Aku masih belum punya teman di sini. Entahlah... mungkin aku akan menjalani hari-hari akhir di kampus sendirian. Jujur saja, aku bukan orang yang supel, aku pendiam, pemalu, dan penyendiri, menyebalkan bukan? Satu-satunya teman yang bisa aku ajak ngobrol di sini adalah Dewi karena dia duduk di sebelah bangkuku.

Ketika nggak ada kelas, aku lebih suka menghabiskan waktuku di perpus, untuk sekadar istirahat, baca-baca buku, atau dengerin lagu lewat *headset,* bukankah itu cupu? Bahkan lebih cupu daripada pas masih di SMA. Aku masih belum terbiasa di sini, sama orang-orang sini. Cara ngomong mereka, cara berpakaian mereka kayaknya nggak pantes dibilang sebagai seorang yang lagi belajar. Mereka lebih pantes dibilang lagi jualan. Gimana enggak, yang dibicarakan cuma *brand* terbaru, model terbaru dan *bla.. bla, bla...* Belum lagi cara dandan yang nggak banget, *menor*-nya keterlaluan. Aku memang naif.

Siang ini aku terpaksa mengikuti Dewi ke kantin. Dia memaksaku ikut dengannya dengan merampas buku dan tasku, mau nggak mau aku mengikutinya. Sesampainya di kantin.....

Aku merasa sangat panas, sesak, entah kenapa, mungkin karena semua mata yang ada di sana tertuju padaku. Apa ada yang salah denganku? Cara berpakaianku? Kan tahulah yang

jelas mereka yang cewek berpandangan sinis denganku. Aku cuma bisa menunduk dan mengikuti Dewi duduk di sebelahnya, di ujung kantin.

"Gimana? Di sini lebih nyaman dari pada di perpus kan?" tanyanya sambil nyengir.

What? nyaman? Terserahlah apa katanya. Aku cuma bisa mengangguk malas.

"Mau minum atau makan apa, Neng?" tanya seorang ibu-ibu, kayaknya ibu kantin.

"Es jeruk sama bakso, Buk," serobot Dewi.

"Kalo Neng?" ibu itu menunjukku dengan ibu jarinya.

"Es jeruk aja, Bu," kataku sambil tersenyum sopan. Ibu itu pun langsung berlalu masuk ke dalam kantin.

Nggak lama, ibu kantin itu kembali dengan menu pesanan kami. Bersamaan dengan itu kudengar ada ribut-ribut di luar kantin. Kelihatannya suara itu menuju ke kantin, karena makin lama makin terdengar jelas. Tiba-tiba saja berdiri beberapa cowok ganteng di depan pintu kantin dengan kaus basah dan keringatnya yang bercucuran. Aku menatap mereka dengan terpesona.

"Siapa mereka?" tanyaku pada Dewi.

Dewi yang menyantap baksonya langsung terkesiap. "Oh mereka datang. Kita beruntung bisa melihat mereka di sini," katanya sambil mengelap bibirnya yang belepotan.

"Emangnya mereka siapa sih?" tanyaku penasaran. Lebih

penasaran lagi karena salah satu dari mereka nggak berhenti menatapku tajam.

"Makanya keluar, kamu sudah masuk sini sebulan lebih tapi kamu belum mengenal mereka," kata Dewi lalu menyeruput es jeruknya. "Itu yang tinggi, putih, ganteng berponi adalah Kak Renno Handoyo, pemilik kampus ini. Yang satu lagi tuh, yang kulitnya kuning kecokelatan yang dari tadi mandang kamu namanya Kak Dhanni Revaldi, cowok paling ganteng, keren dan paling kaya di kampus ini, siapa pun pengen jadi ceweknya termasuk aku. Hehehe," lanjutnya panjang lebar sambil cengengesan.

"Yang lain siapa?" tanyaku lagi.

Sebenarnya aku nggak tertarik menanyakan yang lain, aku menanyakannya karena pengen mengalihkan perhatian dari orang yang dari tadi menatapku itu.

"Yang lain nggak penting," kata Dewi sambil menelan baksonya bulat-bulat. "Kamu cukup kenal mereka berdua saja, Nes," lanjutnya lagi.

"Heyy, kamu ke mana aja dari tadi aku nyari kamu." Tiba-tiba seorang cowok berkacamata mendekati kami, keliatannya dia kenal sama Dewi.

"Oh iya, ini kenalin dia Dimas. Dimas, dia Nesa, teman baruku," kata Dewi mengenalkan kami.

Kami pun berjabat tangan sambil senyum. Lagi-lagi aku melirik ke arah cowok-cowok ganteng itu, parahnya, Kak

Dhanni, cowok yang dari tadi memandangku itu masih tak henti-hentinya memandangku.

"Emmm kenapa? Kamu kenal dia?" Pertanyaan Dewi mengagetkanku.

"Enggak."

"Tapi dari kalian memandang kok kayaknya kalian pernah saling kenal."

"Aku nggak kenal dia, Wi, tapi aku nggak tahu kenapa dia memandang aku seperti itu," jawabku lagi. Aku emang nggak kenal sama cowok itu, tapi seingatku kami pernah bertemu beberapa minggu yang lalu, sebelum aku masuk kampus ini.

Siang itu...

Saat itu aku baru beberapa hari pindah ke Jakarta, aku duduk di bangku taman di kompleks perumahan sambil membaca novel dan mendengarkan lagu lewat headset. *Sore itu di taman sangat ramai, tapi aku cuma konsentrasi pada novelku, aku nggak memperdulikan yang lain yang ada di sekitar. Ketika tiba-tiba sesuatu yang keras menimpa kepalaku. "Aawwwww." Cuma itu yang bisa aku katakan. Aku cuma bisa tertunduk memegangi belakang kepalaku.*

"Kamu nggak apa-apakan?" Ada seseorang yang bertanya padaku, aku nggak tahu kapan datangnya orang itu. Orang itu berdiri, kepalanya menunduk tepat di hadapanku. Aku

tak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena dia membelakangi cahaya. Yang aku tahu dia adalah seorang cowok, tinggi, suaranya merdu. Aku mengedip-ngedipkan mataku supaya bisa melihatnya dengan lebih jelas.

Ternyata, "Oh my god" *adalah satu-satunya yang ada dalam pikiranku. Cowok itu amat sangat ganteng, mungkin dia cowok paling ganteng yang pernah aku temui, kulitnya kuning kecokelatan membuatnya terlihat lebih gagah, rambutnya yang sedikit acak-acakan tidak mengurangi rasa gantengnya, bibirnya yang tersenyum miring membuatnya menjadikan senyuman yang paling mempesona, hidung mancung, sorot mata yang tajam serta telinga kiri yang bertindik anting hitam membuatnya kelihatan sangar, seperti* bad boy. *Aku juga masih mencium aroma parfumnya yang sangat menggoda meski tubuh dan wajahnya basah oleh keringat.*

"Heyy, kamu nggak pa-pa kan?" tanya cowok itu lagi sambil melambai-lambaikan tangannya pas di depan mataku.

"Eh, enggak kok, nggak pa-pa," jawabku sambil merona malu.

"Ok, kalo gitu, sorry *yaa, tadi nggak sengaja," katanya lagi sambil senyum.*

"Eh iya, nggak pa-pa kok, beneran," kataku meyakinkan.

"Kalo gitu aku balik dulu ya. Bye bye*...," katanya sambil meninggalkanku dan melambaikan tangan.*

"Bye bye—" Suaraku tercekat hampir tak kedengaran,

tapi aku masih sempat melambaikan tangan padanya. Dia sudah jauh berkumpul lagi dengan teman-temannya, tapi anehnya dia masih memandangiku dari seberang sana.

Mata itu mata yang sama, pandangan yang sama ketika memandangku, mereka juga orang yang sama, *oh my god* bahkan dia semakin tampan dari pada waktu pertama kali kita bertemu. Yah... Kak Dhanni adalah cowok yang aku temui saat aku di taman beberapa minggu yang lalu. Entah dia masih ingat sama aku atau enggak. Yang pasti aku mengingatnya. Dia begitu mempesona.

"Aku boleh duduk di sini?" Suara itu mengagetkan lamunanku. Astaga, bisa-bisanya aku tadi melamun.

"Boleh, boleh, boleh, duduk situ aja, Kak," sambut Dewi antusias.

"Hay... aku Renno. Kamu baru ya di sini, kok aku nggak pernah liat kamu?" kata cowok tersebut sambil menjulurkan tangannya, berkenalan.

"Nesa," jawabku sambil menyambut uluran tangannya, kami pun berjabat tangan. "Iya, aku baru di sini," lanjutku.

Entah saking bodohnya aku atau saking nggak tahu malunya aku, pandanganku masih saja tertuju pada cowok yang sedang memandangiku di seberang sana, padahal jelas-jelas di depanku juga ada cowok keren yang sedang memperhatikanku.

"Jadi, kalian saling kenal?" tanya cowok itu sambil menunjuk aku dan Kak Dhanni.

"Eh, enggak. Kami nggak kenal kok."

"Ohh.. tadi dia juga bilang gitu sama aku." Nggak tahu kenapa aku kecewa dengan jawaban Kak Renno kali ini. "Boleh minta nomor HP?" lanjutnya lagi.

"Emm, buat apa?" tanyaku sambil mengernyitkan alis.

"Buat ngusir tikus, hahaha. Ya buat SMS-an *or* telepon-teleponanlah," katanya sambit tertawa. Astaga, ternyata cowok keren yang satu ini punya selera humor juga.

"Boleh, boleh, Kak." Lagi-lagi si Dewi nyerobot.

"Kamu apaan sih, Wi," kataku sambil mencubit paha Dewi. Dewi pun meringis kesakitan.

"Eh kamu itu beruntung, seorang Renno Handoyo minta nomor HP kamu," kata Dewi sambil membisikkan ke telingaku. "Seharusnya kamu seneng, atau jangan-jangan kamu lesbian." Kali ini Dewi melanjutkan kalimatnya sambil menatap aku curiga.

"Eh kamu gila. Mana mungkin aku lesbian." Aku keceplosan, kali ini suaraku keras, mungkin seluruh kantin atau seluruh kampus mendengar suaraku karena saking kerasnya. Benar-benar deh mesti sabar kalo punya teman kegatelan kayak Dewi.

Bodoh, bodoh, bodoh, aku baru sadar kalo orang-orang di sekitarku mendengar perkataanku yang keceplosan tadi. Mereka semua pada memandangku heran, ada juga yang senyum dan ketawa sambil menunjuk-nunjuk aku. Kak Renno yang di

hadapanku pun ikut ketawa. Malunya minta ampun. Pas aku liat Kak Dhanni, cowok itu juga ikut senyum, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya. Astaga, kalo ada Doraemon, aku minta dihilangkan saat ini juga.

"Gimana, boleh yaa..., ya, ya?" Kak Renno masih saja merayu.

Karena sudah nggak tahan lagi, akhirnya.... "Ya sudah, ini nomor HP-ku, tapi jangan disebar-sebarkan ya." Aku mengalah juga. Aku menuliskan nomor HP-ku di sebuah kertas kecil lalu memberikannya pada Kak Renno.

"Ya enggak lah, kamu cuma buat aku, mana mungkin aku nyebarin nomor HP kamu ke orang lain."

"Apa?" Aku kaget dengan perkataan Kak Renno itu, 'kamu cuma buat aku' apa coba maksudnya.

"Oke, *thanks* sudah mau kenalan sama aku." Kak Renno masih aja senyum-senyum tebar pesona, sedangkan si Dewi di sampingku bagai orang *o'on* yang sedang melayang-layang di udara karena terpesona dengan Kak Renno.

"Renn, kita cabut yukk. *Race* sudah mau dimulai sejam lagi." Suara itu pun mengagetkanku, suara yang sama seperti suara di taman waktu itu, hanya saja kali ini terdengar lebih dingin.

Pelan-pelan aku mendongakkan kepalaku ke atas, melihat sosok cowok yang berdiri di hadapanku, di sebelah Kak Renno. Ternyata dia sedang memandangku, memandangku dengan

tajam, seperti tadi. Rasanya sesak, seperti ada duri-duri kecil yang menusuk paru-paruku, aku susah bernapas karena tatapan tajam itu.

"Lihat, Gue sudah dapetin nomor HP dia." Kak Renno sedikit mencairkan ketegangan di antara kami.

"Nggak penting buat Gue," katanya dingin. Astaga, ini cowok sudah bertahun-tahun kali ya tinggal di kutub utara, sampe-sampe kata-katanya dingin banget. Dasar cowok sombong, arogan, kasar dan *blaa.. bla.. blaa.. A*ku nggak mau ngelanjutin sumpah serapahku.

"Benar nih nggak penting? Oke kalo gitu dia cuma boleh temenan *and* deket ama Gue," perintah Kak Renno sambil sedikit menggoda Kak Dhanni.

"Ambil aja," katanya dingin.

*Whaatt? A*mbil? Lo kata Gue barang yang bisa di ambil dan di miliki seenaknya? Bahkan Dewi dan Dimas pun ikut melongo pas denger kata-kata cowok arogan itu.

"Ah.. ya. . ya. . ya... Gue tahu karena Lo kan masih kebanyakan gebetan, jadi belom cari yang baru lagi, ya kan?" lanjut Kak Renno. Duh kenapa mereka jadi ngegosip di sini sih. Oww jadi si cowok sombong ini tipe cowok *playboy* yang pacarnya nggak cuma satu yang suka main in hati cewek. *Hadewwh* saat pertama kali kami bertemu aku kira dia cowok yang baik, cara ngomongnya kemarin juga lembut, nggak kayak sekarang.

"Udahlah, sebenarnya Elo ikut *cabut* apa enggak? Kalo enggak, Gue cabut duluan." Dari cara ngomongnya Kak Dhanni mulai bosan berdebat.

"Oke Gue ikut Elo," jawab Kak Renno. "Aku pergi dulu ya. Nanti malam aku telepon, oke?" Kak Renno melanjutkan sambil membelai-belai kepalaku. Aku cuma menunduk dan mengangguk malu, sedikit aku melirik ke arah Kak Dhanni, dia mengepalkan tangannya, entah apa yang dipikirkannya. Kelihatannya dia tidak nyaman bahkan tidak senang dengan situasi seperti ini.

Akhirnya mereka pun berlalu, yang satu dengan senyuman semringahnya, yang satu lagi masih dengan tatapan tajam tak terbacanya. Sedangkan kami yang ditinggalkan di sini masih menggeleng-gelengkan kepala tak percaya apa yang baru saja terjadi.

Aku masih berusaha menormalkan desahan napasku, tadi benar-benar terasa sesak, jantungku pun masih berdetak kencang saat ini. Aku benar-benar terpesona, terpesona dengan cowok itu, cowok yang mana? Yang tadi antusias tersenyum denganku atau yang dari tadi melemparkan tatapan dingin terhadapku? Entahlah, yang jelas perasaanku jadi tak keruan kalau memikirkannya.

Chapter 2

Shock

Sore ini hujan, aku memandangi langit Jakarta yang mendung. Suara rintik-rintik hujan pun membuat hatiku terasa lebih damai. Sore ini seperti biasa, aku duduk santai di balkon rumahku, sambil membaca novel dan menikmati secangkir teh di sore yang dingin ini. Di sela-sela aku mengistirahatkan mataku dari membaca novel, aku teringat percakapanku dengan Dewi tadi siang, anehnya, kenapa aku masih saja kepikiran tentang cerita dia.

Dewi bilang kalo aku emang harus hati-hati dengan kedua cowok yang ada di hadapanku tadi siang, katanya.....

"*Nes, seluruh kampus ini pun tahu kalo mereka berdua itu* playboy, *jadi kamu musti hati-hati, jangan terlalu deket sama mereka kalo nggak mau sakit hati.*"

"Terus kenapa tadi kayaknya kamu sangat antusias banget saat Kak Renno ngajak kenalan?" tanyaku bingung, karena tadi kayaknya Dewi dukung aku kenalan sama Kak Renno, tapi pas orangnya nggak ada kok dia malah menjelek-jelekkannya.

"Kalo Kak Renno masih mendingan, dia emang playboy, tapi dia nggak akan pacaran sama lebih dari satu orang," jelasnya.

"Maksudnya?" Aku makin bingung sama penjelasan Dewi.

"Maksudnya, Kak Renno suka gonta-ganti cewek, dia akan putus dulu sama ceweknya yang lama terus jadian sama cewek barunya, bukan sekaligus pacaran, gitu," jelasnya panjang lebar, kali ini aku mengerti. "Beda sama Kak Dhanni," lanjutnya membuatku terbelalak kaget, untung aku nggak tersedak.

"Emang Kak Dhanni kenapa?" Aku sangat antusias bertanya tentang Cowok itu. Entah kenapa.

"Kamu suka sama Kak Dhanni?"

"What? *Emangnya keliatan ya kalo aku suka dia? Kenal aja enggak." Aku benar-benar kaget banget sama partanyaan*

Dewi yang satu itu.

"Kalo kamu suka, lupain aja deh."

"Emangnya kenapa sih?" Aku masih aja penasaran.

"Tipe cewek Kak Dhanni itu perfect, *biasanya dari kalangan model, kalo enggak ya dari kalangan wanita yang di klub-klub malam gitu. Kamu tahu kan kayak apa modelnya."Aku cuma bisa mengangguk. "Parahnya lagi kalo Kak Dhanni suka sama 5 cewek, dia akan memacari mereka semua tanpa harus memutuskan salah satunya," lanjutnya membuatku nggak kalah kaget mendengarkan penjelasan Dewi yang satu itu.*

"Anehnya semua cewek yang dipacarinya nggak ada yang mau putus sebelum Kak Dhanni yang mutusin, mereka rela diduakan." Dewi menyeruput es jeruknya lalu melanjutkan ceritanya. "Itu sudah menjadi rahasia umum, banyak cewek yang dibuatnya patah hati, bahkan nggak sedikit yang mencoba bunuh diri, makanya Kak Dhanni biasa dijuluki sebagai Lady Killer, *hehehe," lanjutnya sambil cengengesan.*

Oh my god..., ternyata dia benar-benar *Lady Killer.* Tapi, kenapa tiba-tiba aku mikirin dia? Bukannya dia nggak peduli sama aku? Lagi pula kami kan nggak saling kenal.

"Nes, kamu lagi ngapain?" Mama sukses ngagetin aku.

"Nggak ngapa-ngapain, Ma. Lagi duduk-duduk aja nih."

"Mama pengen ngomong sesuatu sama kamu." Aku mengernyitkan alis, kayaknya Mama mau ngomong serius nih,

nggak biasa-biasanya deh, pikirku.

"Ya sudah, Ma, ngomong aja."

"Kamu tahu nggak kenapa tiba-tiba Mama nyuruh kamu pindah ke Jakarta padahal kamu sudah semester akhir?"

Aku menggelengkan kepalaku, karena jujur, aku benar-benar bingung tentang yang satu itu. Dari dulu Mama ngotot supaya aku tinggal di Jogja aja sama Oma dan Opa karena pergaulan di Jakarta sangat bebas, makanya dari SMP sampai kuliah aku tinggal di Jogja, tapi kini, saat aku masih semester akhir tiba-tiba Mama ngotot nyuruh aku balik ke Jakarta. Begitu pun dengan Oma sama Opa, mereka bahkan seakan-akan ngusir aku dari rumahnya. Aku masih ingat ketika Oma sendiri yang merapikan baju-bajuku memasukkannya dalam koper seakan-akan Oma menyuruhku cepat-capat pergi dari Jogja.

"Sebenarnya, kamu Mama pindahkan ke sini karena Mama mau kamu mengenal seseorang lebih jauh."

"Maksud Mama?" Aku masih nggak ngerti apa yang diucapkan Mama.

"Maafkan Mama, tapi sebenarnya kamu sudah punya calon suami, Nes." Walau Mama bicara dengan terpatah-patah, tapi Mama sukses membuatku terbelalak kaget.

"Apa? Calon suami?"" kataku yang masih nggak percaya.

"Iya, Nes. Ceritanya panjang." Aku masih melongo nggak percaya.

Lalu Mama mulai cerita. "Dulu, Opa punya sahabat,

bahkan sudah seperti saudara sendiri, mereka saling melengkapi, Opa membantu sahabatnya itu bersatu dengan istrinya saat ini dengan banyak pengorbanan, akhirnya setelah mereka bersatu mereka pun membantu Opa, dengan memberikan beberapa saham perusahaannya untuk Opa sampai Opa punya perusahaan sendiri seperti sekarang ini. Mereka sahabat Opa belum puas. Mereka nggak mau membalas jasa Opa hanya dengan materi, akhirnya dibuatlah kesepakatan kalau mereka harus menjadi saudara yang sebenar-benarnya. Mereka berjanji jika mempunyai anak yang beda jenis maka akan menjodohkannya. Tapi takdir berkata lain, anak pertama mereka laki-laki begitu pun anak Opa laki-laki juga, Papah kamu. Anak kedua mereka laki-laki juga, sedangkan Opa cuma punya anak satu itu yaitu Papamu." Mama menghela napas, ada jeda sebentar.

Lalu Mama melanjutkan. "Setelah mereka bertemu kembali dibuatlah kesepakatan ulang kalau pun anak mereka nggak bisa di jodohkan maka masih ada cucu-cucu mereka. Akhirnya sampailah pada kenyataan kalau kami harus menjodohkan kamu dengan cucu mereka." Mama menatapku kasihan. "Maafin Mama ya, Nes," desahnya.

"Tapi Mah, bukannya aku berniat menolaknya, cuma kami kan nggak pernah bertemu, nggak saling kenal. Apa bisa kami menikah begitu saja??"

"Itu sebabnya Mama nyuruh kamu pindah ke kampus itu, dia juga kuliah di kampus yang sama kayak kamu," kata Mama

mengagetkanku.

"Apa? jadi dia masih kuliah? Bahkan, sekampus sama aku?" Aku terpatah-patah nggak percaya.

"Iya kemarin Mama ketemu sama maminya, katanya dia kenal sama kamu, dan dia menerima dengan senang hati perjodohan ini, bahkan minggu depan Mama mengundang dia sekeluarga untuk makan malam di sini." Mama dengan santai menjelaskan.

"Mah, kalau dia masih kuliah berarti dia masih belum matang dong, Ma. Mama mau nyerahin Nesa sama cowok yang masih bau kencur?" Aku sudah nggak bisa nahan kejengkelanku sama Mama, aku mau aja menerima perjodohan ini tapi setidaknya cowok itu harus lebih matang dari pada aku. Tapi kayaknya aku nggak punya pilihan lain.

"Sayang, kamu jangan salah, umurnya 5 tahun lebih tua daripada kamu, dia kuliah di situ karena melanjutkan S2nya. Kamu pasti bertanya-tanya, kenapa dia nggak ngambil S2 di luar negeri, karena dia juga bekerja di anak perusahaan papinya di sini sebagai General Manager." Penjelasan Mama kali ini juga sukses membuatku *syok*. "Bahkan Papa kamu pun sangat menghormatinya. Papa pernah beberapa kali bertemu dengannya."

Kali ini aku benar-benar menggelengkan kepalaku sambil menatap Mama nggak percaya. 5 tahun lebih tua dari pada aku, S2 di kampusku, sebagai GM di perusahaannya, dia mengenalku

padahal aku nggak tahu siapa dia, pasti dia memata-matai aku dari jauh, dan parahnya lagi Papa sangat menghormatinya. Hah, pasti dia orang yang tua sebelum waktunya, orang yang sangat membosankan, aduh gimana ini?

Mama berdiri dan menepuk pundakku sambil berkata, "Papa bilang, dia sangat ganteng dan gagah." Mendengar perkataan Mama kali ini, aku langsung memandang Mama dengan tatapan kaget. Belum sempat aku bertanya sama Mama, tapi Mama sudah lari meninggalkanku sambil tersenyum menggoda.

"Apa? Ganteng dan gagah?" Aku mengulangi perkataan Mama, aku jadipenasaran sama si calon suamiku ini. *What?* Calon suami? Apakah aku benar-banar mau menerima perjodohan yang nggak masuk akal ini? Entahlah, makin pusing aku memikirkannya.

Chapter 3

The Kissing Scene....

Beberapa hari ini kulalui dengan agak berat, di kampus sekarang banyak cewek-cewek yang membenciku gara-gara Kak Renno yang lagi PDKT sama aku. Ya semua anak di kampus tahu kalau Kak Renno PDKT sama aku. Saat aku lagi di kantin, dia mengikutiku, bersikap mesra layaknya seorang kekasih di hadapanku. Dia juga nggak ada henti-hentinya SMS-an dan telepon aku, bahkan di kampus aku sudah digosipkan pacaran sama Kak Renno karena kami sempat beberapa kali

jalan bareng. Nggak salah lagi kalau aku jadi musuh beberapa cewek–sebagian besar mantan pacar Kak Renno di kampus.

Hubunganku dengan *The Lady Killer* juga masih sama aja, dingin. Dia sama sekali nggak pernah menyapaku sekalipun. Masih menatapku dengan tajam saat bertemu, dia juga langsung pergi saat aku menghampiri Kak Renno, bahkan nggak jarang dia mengucapkan sindiran-sindiran tajamnya padaku. Aku heran, apa sih salahku sama dia? Kenapa dia bersikap sangat tak ramah sama aku.

Sedangkan si Mr. X yaitu calon suamiku, aku masih belum tahu dia siapa. Mama juga menolak memberi tahuku, katanya minggu depan biar jadi kejutan. Hah, kejutan apa? sangat kekanak-kanakan. Nggak adil, dia aja sudah tahu aku, kenapa aku masih belum tahu sosoknya? Aku cuma bisa menggerutu di dalam hati.

Malam ini aku berencana jalan kaki ke supermarket terdekat di kompleks perumahan, aku mau beli beberapa *snack* untuk menemaniku begadang nonton dvd drama Korea yang baru tadi siang aku beli. Aku sangat suka apa pun yang berbau korea, apalagi cowok-cowoknya. Hahahaha.

Tapi saat aku melewati taman, aku menghentikan langkahku sejenak. Di sebuah bangku taman itu ada seorang cowok yang sedang duduk gelisah sambil mengetuk-ngetukkan kakinya ke tanah, kelihatannya dia menunggu seseorang. Aku kenal dengan cowok itu.

Saat dia melihatku, dia langsung berdiri tegak, seakan-akan akulah orang yang dia tunggu-tunggu. Padahal aku yakin kalau aku nggak pernah buat janji sama dia. Dia masih saja menatapku dengan tajam dan dingin, sama seperti pas kami ketemu sebelum-sebelumnya. Ya..., dialah si *Lady Killer*, Kak Dhanni.

Belum sadar dari kekagetanku, tiba-tiba saja dia sudah berdiri di hadapanku, memegang tanganku dan menyeretku ke bangku taman tempat dia tadi duduk. Aku terperanjat kaget.

"Kak..., Kak Dhanni ngapain di sini?" tanyaku yang masih nggak percaya dengan apa yang dilakukannya tadi.

"Aku mau ngomong sama kamu," katanya dingin. 'kamu', tunggu dulu, ngapain dia panggil aku dengan kata 'kamu', padahal dia biasa ngomong dengan teman-temannya dengan sebutan Lo-Gue.

Tiba-tiba Kak Dhanni memelukku erat. Dagunya menyandar di bahuku, tangannya membelai-belai rambutku. Tunggu dulu, kenapa dia seperti ini? Dan kenapa aku merasa ada desiran aneh di dalam dadaku?

Refleks aku mendorong dada Kak Dhanni yang kekar itu, namun karena tubuhnya lebih besar daripada tubuhku, aku nggak kuat mendorongnya, dia malah makin mempererat pelukannya.

"Lima menit, lima menit aja seperti ini." Dia berhenti bicara, lalu.... "Aku merindukanmu," lanjutnya.

Deggggg....

Kata-kata Kak Dhanni mampu membuat mataku terbelalak, membuat jantungku sejenak berhenti berdetak, membuat kedua kakiku lemas, kenapa dia seperti ini terhadapku? Dan suaranya benar-benar lembut saat pertama kali kita bertemu, suaranya nggak dingin lagi. Aku coba diam, menikmati momen ini, tapi kenapa aku menikmatinya? Apa karena pesonanya yang tak bisa aku tepis? Atau karena aroma tubuhnya yang masih mengiang-ngiang di otakku? Entah lah...

Tiba-tiba Kak Dhanni melepaskan pelukannya, memegang kedua bahuku, menatapku dengan tajam. Oh, rasanya aku akan terbunuh dengan tatapan tajamnya itu. Aku cuma bisa menunduk malu.

"Aku nggak suka liat kamu deket-deket sama Renno," kata Kak Dhanni dengan nada dingin dan cuek khas miliknya.

"A—apaa?" kata-kataku terpatah-patah karena kaget bercampur gugup.

Kak Dhanni diam dan masih memandangku dengan tajam. Aku memberanikan diri untuk mengungkapkan isi hatiku.

"Sebenarnya Kak Dhanni itu kenapa sih, kenapa seperti ini? Kemarin-kemarin, bahkan tadi pagi saat aku di kampus aja Kak Dhanni bersikap dingin dan acuh tak acuh terhadapku, tapi kenapa sekarang Kak Dhanni seperti ini?" Aku benar-benar nggak bisa menahan rasa ingin tahuku.

"Kamu jangan pacaran sama Renno. Aku nggak suka. Kamu cuma milikku." Bukannya menjawab pertanyaanku,

Kak Dhanni malah mengatakan kalimat yang membuatku terperangah.

"Memangnya kenapa kalau aku paca—"

Belum selesai aku melanjutkan kalimatku tiba-tiba Kak Dhanni memegang daguku, menundukkan kepalanya dan membungkamku dengan ciumannya. Yang aku rasakan saat itu jelas saja kaget. Aku masih tak percaya, mataku terbelalak, sedangkan matanya terpejam, bibirnya melumat habis bibirku, memagutnya dengan kasar seakan-akan tak akan ada lagi hari esok. Kedua tangannya kini memegang rahangku seakan-akan mengarahkanku padanya, tak ingin aku melepaskan ciumannya. Kami berciuman cukup lama, sehingga aku merasa hampir kehabisan oksigen. Kupukul-pukul dadanya supaya dia melepaskan ciumanya karena aku sudah mulai sesak.

Dia melepaskan ciumannya, napas kami berdua tersenggal-senggal. Dia masih menatapku tajam, sedangkan aku cuma bisa menunduk menatap tanah, aku masih tak percaya. '*Oh my god*, tadi aku baru saja berciuman dengan cowok terkeren di kampus? Si *Lady Killer*? *Playboy* yang tak punya hati?' Pikiranku kacau memikirkan semua itu.

"*Sorry*, aku tadi nggak sengaja." Aku mendongakkan kepalaku, melihatnya saat dia bicara. "Aku sudah nggak bisa nahan lagi saat liat bibir kamu yang merah merekah itu," katanya santai sambil memegang bibirnya yang sedikit bengkak. Mungkin bibirku pun agak bengkak karena aku masih merasakan

sedikit nyeri di bibirku.

"Dari awal kita bertemu aku ingin mencobanya, dan ternyata... nikmat sekali." Dia melanjutkan kata-katanya sambil sedikit memperlihatkan seringaian jahatnya, senyumnya bagiku sebuah penghinaan.

Aku merasa dilecehkan. Tiba-tiba aku angkat tanganku, kuayunkan ke pipinya.

"Plaaaakkkkkk." Tamparanku berbunyi keras, menggema di dalam taman yang sunyi itu. Wajahnya sampai terlempar ke samping. Kulihat dia mengelus bekas tamparanku tadi. Lalu aku mundur menjauhinya, berbalik dan lari tanpa menoleh ke belakang lagi. Aku meninggalkannya sendirian di taman setelah kami berciuman.

♥♥♥

Di kamar....

Aku berjalan mondar-mandir sambil memegangi bibirku. Aku masih nggak percaya dengan apa yang aku lakukan tadi. Cowok tadi menciumku, dan aku..., aku cuma bisa menikmatinya. Oh Tuhan, apa yang salah dengan perasaanku ini? Enggak, aku nggak mungkin mempunyai perasaan dengan cowok *playboy* seperti dia.

Aku sudah punya orang yang perhatian sama aku, Kak Renno. Aku juga sudah punya calon suami, Mr. X. Jadi kenapa aku harus pusing-pusing lagi mikirin cowok dingin dan tak berperasaan itu. Sudahlah, mendingan aku tidur.

Tapi, betapapun aku berusaha tidur, aku nggak bisa. Aku masih saja terbayang-bayang dengan kejadian tadi. Akhirnya aku cuma bisa gelisah semalaman.

Chapter 4

Nonton

Pagi ini aku sudah beberapa kali menguap, mataku sampai berair, aku ngantuk. Semalam aku begadang, Ops, bukan begadang, tapi gelisah dengan perasaanku sendiri. Aku nggak tidur semalaman, jadi wajar saja kalau pagi ini aku ngantuk.

Saat aku melihat ke halaman kampus, dari kejauhan aku melihat seorang cowok keren yang lagi tersenyum ramah dan melambaikan tangannya padaku, yah, dialah Kak Renno. Aku membalas senyuman dan lambaian tangannya. Dia menuju ke

tempatku. Jujur saja aku suka dengan sikap ramah Kak Renno, tapi aku nggak punya perasaan lebih. Aku nggak merasakan desiran-desiran aneh terhadapnya. Aku juga nggak gugup saat berada di dekatnya. Sangat beda saat aku berada di dekat Kak Dhanni. Aduh, kenapa aku mikirin dia lagi?

"Pagi...," sapa Kak Renno lembut.

"Pagi juga," balasku.

Aku celingukan, mencari-cari sesuatu, bukan sesuatu, tapi seseorang. Seseorang yang membuat aku terjaga semalaman. Tapi kayaknya dia nggak ada.

"Kamu cari siapa? Cari Dhanni?" tanya Kak Renno mengagetkanku.

"Ah enggak, kok tumben aja kalian nggak barengan." Aku ngeles.

"Kayaknya dia nggak masuk nanti." Nggak tahu kenapa aku kecewa dengan jawaban Kak Renno. Tapi kenapa aku harus kecewa?

"Ooo iya, nanti malam kamu ada acara nggak? Emm.. bagaimana kalau kita nonton? Ada film baru loh yang sedang di putar."

"Emmm aku nggak yakin kalau aku ada waktu." Aku berusaha menolak dengan halus.

"Ayolah, *plis, plis,*" Kak Renno memohon sambil memelas.

Sebenarnya aku nggak tega, tapi aku masih menggeleng

halus. Jujur saja, aku malas dengan acara-acara kencan seperti itu. Bagiku itu sangat membosankan. Kalau pun aku mau ikut nonton, aku nggak yakin aku dapat menikmati filmnya dengan perasaan yang nggak keruan seperti itu.

"*Please,* Nes, kita nanti nggak sendirian kok, kita akan *double date* sama Dhanni, aku sudah janjian sama dia, masak iya sih aku batalin janjiku," kata Kak Renno yang membuatku kaget setengah mati.

"Apa? Kak Dhanni?" Bodoh, bodoh! Lagi-lagi aku keceplosan, meneriakkan nama Kak Dhanni seakan-akan cuma hal itu yang menarik hatiku saat ini.

"Iya, emangnya kenapa kalau sama Dhanni?" Kak Renno bertanya sambil menaikkan sebelah alisnya, aku tahu dia curiga.

"Nggak apa-apa. Emangnya dia nanti sama siapa, Kak?" Aku mengalihkan perhatian.

"Nggak tahu sama pacarnya yang mana lagi, yang jelas dia nggak sendiri."

Deggg.... Kenapa ya aku nggak suka sekali sama jawaban Kak Renno kali ini. Rasanya bikin aku sesak. Aku termangu sejenak, kenapa lagi ini? Sejak awal aku kan sudah tahu kalau Kak Dhanni itu pacarnya banyak, tapi kayaknya aku masih belum bisa terima kenyataan itu.

"Gimana, Nes, kamu mau kan pergi nonton sama aku?" Lagi-lagi Kak Renno mengagetkanku dari lamunan.

"Emmmm ya sudah deh, nanti aku usahain," jawabku

pasrah.

"Nah, gitu dong. Kamu emang cewek penurut," kata Kak Renno sambil mencubit gemas kedua pipiku, lalu dia pamit pergi karena akan ada kelas, saat Kak Renno pergi, aku memandangi punggungnya, merasa kasihan.

♥♥♥

Malamnya....

Sebenarnya aku nggak bisa dandan, tapi malam ini aku dandan seadanya. Nggak ada yang spesial dengan dandananku. Aku masih sama, rambutku dikuncir satu di belakang, pakai celana *jeans*. Bedanya kali ini aku nggak pakai kaos oblong atau kemeja. Nggak tahu kenapa aku pengen pakai baju yang lebih feminin, ingin memperlihatkan lekuk tubuhku pada seseorang. Apa aku dandan untuk Kak Renno? Enggak, enggak, kayaknya bukan untuk dia deh.

Saat aku menunggu Kak Renno di depan rumah, aku melihat ada sorot lampu mobil yang sangat terang. Aku tahu itu mobil Kak Renno. Aku berdiri dari dudukku dan berjalan menghampirinya. Dia keluar dari mobilnya. Ingin masuk ke dalam buat pamitan sama orang tuaku, tapi aku larang. Mama pasti nggak bakal kasih izin aku keluar sama cowok lain selain si Mr. X calon suamiku itu.

Aku melihat hari ini Kak Renno ganteng, kelihatan lebih Rapi. Kami pun menuju ke gedung bioskop tempat Kak Renno janjian sama Kak Dhanni.

Sesampainya di bioskop aku melihat ada seorang cowok dan seorang cewek yang sedang menunggu kami. Cowok itu sangat tampan dengan pakaian santainya, *T-shirt* hitam dan celana pendek selututnya membuat dia jadi cowok yang paling keren di bioskop itu malam ini. Pakai sandal santai, dan pakai topi. Senyumnya tetap yang paling mempesona bagiku. Sedangkan si cewek..., astaga..., *so sexy.* Dia pakai *T-shirt* juga, bedanya kaosnya sangat ketat, memperlihatkan lekuk tubuh proposionalnya, dia memakai Rok berbahan Levis yang panjangnya jauh di atas lutut, memperlihatkan kaki jenjangnya yang putih mulus. Rambut lurus panjangnya diurai indah serta sepatu hak tingginya membuatnya menjadi wanita yang sangat cocok berdiri di samping cowok yang sangat *perfect* di sebelahnya.

Aku minder. Cuma bisa menunduk melihat keadaanku yang menyedihkan ini. Hatiku rasanya di remas-remas saat menyadari kenyataan itu di depan mataku. 'Aku nggak pantas untuknya,' *what?* Apa yang sedang aku pikirkan?

Aku melihat Kak Dhanni melambai pada Kak Renno. Kami pun menuju tempat Kak Dhanni berdiri. Kenapa rasanya hatiku mau meledak saat aku semakin dekat dengannya?

Setelah dekat, aku baru tahu, kalau cewek itu adalah Kak Maria, satu angkatan sama Kak Dhanni dan Kak Renno. Dia adalah cewek terkeren dan tercantik di kampus. Wajar saja kalau Kak Dhanni memacarinya. Mereka kelihatan cocok sekali. Dan

astaga..., kalau dilihat dari dekat Kak Maria sangat menawan. Bagaikan dewi yang turun dari langit. Aku saja yang sama-sama cewek sangat mengakui kecantikan dan kemolekan tubuhnya, apalagi Kak Dhanni yang notabene adalah sang penakluk wanita, si *playboy* dari *Casanova, The Lady Killer*.

Setelah ngobrol sebentar, kami pun masuk ke ruangan yang memutar film yang akan kami tonton, tak tahu mereka tadi bicara tentang apa karena aku juga asyik dengan pikiranku sendiri. Bahkan film yang akan kami tonton ini pun—yang katanya romantis— aku sama sekali tak tertarik. Lalu kenapa tadi aku memutuskan ikut nonton walau aku tahu aku tak tertarik sama sekali dengan film ini? Tiba-tiba aku mulai merasa menyesal ikut acara yang membosankan ini.

Di dalam ruangan, jujur aku merasa tidak nyaman duduk di posisi seperti ini. Kak Dhanni berada di sebelah kiriku, namun Kak Renno berada di sebelah kananku. Sedangkan Kak Maria, dia berada di sebelah kiri Kak Dhanni, memeluknya dengan erat. Mungkin dia takut kalau Kak Dhanni kabur bahkan suka sama wanita lain. *Huufftt...*, bikin panas mata aja. Film pun akan dimulai. Lampu ruangan itu pun sudah dimatikan.

Setelah lampu dimatikan, aku merasakan ada seseorang yang memegang tanganku, bukan tangan kananku tapi tangan kiriku. Aku melihatnya, ternyata... oh astaga... Kak Dhanni sedang mencengkeram erat telapak tangan kiriku, dia mencengkeramnya saat dia sedang berpacaran dengan ceweknya. Apa coba yang dia

maksud?

Menit demi menit aku lalui dengan hati berdebar-debar. Aku mencoba melepaskan cengkeraman Kak Dhanni, tapi nihil. Dia malah semakin erat mencengkeram tanganku tanpa sedikit pun menoleh padaku. Aku merasakan tanganku makin berkeringat karena gugup, takut ketahuan. Tiba-tiba aku merasakan hal yang sama, yaitu seseorang mencengkeram telapak tanganku, namun kali ini tangan kanan. Pas aku lihat ternyata Kak Renno yang melakukannya. Rasanya hatiku mau meledak, apa yang mereka lakukan? Apa mereka mau membuatku gila?

Tiba saatnya adegan romantis di film tersebut, pertama cuma *kissing-kissing* biasa, lalu berubah menjadi *hot*, lalu berubah lagi menjadi adegan ranjang. Dan kali ini aku merasakan tangan Kak Dhanni mencengkeramku dengan sangat erat, hampir saja aku memekik kesakitan. Aku menoleh padanya. Dan ternyata... aku benar-benar tak percaya apa yang aku lihat. Dia Berciuman dengan Kak Maria. Ciuman yang sangat *hot* sampai-sampai aku melihat Kak Maria melingkarkan lengannya ke leher Kak Dhanni. Astaga, aku benar-benar tak percaya dengan apa yang kulihat, dia melakukannya, di hadapanku, bahkan ketika baru kemarin malam dia menciumku, sekarang dia mencium wanita lain sambil menggenggam tanganku. Lelaki ini benar-benar tak punya perasaan. Entah kenapa rasanya hatiku ada yang mencabik-cabik, rasanya aku pengen teriakkan 'JANGAN LAKUKAN ITU DI HADAPANKU' sekeras-kerasnya. Rasanya

ingin aku menampar lelaki itu bahkan menjambak rambut wanita itu, dan rasanya ada yang akan menetes di antara pipiku. Tidak, aku tak boleh menangis, apa lagi di sini. Apa hak ku?

Reflek aku melepaskan genggaman Kak Renno, lalu melepaskan genggaman erat Kak Dhanni. Kak Renno kaget.

"Ada apa?" tanya Kak Renno sambil memandangku.

"Emmm, aku mau ke toilet dulu kak," kataku banyak alasan.

"Mau kuantar?" tanyanya lagi.

"Oh, nggak perlu, Kak, sebentar aja kok," kataku sambil berdiri. Kelihatannya Kak Dhanni kaget juga dengan reaksiku, sampai-sampai dia menyudahi acara bermesraannya dengan Kak Maria. Tapi belum sempat dia mengatakan sepatah kata pun aku sudah lari ke pintu keluar, menghilang di balik gelapnya ruangan itu.

Di luar ruangan, bukannya menuju toilet, aku malah menuju pintu keluar.Entah kenapa yang terpikirkan olehku saat ini adalah pulang dan menangissepuas-puasnya di kamar. Entah apa yang kutangiskan aku juga tak tahu, yangjelas malam ini aku ingin menangis, alasan untuk Kak Renno mengapa akumeninggalkan mereka bisa dipikir nanti.

Chapter 5

Jadian???

Paginya....

Lagi-lagi aku bangun kesiangan. Kemarin aku kesiangan karena malamnya gelisah tak bisa tidur, namun tadi malam aku tak bisa tidur karena nangis semalaman, dan itu disebabkan oleh orang yang sama *si Lady Killer*. Kenapa aku masih saja memikirkan dia? Dia bukan siapa-siapaku, kami tak ada hubungan apa-apa titik.

Aku bangun, mendapati diriku di depan cermin. Astaga...,

sangat berantakan. Aku melihat di sekelilingku, banyak tisu bekas bertebaran di sekitar ranjangku. Seperti orang yang sedang patah hati saja. Sekali lagi aku melihat ke arah cermin, kulihat mataku masih sangat bengkak, sembab, hidungku masih kelihatan merah, sangat terlihat kalau aku habis nangis semalaman. Apa yang harus kulakukan dengan penampilanku kali ini? *Ahaaa...* aku akan pakai kacamata besarku untuk menyembunyikan mataku yang sembab ini.

Aku bergegas menuju kamar mandi, setelah mandi, ganti baju, dan sedikit dandan, aku menuju ke bawah untuk sarapan sama Mama sama Papa. Mama melihatku dengan tatapan anehnya. Dia heran dengan penampilanku yang berkacamata.

"Kamu nggak apa-apa kan, Sayang?" tanya Mama khawatir.

"Enggak, Mah. Kayaknya aku cuma mau pilek aja," kataku sambil menggosok-gosokkan jari telunjukku ke bawah hidungku, sedikit berakting.

"Jangan sakit dulu, Sayang. Lusa kita akan bertemu dengan keluarga calon suami kamu," kata Mama lagi membuatku kaget, hampir saja aku tersedak dibuatnya.

"Haaahh? Apa, Mah? Kata Mama kemarin masih akhir minggu ini, kok sekarang dipercepat sih?" Aku penasaran, kenapa jadi secepat ini.

"Lebih cepat lebih baik, lagi pula si Mr. X kayaknya sudah tidak tahan ingin bertemu kamu secara langsung."

Oooo, ternyata dia yang mempercepat pertemuan ini. Baguslah, setidaknya aku tak akan penasaran lagi nanti. Tapi, rasanya aku benar-benar belum siap.

"Nanti kamu langsung pulang ya. Mama mau ajak kamu belanja gaun, Mama lihat kamu nggak punya satu pun gaun yang pantas," lanjut Mama

"Apa? Gaun?" tanyaku sambil membelalakkan mata.

Aku memang bukan tipe cewek yang tomboi, namun masalah pakaian aku kurang suka mengenakan rok apalagi memakai pakaian-pakaian yang ribet seperti 'GAUN'. Mungkin karena sedari kecil aku hidup di lingkungan yang sederhana. Ya di rumah Oma di Jogja memang sangat sederhana kalau ada acara nikahan, ulang tahun, atau sekadar selamatan, aku cuma pakai-pakaian atasan yang rapi namun masih kelihatan feminin, namun bawahannya tetap pakai celana *jeans*, pernah juga pada saat itu kalau nggak salah acara perpisahan SMA, aku pakai atasan kebaya yang bagus kelihatan feminin banget karena rambutku juga sedikit disanggul, namun bawahannya tetap aku padukan dengan celana *jeans*, satu sekolah menatapku heran, namun satu tahun kemudian itu dijadikan *trendcetter* oleh adik-adik kelasku, katanya kelihatan lebih gaul. Hahaha ada-ada saja mereka.

"Iya gaun, ya ampun, Sayang, kamu itu wanita dewasa, bahkan mau menikah, kamu cantik, tidak gemuk tidak kurus. Badan kamu bagus berisi, tapi kamu malah tak mau merawatnya. Nanti, Mama akan mengubah total penampilan kamu. Mama

akan ajari kamu belanja pakaian yang cocok, ke salon, dan belanja kebutuhan cewek kamu yang lain. Saat Mama melihat kamu seperti ini, Mama merasa bersalah karena menelantarkan kamu di Jogja," jelas Mama panjang lebar.

"Mah, Mama nggak nelantarin Nesa, kok."

"Tapi kalau kamu di sini dari kecil sama Mama, mungkin sekarang kamu jadi wanita yang sangat luar biasa cantiknya."

"Memangnya Nesa sekarang nggak cantik?" Aku pura-pura manyun, menggoda Mama.

"Kamu cantik, Sayang, tapi kamu terlalu biasa."

"Okeh, kalau begitu mulai nanti sore Nesa akan menuruti kata Mama untuk mengubah penampilan Nesa," kataku bersemangat.

"Ya sudah, sekarang cepat habiskan sarapan kamu. Nanti makin kesiangan lagi ke kampusnya."

Aku cuma menganggukkan kepalaku. Sebenarnya pikiranku masih menerawang. Sebenarnya aku ingin sekali berubah jadi lebih feminin. Lebih percaya diri. Nggak pemalu seperti sekarang ini. Apa dengan aku berubah akan bisa menarik perhatian seseorang padaku? Apakah nanti aku bisa lebih cantik daripada dia?

♥♥♥

Di kampus....

"Tadi malam kamu ke mana? Kenapa nggak balik lagi?" Kak Renno yang menemuiku di halaman kampus langsung

menanyakan pertanyaannya tanpa basa-basi. "Kamu tahu? Aku sangat khawatir," lanjutnya lagi.

"Aku langsung pulang."

Kak Renno terbelalak kaget.

"Mama telepon aku, ada *emergency* di rumah."

"*Emergency* apa?" Kak Renno nggak mau kalah.

Tapi tiba-tiba kulihat Kak Dhanni dari jauh, dan aku rasa dia sedang mendekati kami.

"Tadi malam kenapa?" Kak Dhanni bertanya dengan cuek. Aku hanya diam.

"Dhann, bisa tinggalin kami berdua nggak?" kata Kak Renno sedikit memohon.

"Kalian ada masalah?" Aku melihat Kak Dhanni menaikkan sebelah alisnya.

"Sepertinya begitu."

"Oke, Gue juga punya urusan lain." Dan dia pun meninggalkan kami dengan santainya. Astaga..., rasanya aku ingin mencekiknya sampai mati.

"Nes..., aku pengen ngomong sesuatu sama kamu. Makanya tadi malam aku ngajak kamu nonton." Kayaknya Kak Renno mulai serius nih.

"Mau ngomong apa, Kak?" Aku mencoba memahami keinginan Kak Renno karena selama ini dia sudah cukup baik terhadapku.

"Nes... aku rasa... aku.... Aku—" Dia tergagap-gagap. Dan

dari ekspresinya aku tahu kalau dia akan. *No, no, no.* Aku mohon jangan sekarang. "Aku suka kamu." Dan akhirnya kata-kata sialan itu pun keluar juga dari mulutnya. Aku hanya bengong melihatnya. "Nes..., kamu dengar kan apa yang aku bilang?"

Aku hanya mengangguk. "Kak, apa nggak terlalu cepat bicara tentang ini?" tanyaku balik padanya, jujur, aku tak tahu apa yang harus aku katakan padanya, perasaanku sendiri masih tak menentu.

"Nggak, Nes. Aku sudah sangat yakin sama perasaanku."

"Tapi, Kak—"

"Aku mau kita mencobanya dulu, kamu mau kan? hemmm?" Kak Renno mendesak dan aku tahu aku tak bisa menolaknya.

"Aku nggak bisa, Kak." Suaraku agak pelan.

"*Plis* Nes..., kita coba dulu ya. Satu bulan dulu aja ya." Lagi-lagi Kak Renno memohon, dan aku sepertinya aku tak bisa menolaknya.

"Emm baiklah kita coba dulu aja ya."

Dia melompat-lompat senang setengah mati. "Makasih, Sayang, makasih banget." Lalu tiba-tiba dia mengecup bibirku di depan banyak orang. "Dia pacarku! Dia pacarku!" Dia berteriak-teriak seperti orang gila kepada setiap orang yang lewat dan memandang kami, sedangkan aku, aku hanya bengong saking kagetnya dengan apa yang dia lakukan tadi.

Oh Tuhan, apa yang harus kulakukan? Aku sudah

membohongi perasaanku sendiri, aku tahu itu nanti akan menyakiti Kak Renno, padahal dia sudah amat sangat baik terhadapku.

♥♥♥

Dua hari kemudian....

Malam ini Mr. X akan datang ke rumah, kami akan makan malam bersama. Aku penasaran, seperti apa sih dia. Dua hari ini Mama menggiringku ke butik-butik dan salon-salon langganannya. Sekarang penampilanku sudah agak berubah. *What*? Agak? Bagiku ini sudah berubah 180 derajat.

Rambut lurusku sekarang sudah di keriting-keriting gantung ala Syahrini, kenapa nggak jambul katulistiwanya aja sekalian? Lemariku sekarang juga sudah penuh dengan gaun resmi maupun gaun santai. Rak sepatuku yang dulunya penuh dengan sepatu *Flat* dan sepatu *Boots* ala Korea sekarang sudah berubah menjadi jajaran sepatu *stiletto* yang kata Mama membuat betis wanita kelihatan lebih *sexy*. Bahkan koleksi tas-tasku pun sekarang penuh dengan tas-tas *branded* pilihan Mama seperti *LV, Channel, Gucci*, dan banyak lagi yang lainnya. Ketika aku mengenakan itu semua, aku sudah bukan seperti anak kuliahan, lebih tepatnya aku sangat mirip dengan ibu-ibu rumah tangga yang akan pergi arisan. *Oh God*, Mama benar-benar membuatku gila.

Malam ini aku mengenakan gaun warna hitam tanpa lengan dengan hanya dua tali berada di kedua pundakku. Panjang

gaun itu hanya selutut, dengan potongan pas di dada sampai perut namun sedikit mengembang di bawah perut sampai lutut. Aku merasa gaun ini seperti gaun anak kecil yang digunakan ke acara ulang tahun temannya. Belum lagi sepatu hak tinggi ini benar-benar menyiksa kakiku. *Make up* yang Mama gunakan untuk wajahku cukup natural, aku memang kurang suka *make up* yang berlebihan, bagiku itu akan membuat penggunanya seperti ondel-ondel. Tapi aku sekarang nggak seperti ondel-ondelkan? Kurasa tidak. Aku cukup cantik.

Sejak aku jadian kemarin, di kampus jadi semakin menggila. Aku jadi wanita terkenal di kampus setelah Kak Maria. Bedanya, Kak Maria banyak yang mendukung, mulai dari laki-laki yang mengaguminya sampai wanita-wanita yang nge-fans sama Kak Dhanni. Kata mereka Kak Maria sama Kak Dhanni sangat cocok. Sedangkan aku, aku terkenal karena banyak yang pengeng nge-*bully* aku. Mereka nggak suka aku jadian sama Kak Renno. Sialan. Mereka belum tahu saja kalau aku juga bisa lebih cantik daripada Kak Maria.

Bel pintu depan berbunyi. Saat itu aku tahu kalau tamu yang diagung-agungkan sudah datang. Meskipun aku tak tahu siapa itu Mr. X, tapi jujur, ini mempengaruhiku, membuatku gugup setengah mati. Jantungku memompa lebih cepat dari pada biasanya. Perutku sesara mual. *Oh God,* semoga saja ini tak mengecewakan.

Mama menyuruhku membuka pintu. Oh astaga, kenapa

musti aku sih yang membuka pintu?

Saat pintu kubuka tiba-tiba.... *Jrengg... jrengg....* Aku melihat seorang wanita paruh baya yang masih sangat cantik berdiri di hadapanku dengan seorang laki-laki yang juga paruh baya berdiri di sebelahnya.

"Ini pasti Nesa ya? Wah... cantik sekali kamu, Sayang," kata wanita itu sambil memelukku.

Aku masih terperangah dengan apa yang kulihat. *Plis* jangan bilang lelaki paruh baya di hadapanku ini Mr. X. Dia memang masih kelihatan ganteng, tapi *plis*... aku nggak mungkin menikah dengan om-om. Seakan wanita itu tahu apa yang aku pikirkan, dia langsung melepaskan pelukannya.

"Oh... kenalkan dulu, saya Tante Dian, dan ini Om Ari. Emm... panggil ami sama papi aja deh biar lebih akrab." Aku menghela napas lega. Oh akhirnya..., aku nggak akan nikah sama om-om. Tapi kemudian aku sadar, lihat Tante Dian sama Om Ari yang masih cantik dan ganteng di usia mereka, aku hampir memastikan bahwa si Mr. X ini pasti lumayan menarik.

"Eh iya Tante, eh.. Mammi...." Aku sedikit ragu mengucapkannya. "Mari masuk," ajakku.

Lalu ke mana Mr. X??? teriakku dalam hati. Benar-benar frustrasi.

Aku menggiring mereka langsung ke ruang makan. Belum juga duduk, aku berjingkat karena kudengar bel berbunyi lagi. Astaga, lama-lama aku bisa terkena serangan jantung atau

mati penasaran malam ini.

"Itu pasti dia. Tadi setelah rapat dia izin sebentar, mungkin mencari sesuatu," kata Om Ari. Rapat? Apa dia juga ikut-ikutan rapat-rapat direksi pada umumnya seperti Papa? Sepenting itukah dia? Seserius dan sedewasa itukah dia?

Saat aku masih termangu, Mama menghampiriku, "Sudah, buka pintunya sana," kata Mama sambil menepuk bahuku.

Aku pun bergegas ke arah pintu, sebelum membukanya aku berhenti menormalkan napasku yang mulai terengah karena sedikit gugup, menormalkan debaran jantungku yang seakan-akan mau meledak. *Oh.. God,* rasanya aku seperti terpidana yang akan menerima vonis mati saja.

Aku pun mulai menarik ganggang pintu. Dannnnn...saat melihatnya aku merasa saat itu juga aku disiram dengan seember air es, perasaan kaget, bergetar, dan lemas langsung merayapi di sekujur tubuhku. Aku benar-benar syok. Oh astaga, Apa yang terjadi? Sedang apa dia di sini?

Chapter 6

Well...

Jadi Seperti Ini?!

Aku menguatkan kedua kakiku agar mampu menahan tubuhku yang sedikit limbung. Aku benar-benar syok atas kedatangannya. Dia mau apa? Kenapa dia di sini? Dan kenapa dia mengenakan pakaian yang rapi? Penampilannya benar-benar berbeda.

"Hai," katanya sambil tersenyum, dan senyuman itu membuatku bergetar, membuat jantungku berpacu lebih cepat lagi dari pada semenit yang lalu. Aku rasa aku akan mengalami

serangan jantung malam ini. Dia berbeda. Kak Dhanni berbeda malam ini. Yah... lelaki yang berdiri di hadapanku saat ini adalah Kak Dhanni. Lelaki yang beberapa hari ini kubenci, kuhindari, karena mengecewakan aku, menyakiti aku, membuatku marah, dan membuatku cemburu setengah mati. Si *Lady Killer*. Oh *God,* aku mohon, jangan bilang kalau dia Mr. X. Aku nggak bisa membayangkan bagaimana aku akan menikah dengan lelaki yang paling tak setia sedunia ini, meskipun dalam lubuk hatiku yang paling dalam aku senang karena mungkin aku akan memilikinya. *Stop it*. Apa yang sedang kupikirkan?

"Ke—kenapa Kak Dhanni di sini?" kataku tergagap.

Dia hanya tersenyum. "Ini untukmu." Sambil menyodorkan seikat bunga mawar merah. Dia benar-benar perayu ulung. Dan astaga, dia benar-benar berbeda dengan hari-hari biasa. Malam ini dia mengenakan kemeja lengan panjang hitam yang melekat pas di tubuhnya dengan lengan yang disingsingkan sesikunya. Celana *khaki* yang lagi-lagi pas dan cocok sekali dengannya dan kemejanya. Rambut yang disisir rapi ke atas, dan tak lupa kacamata hitamnya yang membuat aku sesak napas karena itu benar-benar membuatnya semakin keren. *No* maksudku dia dewasa, keren, *sexy* dan *hot*, *macho* dan menggairahkan.

Stop it! Aku tak boleh terpengaruh dengan penampilannya.

"I—inii untuk apa?" Aku lagi-lagi tergagap.

"Untukmu." Lalu dia membuka kacamatanya. "Apa aku boleh masuk?" Dan dia pun menyerobot masuk ke dalam.

"Kak... Kak Dhanni nggak bisa...."

Tapi dia tetap masuk walaupun aku melarangnya, dan belum sempat aku melanjutkan kata-kataku, dia sudah membuatku kaget dengan sikapnya.

"Malam Om, Tante, Mi, Pi," katanya sambil menganggukkan kepala kepada orang tuaku. *No, wait*.. Mi? Pi? Jadi maksudnya dia benar-benar Mr. X? Calon suamiku? Tapi bagaimana bisa? Lalu tanpa sadar dia sudah menarik lenganku menuju ke meja makan. "Ayoo.. kamu ngapain bengong di situ." Dan aku masih tetap terperangah menyadari apa yang sebenarnya terjadi.

"Wah kamu ganteng sekali," kata Mama yang aku perhatikan juga terperangah dengan penampilan Kak Dhanni, yah... dia memang ganteng dan keren sekali, bahkan 100 kali lebih keren dari penampilan sebelum-sebelumnya pas aku lihat dia di kampus. Dia rapi tapi keren, ganteng dan *cool*, dewasa dan... pokoknya aku kehabisan kata-kata untuk menggambarkannya. Yang jelas dia kelihatan berbeda. Dan seperti inikah sisi aslinya?

"Ah Tante bisa saja. Tante juga cantik." Dan Mama pun ikut dibuat memerah pipinya dengan sanjungannya. Dia memang perayu ulung.

Dan kami pun makan malam bersama, mereka saling bertukar cerita saat makan, sedangkan aku, aku hanya diam. Bahkan aku tak berselera makan sama sekali. Aku tak tahu apa yang terjadi denganku, bagaimana perasaanku. Lelaki yang

duduk di sebelahku saat ini sudah mengaduk-aduk perasaanku beberapa hari ini. Dan apa yang dia lakukan? Dia hanya makan dan sesekali ikut tertawa tanpa ada beban yang mengganggunya.

"Apa yang kamu pikirkan?" Dia sedikit berbisik.

"Ya."Aku kaget dari lamunannku. "Emm... nggak ada," jawabku singkat.

"Aku mau ngomong sesuatu sama kamu. Berdua saja." Dia menekankan kata 'berdua'. Apa maksudnya?

"Ngomong saja," kataku selanjutnya.

"Nggak bisa."

"Kenapa nggak bisa?" Aku masih tak mau menatapnya, yah... aku takut terpesona sampai sesak napas saat melihatnya.

"Ini pribadi, dan harus diomongin hanya empat mata denganmu."

Aku hanya diam.

"Nes...," panggilnya menyadarkanku.

"Baiklah nanti setelah makan," jawabku pasrah. Sebenarnya aku tak yakin apa aku sanggup hanya berdua saja dengannya. Jujur saja, aku masih kaget dan masih susah menerima kenyataan ini.

♥♥♥

Setelah makan....

"Nes, ajak nak Dhanni ke atas gih, siapa tahu kalian mau ngomong sesuatu." *What? A*pa maksud Mama dengan 'ke atas'? Mama ngggak mungkin nyuruh aku ngajak dia ke kamar kan?

"Iya, ke kamar kamu, ke mana lagi? Mama sama Papa mau membicarakan sesuatu di sini dengan Tante Dian sama Om Ari. Lagian sebentar lagi kalian kan akan menikah jadi nggak apa-apa." Dengan senyum Mama mengatakannya seakan-akan Mama bisa membaca pikiranku. Lagi-lagi aku hanya pasrah, aku melihat di ujung mataku kalau Kak Dhanni tersenyum, ada apa dengannya? Apa aku terlihat lucu? Persetan, aku nggak mau peduli dengan apa yang dia pikirkan.

Kulangkahkan kakiku menaiki tangga, dan kurasakan dia mengikutiku dari belakang. Tiba di depan kamarku aku membukanya.

"Mirip sekali dengan orangnya," katanya tepat di belakangku membuatku terlonjak dan merinding. Kenapa dekat sekali? Hemmm...

"Apa maksudnya?"

Tiba-tiba dia mendekat, menyibakkan rambutku yang tergerai ke arah samping, lalu memajukan wajahnya dan mengecup lembut leherku, mengirimkan gelenyar aneh yang merayap ke sekujur tubuhku. "Tidak terlalu feminin," ucapnya lembut, membuat bulu kudukku meremang. Sialan! Cowok ini benar-benar perayu ulung.

Plis Nes, kamu nggak boleh tergoda dengannya. Aku memejamkan mataku lalu membalikkan badanku. Menatapnya tajam. "Sebenarnya Kak Dhanni mau ngomong apa?" tanyaku sedikit dingin terhadapnya.

Ada kilatan aneh di matanya, seperti perasaan marah atau kecewa, memangnya apa yang sudah kulakukan? Tanpa kusangka dia memegang kedua bahuku lalu membalikku ke arah pintu yang tadinya di belakang kami, mendorongku dan memepet di antara pintu. Jarak kami terasa sangat dekat, aku bisa mencium aroma parfum *musk* yang sangat seksi dan maskulin darinya, bahkan napas hangatnya yang berbau *mint* pun aku dapat merasakannya, membuatku ingin segera mencumbunya. *Damn!* Apa yang sudah aku pikirkan?

Melihatku yang sedikit melamun membuatnya menyunggingkan senyuman miringnya yang terkesan mengejekku. "Kenapa? Apa kamu gugup?" katanya yang kali ini tangannya sudah menjelajahi wajahku. Oh Tuhan... apa yang akan dilakukan iblis ini?

"Kak... Kak Dhanni mau apa?" Aku terpatah-patah mengucapkannya, menahan gelenyar aneh yang merayapi seluruh tubuhku.

Dia semakin mendekatkan tubuhnya hingga seluruh tubuh kami saling bersentuhan, aku yang mengenakan *high heels* jadi mempunyai tinggi yang sama dengannya. "Apa kamu tahu? Aku sangat merindukanmu beberapa hari ini. Tapi tatapanmu dingin kepadaku," katanya lembut lalu lagi-lagi dia mengecup lembut leherku. "Aku suka sekali dengan lehermu. Bahkan aromamu membuatku menggila," katanya lagi menggodaku.

Cukup!

Aku memegang dadanya maksud hatiku ingin mendorongnya menjauh, namun saat aku menyentuhnya kurasakan debaran jantung aneh yang berdetak sangat kencang seakan-akan mau meledak. Aku menatap dadanya lalu aku menatapnya dan dia menatapku dengan tajam. Aku bingung. Kenapa jantung lelaki ini berdebar kencang hampir sama dengan debaran jantungku? Apa dia juga merasa gugup? Tiba-tiba aku merasakan tangannya menyentuh telapak tanganku yang masih berada di dadanya.

"Apa kamu merasakan jantungku? Yah, aku selalu seperti ini saat bertemu denganmu." Lalu tanpa peringatan apapun dia mendaratkan bibirnya dengan sempurna di bibirku, melumat habis, menjejalkan lidahnya ke dalam rongga mulutku, aku pun tak mau kalah. Kami berdua saling membalas ciuman ini, lidah lami saling menari sesekali dia menggigit bibir bawahku. Oh... *Shit!* Aku tak pernah melakukan *kissing* yang panas seperti sekarang ini. Apakah ini yang disebut dengan *french kiss*? *I don't know. but this kiss is verry hot. Shit! Holly Shit!* Satu hal yang kusadari saat bertemu dengannya, aku jadi sering menyumpah. *Shit!*

Tanpa sadar jemariku sudah meraba-raba dada bidangnya, aku juga sudah merasakan tangannya mengusap lembut punggung dan rambutku. Dia mendesah di antara ciuman kami, dan astaga... desahannya benar-benar terdengar *hot*. Tiba-tiba cumbuannya beralih ke rahangku, turun ke leherku. Aku hanya

memejamkan mata sambil menikmati ini semua. Tuhan, hentikan aku saat ini, jika tidak aku tak yakin ini akan berhenti dengan sendirinya. Otakku memang memberontak, mengatakan jangan, namun tubuhku bereaksi lain, aku menikmatinya. Sialan.

Aku merasakan gaunku sudah agak longgar, rupanya dia sudah membuka resleting gaunku yang ada di punggungku. Satu tali gaunku pun sudah melorot dia sudah mencumbui area pundakku. "*Oh God*, jangan pernah memakai pakaian seperti ini di hadapan lelaki lain," katanya parau, masih dengan mencumbuku. Aku hanya mendesah pasrah. Mengalungkan lenganku di tengkuk lehernya, meremas rambutnya dengan jemariku. Kakiku lemas. Serasa tak dapat berdiri sendiri. Tuhan... tolong akhiri siksaan ini.

Dia beralih ke bibirku kembali, melumatnya lagi, kali ini dengan tangan yang sudah mendarat sempurna di kedua dadaku. Apa yang dia lakukan? Apa dia akan membunuhku dengan kenikmatan? *Damn!*. Tiba-tiba aku mendengar pintu belakangku di ketuk.

"Dhanni... Nesa... Ayo keluar sebentar." Suara maminya menghentikan aksi kami.

Thanks God!

Ditempelkannya keningnya di keningku, napas kami masih tersenggal-senggal. Dia menatap mataku dengan tajam.

"Dhann... Nes... Kalian di dalam kan?" Suara itu muncul kembali karena kami tak menjawabnya.

"Iya, Mi, tunggu sebentar," katanya susah payah sambil mengatur napasnya. Dibenarkannya resleting serta letak gaunku. "*Sorry,* aku terbawa suasana," katanya dengan nada dingin tanpa menatap wajahku. Dibukanya pintu kamarku. Dan benar saja aku melihat Tante Dian sedang berdiri terpaku melihat keadaan kami. Ada apa? Apa kami berantakan? Sontak aku langsung merapikan rambutku.

Aku melihat Kak Dhanni yang rambutnya sedikit berantakan karena ulahku. Wajahnya sedikit mengeluarkan keringat, dan itu membuatnya semakin tampan. Sialan! Kemejanya pun basah karena keringat. Aku yakin aku juga seperti itu karena aku merasa gerah dan ingin segera mengganti baju. Sejak kapan kamarku jadi panas seperti oven?

"Kalian sedang apa?" tanyanya masih dengan tatapan tanda tanya.

"Nggak ngapa-ngapain, Mi," jawab Kak Dhanni cuek.

Dia paling bisa menyembunyikan perasaannya.

"Jangan macam-macam, Dhanni. Mami nggak mau kamu berbuat aneh-aneh."

"Astaga, Mi, toh kita nanti juga akan menikah," jawabnya enteng.

"Tapi masih nanti. Sudah sekarang kita turun dulu. Perbaiki penampilan kalian." Setelah kalimat terakhir Tante Dian aku jadi semakin salah tingkah. Aku kembali ke dalam kamar mengaca untung saja aku tak berteriak. Aku benar-benar

kaget dengan penampilanku. *Lip gloss*-ku sudah sampai ke mana-mana, rambutku acak-acakan, gaunku pun terlihat basah, wajahku apalagi, merah seperti kepiting rebus. Astaga, mau ditaruh di mana mukaku nanti saat bertemu dengan Tante Dian lagi. Aku benar-benar malu setengah mati. Aku mendengar Kak Dhanni hanya tertawa melihat kelakuanku yang sudah salah tingkah. Sialan! Cowok itu benar-benar gila.

Chapter 7

Rumit

Aku masih menatap pada sesuatu yang melingkar indah di jari manisku. Sesuatu pengikat yang tak bisa aku hindari. Tadi malam setelah kami turun ke ruang tamu, ternyata Kak Dhanni terang-terangan melamarku di hadapan kedua orang tua kami, melingkarkan cincin indah ini di jari manisku, aku pun demikian, melingkarkan cincin yang sudah dia siapkan ke jari manisnya, namun aku tak tahu apa dia memakainya atau tidak, dan aku tak peduli. Benarkah aku tak peduli? Oh, yang benar

saja.

Aku masih bingung dengan hubungan ini. Dan juga dengan hubunganku dengan Kak Renno, apa aku harus memberi tahunya? Terlebih lagi Kak Dhanni mau kalau hubungan kami dirahasiakan dulu dari anak-anak, apa dia takut ketahuan apa fansnya kalau dia sudah terikat denganku? Apa aku sememalukan itu? Oh *come on*.. kenapa semua jadi serumit ini sih? Saat aku sedang pusing dan memijit-mijit pelipisku, tiba-tiba si pembuat onar datang. Ya siapa lagi kalau bukan si Dewi, temanku yang mulutnya ember.

"Hai *Dear*, kamu tahu nggak, ada kabar baru loh...." Pasti deh yang dibahas si Dewi pasti tentang gosip.

"Aku nggak peduli, Wii, kepalaku pusing," jawabku sambil memijit-mijit pelipisku.

"Tunggu-tunggu..." Tiba-tiba dia menggenggam tanganku lalu melotot ke arah sesuatu yang melingkar di jari manisku.

Sontak aku menarik tanganku kembali dan dia menatapku dengan tajam. Oh... Ayolah.. Aku mohon jangan mengada-ada deh, Wi.

"Kamu dilamar Kak Renno yaa?" Bagaikan di sambar petir di siang bolong saat aku mendengar pertanyaan Dewi tersebut.

"Wi, kamu nggak usah mengada-ada deh."

"Mengada-ada gimana? Terus itu cincin apa?"

"Cincin Mama yang beli di Pasar Loak," jawabku asal-

asalan.

"Ngaco kamu, mana ada cincin di Pasar Loak modelnya begitu."

"Ada, ini buktinya," jawabku lagi sambil menyodorkan tanganku.

"Nes.. kamu pikir aku tolol apa? Semua orang juga tahu kalau ini tuh cincin tunangan."

Skakmat. Aku sudah tak dapat menjawabnya kembali, walau mulutnya suka gosip seperti ember bocor, tapi Dewi memang tergolong sebagai mahasiswa berprestasi. Dan aku tahu aku tak kan bisa membohonginya. Apa aku harus bercerita dengannya? Nggak, itu nggak mungkin, secara Dewi ngefans banget sama Kak Dhanni, Kalau sampai dia tahu aku tunangan sama Kak Dhanni, mungkin dia akan menjadi orang pertama yang jadi *hatersku, ngebully* aku. Nggak. Itu nggak boleh terjadi.

"Nes, kamu nggak coba untuk ngalihkan pembicaraan kita kan?" tanya Dewi ketika melihatku sedang melamun.

"Udah deh mendingan kita ke kantin, yuk, yukk," ajakku.

"Oke.. tapi kamu yang traktir ya?" katanya sambil cengingisan.

Huh, dasar perut karet, giliran makan aja langsung lupa sama yang lainnya.

"Iya," kataku sambil menyeretnya.

♥♥♥

Sesampainya di kantin aku melihat dia? Dia siapa?

Pacarku atau tunanganku? Entahlah, yang jelas mereka sedang duduk bersama dengan teman-temannya, dan apa yang Kak Dhanni lakukan, dengan santainya dia membiarkan Kak Maria bergelantungan mesra di lengannya? Dia hanya melirikku sebentar, namun pandangannya masih sama, seakan-akan kita tak pernah kenal. Apa dia lupa sama apa yang dia lakukan tadi malam? Sialan! Laki-laki berengsek.

"Nesa, sini, Sayang." Kak Renno berdiri dan memanggilku dengan mesra di hadapan semua orang di kantin. Astaga, cowok ini benar-benar tak tahu malu.

Dengan muka memerah aku pun menuju ke tempat duduk di sebelahnya, dan tanpa kusangka-sangka Kak Renno langsung memelukku. Aku melirik sekilas ke arah Kak Dhanni, dan tidak ada apa-apa. Ekspresi wajahnya datar sedatar tembok. Pandangan matanya biasa-biasa saja, tidak menunjukkan sesuatu apapun, aku hanya sedikit melihat kalau rahangnya agak mengeras. Apa dia marah? Cemburu mungkin? *Oh ayolah, Nes, kamu nggak usah kegeeran gitu deh.* Aku pun hanya menunduk lesu di situ, aku bosan, cara mereka ngomong tidak dapat kumengerti, yah, wajarlah mereka anak gaul, anak kota, anak metropolitan, sedangkan aku, aku hanya anak rumahan. Temanku di sini yang mengerti ya cuma si Dewi, itu pun karena dia sama kayak aku, sama-sama 'anak rumahan.' Dan aku baru sadar kalau sejak tadi si Dewi sudah meninggalkanku di sini sendiri, astaga... itu anak benar-benar deh.

"Sayang, nanti malam ikut Kakak yuk," kata Kak Renno sambil membelai rambutku, aku gugup.

"Ke mana, Kak?"

"Temenin Kak Renno balapan yah."

"Itu kan bahaya, Kak." Jujur saja aku sedikit khawatir dengannya, bagaimana pun juga aku memang menyayangi Kak Renno karena dia baik denganku selama ini.

Kak Renno malah mencubit pipiku dengan gemas, "Kamu mengkhawatirkanku? Tenang saja, Kak Renno sudah terbiasa balapan kok."

"Kalau ada polisi gimana?"

"Emmm kita kabur, hahahaha." Kak Renno memang paling bisa mencairkan suasana. Tiba-tiba aku merasakan dia mencium pipiku. Dan aku hanya diam terperangah dengan apa yang dia lakukan. Yah, walau itu cuma di pipi tapi sama saja, aku bukan tipe orang yang suka mengumbar kemesraan di depan publik. Aku malu. "Aku suka melihatmu mengenakan pakaian seperti ini," lanjutnya lagi membuatku memandangi diriku sendiri.

Yah, hari ini aku memang agak berbeda. Mengenakan *T-shirt* ketat ala cewek, dengan rok Levis yang mempunyai tali selempang di kedua pundakku yang panjang roknya di atas lutut—tapi masih sopan—dengan kombinasi sepatu *boots* ala korea yang panjangnya sampai mata kaki tanpa kaus kaki. Sebenarnya aku nggak PD memakai ini ke kampus, tapi kata

Mama tadi pagi aku terlihat berbeda, terlihat lebih *girly*. Untung saja betisku putih bersih, kalau nggak mana mungkin aku berani mengenakan ini. Saat pertama kali menginjakkan kaki di kampus pagi ini, entah sudah berapa orang yang menyapaku, mereka terlihat berbeda, apa karena aku berbeda dari hari biasanya? Sialan, mereka benar-benar menilai orang hanya dari penampilan luarnya saja.

Dan Kak Dhanni? Dia sama sekali tak melirikku. Padahal aku dandan seperti ini juga untuk siapa? *Ooppps* tunggu dulu, apa aku dandan seperti ini untuk Kak Dhanni? *Aaagggrrh*..... tak tahulah... aku pusing, ini benar-benar rumit.

"Sayang, nanti kita makan siang bareng yuk," kata-kata Kak Renno menyadarkanku dari lamunan.

"Gue duluan, Ren." Tiba-tiba suara berat itu mengagetkan kami, aku mendongak ke atas dan mendapati Kak Dhanni sudah berdiri, tanpa melirikku sama sekali.

"Mau ke mana? Kok buru-buru," jawab Kak Renno.

"Mau mojok sebentar," kata Kak Dhanni sambil melirikku dengan tajam. "Ayo sayang," lanjutnya lagi sambil menarik tangan Kak Maria dan menggandengnya mesra lalu meninggalkan kami. Sialan! Benar-benar laki-laki bajingan.

"Kamu kenapa, Sayang?" kata Kak Renno memandang wajahku.

"Enggak, aku nggak apa-apa kok, memangnya kenapa kak?"

"Kamu pucat, ada masalah?" Oh, Kak Renno benar-benar kekasih yang perhatian.

"Enggak kak, aku ke toilet dulu ya."

"Ok, hati-hati ya." Lalu Kak Renno mencium keningku, dan entah kenapa aku merasakan seperti ada sengatan listrik yang menjalar ke seluruh tubuhku.

♥♥♥

Setelah merasa sudah cukup membersihkan wajah, aku keluar, dan tanpa kusadari tiba-tiba ada sebuah tangan yang sudah mencengkeram pergelangan tanganku, menyeretku ke daerah sepi di belakang toilet. Aku mendongak menatap siapa si pemilik tangan itu. Dan tentu saja, itu adalah Kak Dhanni, tunanganku yang berengsek.

Aku menghempaskan tangannya dengan kasar. "Kak Dhanni mau apa sih?" kataku sambil memegangi pergelangan tanganku yang sudah memerah akibat ulahnya.

Dia malah memegang bahuku, mendorongku ke dinding di belakangku memepetku dengan tubuhnya. *Dejavu*, aku merasakan sama saat aku berada di kamar tadi malam. *Oh, Plis,* jangan lakukan hal yang sama di sini, bagaimana kalau ada yang melihat?

"Apa kamu tahu di mana salahmu?"

"Nggak," jawabku cuek.

"Kenapa pakai baju seperti ini?" katanya lagi, nadanya sangat dingin, bahkan aku merasa menggigil saat di dekatnya.

"Bukan urusan Kak Dhanni." Entah kenapa ada suatu keinginan untuk melawannya. Aku melihat dia memejamkan matanya sambil menghela napas panjang.

Kak Dhanni melangkah lagi ke depan memepetku sampai seluruh tubuhnya menempel seluruhnya di tubuhku, apa coba maksud ini orang?

"Kamu tahu, kalau kamu sudah bikin semua lelaki sialan yang memandang kamu jadi seperti ini?" Napasnya terasa sejuk di ubun-ubunku. Dan astaga, aku baru menyadari ucapannya ketika aku merasakan sesuatu yang keras menempel di perut bawahku. Sontak aku langsung mendorong dadanya untuk menjauhiku.

"Kak Dhanni menjijikkan."

"Kamu yang menjijikkan, apa kamu mau menjadi wanita jalang murahan seperti mereka, hah?" Dia marah, aku tahu kalau dia marah. Dia berteriak kepadaku. Apa hanya karena berpenampilan seperti ini dia jadi kalap seperti ini?

Aku merasakan mataku sudah berkaca-kaca. Apa? Nangis? Nggak. Aku nggak boleh nangis di sini. Aku hanya merasa kesal sama Kak Dhanni. Kenapa dia menyebutku 'jalang murahan' padahal aku ingin berpenampilan menarik di hadapannya.

"Pakai ini," katanya sambil melemparkan sebuah jaket untukku. Lalu dia melangkah pergi tanpa sedikit pun menoleh ke arahku, setelah beberapa langkah, aku melihatnya menghentikan langkahnya, dia berhenti. Apa dia akan meminta maaf. Aku

menunggu kata maafnya. "Ingat, jangan pakai pakaian seperti itu lagi," katanya tanpa membalikkan badan ke arahku, lalu dia berlalu pergi meninggalkan aku begitu saja. Oh Tuhan... cowok itu benar-benar membuatku jengkel.

♥♥♥

"Kamu suka?" tanya Kak Renno saat dia melihatku menghabiskan makananku.

Kami saat ini sedang makan siang bersama dia sebuah restoran ternama di Jakarta.

Aku hanya mengangguk. Aku memang lapar, dan aku tak pernah malu-malu saat makan dengan pacar-pacarku. Biar saja mereka menganggapku sebagai babi yang kelaparan asalkan perutku kenyang aku tak peduli.

"Dari mana kamu mendapatkan jaket itu?" Untung saja aku tak tersedak saat mendengar pertanyaan Kak Renno.

"Kenapa emangnya, Kak? Ini jaketku yang dibawa Dewi," kataku sesantai mungkin, aku tak mau terlihat gugup.

"Oh... aku kira itu jaket cowok, modelnya seperti punya seorang cowok."

"Emang." Tanpa sengaja aku keceplosan, dan menepuk bibirku sendiri. "Emm maksudku ini jaket milik mantan aku yang ada di Jogja, Kak," lanjutku.

"Kamu masih suka ya sama dia, kok kamu masih nyimpen barang-barangnya?"

"Kalau sudah putus ya berarti sudah nggak sayang,

masalah nyimpen kan sayang, jaket Armani gitu loh masak mau dibuang begitu aja sih." Dan aku pun melihatnya tersenyum sambil mengacak-ack rambutku.

"Aku kira itu tadi jaketnya Dhanni. Dia punya satu yang mirip banget sama ini, bahkan aromanya pun sama." Dan aku pun langsung menegang saat Kak Renno selesai berbicara. Yah, aroma parfum *musk* kombinasi kayu-kayuan menempel di jaket ini, aroma Khas Kak Dhanni.

Tanpa menghiraukan aku yang masih menegang, tiba-tiba Kak Renno mengalikhan pembicaraan, "Kamu sudah selesai makannya? Aku antar pulang ya."

"Emm.. nggak usah, Kak. Aku ada janji sama Dewi."

"Kalau gitu Kakak Temenin ya." *Hadeh* ni cowok kenapa sih kok pengen nempel terus, aku sebenarnya nggak ada janji sama si Dewi, aku cuma ingin menghindarinya dulu, entah kenapa aku merasa bersalah terhadapnya.

"Benaran, nggak usah, Kak, ini benar-benar acara perempuan." Aku nggak mau kalah.

"Kalo gitu Kak Renno antarin ke tempat kamu janjian ya." Iiih.. benar-benar nggak mau ngalah ni cowok.

"Kami ketemuan di sini, Kak," jawabku sekali lagi mengelak. Dan Kak Renno hanya menghela napasnya.

"Oke kalau gitu." Dia berdiri aku pun berdiri. Lalu dia menghampiriku. Tanpa kusangka-sangka dia mencium bibirku dengan lembut, saking lembutnya sampai aku memejamkan

mataku, merasakan terbang ke awan, perasaan ini kembali muncul, perasaan yang sama saat Kak Dhanni menciumku. Perasaan seperti sekujur tubuhku tersengat oleh aliran listrik. *Oh, no,* jangan bilang kalau aku sudah mulai mencintai Kak Renno. Tanpa kusadari aku sudah membalas ciumannya. Oh Tuhan, apa yang sudah aku lakukan? Aku berciuman di depan umumm???? Astaga....

Dia melepaskan ciumannya lalu memandangku dengan senyuman khasnya. "Aku sangat senang ini menjadi ciuman pertama kita," kata-katanya sukses membuat pipiku merona merah. "Hati-hati di jalan ya. Hubungi aku kalau ada sesuatu," katanya sambil membelai pipiku dengan ibu jarinya.

Aku hanya mengangguk. Lalu Kak Renno lagi-lagi mengecup keningku. *"Bye, bye,"* katanya lalu meninggalkanku yang berdiri terpaku memandang kepergiannya.

Astaga, apa yang aku lakukan? Aku sadar kalau aku akan menyakiti hati seorang yang benar-benar menyayangiku. Kak Renno. Aku pun terduduk lemas sambil mengacak-acak rambutku. Tiba-tiba ponselku berbunyi. Saat kulihat di layar hanya terdapat nomer baru.

"Halo," kataku malas-malas mengangkat telepon.

"Lihat keluar jendela," kata suara di seberang dengan dingin.

Sepertinya aku tahu suara siapa itu. Aku mengedarkan pandanganku keluar jendela, kebetulan saat itu Kak Renno

memesan tempat duduk pas di sebelah jendela kaca transparan yang ada di restoran tersebut, jadi aku bisa memandangi pemandangan di luar jendela, begitupun sebaliknya. Tunggu.. berarti tadi pas aku ciuman disaksikan banyak orang dari luar dong... Ooh Tuhan, rasanya aku ingin menenggelamkan diri saja di dalam laut.

"Mobil sedan hitam di sebelah pohon," kata suara itu kembali. Dan saat kuedarkan pandanganku, aku melihat dia sedang memandangku dengan tajam dari dalam mobil tersebut. Dia adalah Kak Dhanni. *God,* sejak kapan dia berada di situ, jangan bilang kalau Kak Dhanni melihat kejadian tadi.

Entah kenapa tiba-tiba tubuhku menegang, bagaimana kalau dia melihat kejadian tadi? Astaga, aku benar-benar merasa seperti 'jalang murahan' seperti yang Kak Dhanni bilang tadi. Aku melihatnya memberikanku isyarat untuk menemuinya. Aku pun berjalan keluar dari restoran dan menuju ke tempatnya.

"Masuk!" katanya saat aku sudah sampai di hadapannya. Nadanyabenar-benar dingin. Apa yang akan dia lakukan terhadapku?

Chapter 8

-Dhanni POV-

Nesa Ariana.... Sejak 10 tahun terakhir nama itu sudah mengganguku, menjungkir balikkan hidupku. Bagaimana tidak, saat itu aku masih duduk di bangku SMA, masih nakal-nakalnya, bandel-bandelnya. Gonta-ganti cewek bagiku sudah biasa saat aku berumur segitu. Hingga pada suatu hari Mami memberi tahuku jika aku sudah terikat perjodohan sialan dengan seorang gadis bernama Nesa Arriana.

Aku marah, aku murka. Ini bukan lagi zamannya Siti Nurbaya, berkali-kali Mami menjelaskan alasan kenapa aku dijodohkan tapi tetap saja aku tak bisa menerimannya. Aku lelaki bebas, seperti halnya kedua sahabatku Renno dan Ramma. Bisa kalian bayangkan, saat itu usiaku baru 17 tahun, dan aku menyadari bahwa masa mudaku akan berakhir hanya karena perjanjian sialan itu.

Lalu tiba-tiba Mami memberiku sebuah foto. Seorang gadis kecil, mungkin usianya sekitar 12 tahun, sedang tersenyum manis memperlihatkan lesung pipinya. Rambut panjangnya tergerai indah dengan sebuah bando berbentuk pita di kepalanya, dia terlihat begitu manis dan cantik untuk anak seusianya. Tiba-tiba jangtungku berdetak lebih cepat dari pada biasanya, perasaan apa ini? Jujur saja aku tak pernah merasakan perasaan seperti ini. Gadis manis di dalam foto itu terlihat seperti peri bagiku. Aku pernah membaca sebuah buku, jika seorang lelaki mencintai seorang wanita, lelaki itu akan mempunyai fantasi tersendiri terhadap wanita tersebut. Dan aku menganggap Nesa adalah seorang peri di dalam fantasiku. Aku baru menyadari, apakah sejak saat itu juga aku sudah mulai mencintai Nesa? Di usia semuda itu? Hanya dengan melihat fotonya? Hahaha kurasa tidak, aku bukan tipe orang yang terlalu memuja cinta.

Itu adalah Foto pertama Nessa yang kupunyai, yang sampai saat ini pun masih kusimpan rapi di laci meja kerjaku. Tahun demi tahun Mami selalu memberikan foto-foto Nesa untukku, saat

itu aku masih memungkiri perasaanku sendiri. Jujur, aku mulai tertarik dengannya, Nesa kecil yang sudah beranjak remaja. Tapi aku hanya pura-pura cuek dengan Mami, hingga saat usiaku 23 tahun –mungkin Nesa18 tahun—Mami memberiku dua buah foto, yang pertama foto Nesa mengenakan baju kebaya dengan bawahan celana *jeans*, mungkin dia sedang menghadiri sebuah acara di sekolahan. Dia terlihat begitu mempesona, sederhana namun entah kenapa mampu menggetarkan hatiku. Yang kedua adalah foto saat Nesa mengenakan *T-shirt* Barcelona ketat dengan bawahan *jeans* pendek yang panjangnya jauh di atas lutut yang ketat pula lengkap dengan sepatu *boots* sialannya itu Membuatnya terasa begitu nikmat untuk disantap. Seksi..., tentu saja, dia memperlihatkan seluruh lekuk tubuhnya di dalam foto itu.

Untuk pertama kalinya pangkal pahaku menegang hanya karena melihat fotonya. Aku bukan orang yang culun ataupun cupu. Pergaulanku sangat bebas sejak aku masih SMA oleh karena itu Mami memberi tahu masalah perjodohan sejak SMA supaya aku tak terlalu dekat dengan wanita lain. Seperti halnya para *Bad Boys* lainya, aku, Renno, dan Ramma juga suka mengoleksi majalah-majalah nakal seperti Playboy dan lain-lain. Video porno? Jangan tanya, puluhan koleksiku sudah lebih dari cukup untuk membuat kalian terangsang. Melihat wanita telanjang bulat? Itu sudah menjadi makanan sehari-hari kami. Namun melihat foto Nesa saat itu kupikir ada yang berbeda.

Dia masih berpakaian lengkap, dia juga tak berpose menggoda seperti halnya model-model di majalah-majalah tersebut. Hanya saja aku tak tahu kenapa bisa menegang seperti ini, sialan.

Tak jarang jika aku bercinta dengan pacar-pacarku, aku membayangkan bahwa itu Nesa, dan aku benar-benar sangat menunggu hari itu. Apa kalian pikir aku seorang maniak seks? Kupikir aku memang seperti itu. Oh ayolah... apa yang akan kalian lakukan jika kalian sangat mendambakan seseorang hingga terasa nyeri dan sakit, kupikir kalian akan melakukan hal yang sama denganku, yaitu mencari pelampiasan atau pelarian. Apakah ini hanyalah nafsu saja? Aku tak tahu dan aku tak akan pernah mau mencari tahu. Karena aku takut, aku takut jika ini bukan hanya nafsu, bagaimana aku akan menghadapi perasaan sialan ini jika ini bukan sekadar nafsu. Kalian bisa menyebut jika aku takut jatuh cinta, tentu saja, bagiku jatuh cinta itu sebuah bencana.

Tahun demi tahun berlalu, aku selalu menyibukkan diri dengan bekerja di salah satu anak perusahaan Papi, dan tentunya masih dengan berganti-ganti pasangan, itu membuatku sedikit melupakan Nesa, setelah dua foto sialan itu, Mami kularang lagi mengirimiku fotonya. Aku pun sudah tak menemuinya lagi setelah kunjungan terakhirku ke Jogja, semuanya mulai terasa tenang, hingga beberapa bulan yang lalu Mami bilang jika Nesa akan segera pindah ke Jakarta dan kami akan segera menikah. Kabar itu lagi-lagi membuatku menggila.

Sejak saat itu aku sangat rajin main ke rumah Ramma, karena setahuku rumah Nesa ada di satu kompleks perumahan yang sama dengan rumah Ramma hanya berbeda dua blok saja. Bermacam-macam alasan aku paparkan untuk si Ramma karena dia sudah mulai curiga dengan gelagatku. Dan akhirnya Si Ramma pun tahu jika aku ke rumahnya hanya karena ingin menemui seorang gadis. Semoga saja si Ramma tak menyebarkan kabar itu ke mana-mana.

Sore itu entah kenapa aku ingin sekali main basket di taman kompleks perumahan Ramma, kupikir dengan begitu aku bisa sedikit melupakan Nesa, kami main rame-rame dengan tetangga Ramma. Setelah setengah permainan kami pun istirahat, capek, tentu saja. Hingga pandanganku tertuju ke satu arah, ke arah seorang gadis yang sedang duduk dengan santainya, memakai *headset* dan membaca sebuah buku tak memperdulikan orang-orang di sekitarnya sama sekali.

Mulutku masih ternganga saat aku memandangnya, mataku tak mau berhenti memandangnya walau itu hanya untuk berkedip, bola yang tadi kupegang jatuh menggelinding entah ke mana, jantungku semakin keras dan cepat saat memompa membuat detakannya terdengar entah sampai ke mana, bahkan sampai terasa sakit, apa aku akan terkena serangan jantung? Tidak. Ini bukan jenis serangan jantung, ada sebuah rasa yang aku tak tahu itu apa yang membuat dadaku nyeri seperti ini, bahkan tanpa kusadari aku sudah memegang dadaku.

"Apa dia orangnya?" Pertanyaan Ramma mengagetkanku.

Aku hanya mengangguk. Dan tanpa kusangka dia malah tertawa terbahak-bahak. "Hahahaha muka Lo benar-benar lucu, Dhann... hahaha."

"Lo sudah Sinting, Ram?" tanyaku padanya tapi dia makin tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perutnya.

"Lo yang sinting, Dhan... hahahaha. Gue rasa Lo emang sudah masuk dalam Zona Bahaya." *What?* Zona Bahaya? Apa Si Ramma sudah gila? Aku nggak mungkin masuk ke dalam Zona itu. Kami–aku, Renno, Ramma- menyebut jatuh Cinta adalah Zona Bahaya, karena jatuh cinta bagi kami adalah kemungkinan yang paling kecil. Kami lebih mengenal lekuk tubuh wanita daripada cinta, hubungan tanpa perasaan akan selalu lebih asyik dibandingkan dengan perasaan. Tentu saja semua itu berbeda terhadap Nesa. Dia calon istriku, dan kukira mau tidak mau aku harus melibatkan perasaan di dalamnya, apa aku melakukannya karena terpaksa? Kurasa tidak, bahkan aku sangat bahagia jika mengingat akan menikah dengannya. Apa yang dibilang Ramma benar, bahwa aku sebenarnya sudah dalam Zona bahaya? Tidak, tidak, ini salah, ini tak boleh terjadi, aku tak mungkin masuk ke dalam Zona sialan itu, terlebih lagi aku tak mungkin sudah terjerat dalam satu kata sialan yang aku hindari selama hidupku, cinta.

Ramma menyadarkanku dengan menyikut lenganku. "Mendingan Lo samperin dia, daripada Lo bisa gila hanya

karena memikirkannya, gue nggak pernah liat Lo linglung hanya karena ngeliat cewek kayak gini, Dhann."

Benar kata Ramma, aku harus menemuinya, aku ingin tahu reaksi pertamanya saat bertemu denganku. Apa aku harus bilang 'Hai aku Dhanni, calon suamimu,' itu tidak mungkin, dan tiba-tiba saja aku ada ide, mungkin ini agak terlalu jahat, tapi mau gimana lagi.

Aku dengan sengaja melempar Bola itu tepat mengenai kepalanya. Maafkan aku, Sayang, aku harus melakukan ini. Dan pertemuan pertama kami pun terjadi. Sungguh, dia amat sangat jauh lebih cantik dan mempesona dibandingkan terakhir aku melihatnya. Dan baru pertama kalinya aku terasa kikuk saat berada di hadapan cewek. Menyebutkan namaku? Kenalan? Tentu saja tidak, aku lebih sibuk mengatur detak jantungku yang lebih cepat dari sebelumnya, mengatur napasku yang mulai sesak karena melihat senyumannya, dan pastinya mengatur ketegangan sialan di pangkal pahaku saat aku melihat kecantikannya. Aku benar-benar sudah gila. Gila dan bodoh karena perempuan ini. Sialan!

Beberapa hari berlalu aku mendengar gosip di kampus tentang anak baru yang cantik. Apa dia itu gadisku? Peri impianku? Semoga saja tidak, karena sumpah kalau saja yang mereka bicarakan adalah Nesa, aku akan mengurungnya di dalam kamar. Aku tak suka dia menjadi bahan pembicaraan bagi semua lelaki hidung belang di kampus.

Dan tentu saja apa yang aku pikirkan benar, sialan! Pertemuan kedua kami di kantin. Saat aku selesai main basket dengan Renno dan anak-anak lainnya. Melihat semua mata memandangnya, ya aku tahu jika bukan hanya aku yang menyadari kecantikannya. Dan lebih sialnya lagi Si Renno, sahabatku itu juga terlihat tertarik dengannya. Berengsek!

"Lo kenal sama dia?" tanya Renno saat menyadari bahwa sejak tadi aku memandang gadis itu.

"Nggak."

"Lo Tertarik sama dia?" Si Renno apaan sih pake tanya gituan, aku kan nggak mungkin suka sama seseorang sebelum orang itu suka padaku.

"Nggak," jawabku lagi.

"Oke, kalo gitu Gue yang maju, Gue tertarik sama dia." Dan sejak Renno menyatakan kata-kata sialan itu, untuk pertama kalinya aku menyesali apa yang sudah kukatakan beberapa detik yang lalu. Sialan!

Beberapa hari berlalu, suasana kampus bagiku mulai tidak enak, Renno selalu menempel pada Nesa, bahkan gosip yang beredar mengatakan bahwa mereka sudah pacaran karena beberapa anak di kampus sempat memergoki mereka jalan bersama, Sialan! Dan itu membuatku semakin jauh dengannya, mau tidak mau aku harus bersikap sedingin mungkin di hadapannya karena Renno merasa ada yang tidak beres denganku saat aku bertemu dengan Nesa. Ayolah... aku tidak

mungkin berebut seorang cewek dengan sahabatku sendiri, kali ini aku mengalah karena aku tahu Renno adalah tipe orang yang gampang bosan, dan tak pernah melewati hubungan jangka panjang, paling lama Renno akan bertahan selama satu bulan, berbeda denganku, aku lebih suka mengencani beberapa wanita sekaligus untuk memblokir perasaan yang akan tumbuh kepada salah satunya. Sedangkan Ramma, dia lebih suka mengencani wanita-wanita tua di atas umurnya. Kadang aku bingung dengannya, dia ingin mencari teman kencan atau ingin mencari ibu?

Tiba-tiba aku memiliki inisiatif tersendiri untuk menemuinya. Malam itu di mana malam aku tak bisa menahan diri, aku menciumnya secara membabi buta, dan ternyata dia juga bisa membalas ciumanku, sialan! Siapa lelaki berengsek yang sudah mengajarinya berciuman seperti ini? Di satu sisi aku marah di sisi lain aku senang mendapatkan ciuman yang benar-benar nikmat seperti ini. Kami berciuman hingga kehabisan napas. Gila ini benar-benar gila, bukannya berhenti penasaran aku malah dibuat tak keruan dengannya, hingga aku mengucapkan kata-kata sialan itu. Membuatnya menangis. Sial. Dia menangis karenaku? Dan untuk pertama kalinya juga aku mendapatkan hadiah sebuah tamparan keras di pipi setelah aku mencium seseorang.

Esoknya Renno mengajakku *Double Date*, dan aku mengajak Maria, pacarku. Aku tak tahu jika Renno akan

mengajak Nesa. Bodoh, Harusnya aku sudah tahu rencana Renno. Dan aku menjadi seorang bajingan yang tak punya hati ketika aku membiarkan Maria menciumku tepat di sebelah Nesa, dan saat aku memegang tangannya. Benar-benar bodoh.

Esoknya aku membuat pertemuan kami dipercepat, aku ingin menjelaskan semuanya kepada Nesa sebelum dia semakin membenciku. Tapi di kampus, aku merasa dia sudah menghindariku, dingin terhadapku, apa dia benar-benar cemburu saat itu?

Malamnya Renno mengajakku dan Ramma ngumpul di klub biasa kita nongkrong, dia bilang kalau dia sudah jadian dengan Nesa, sialan! Aku tertinggal satu langkah dengannya. Kata Ramma, sepertinya Renno benar-benar mencintai Nesa, bagaimana jika yang diucapkan Ramma benar adanya? Apa aku harus mundur demi sahabatku? Tapi, aku..., aku juga sangat membutuhkan Nesa, baiklah. Aku akan membuat satu keputusan, jika mereka berdua saling mencintai, aku akan mundur untuk kebahagiaan mereka, tapi jika Nesa juga mencintaiku, aku akan memperjuangkannya meskipun itu harus berhadapan dengan sahabatku sendiri.

Dua hari kemudian, kami–aku, Mami, Papi— bertemu dengannya, tepatnya aku akan melamarnya di hadapan kedua orang tua kami, dia kaget, tentu saja. Aku melihat wajahnya pucat, tapi Tuhan.... Itu tak sedikit pun mengurangi kecantikannya malam itu. Cantik dan seksi. Dua kata itu cocok untuknya pada

malam itu. Dan aku benar-benar ingin melahapnya habis-habisan. Sungguh, aku sama sekali tidak ingin dia memakai-pakaian seperti itu di depan umum, aku hanya ingin dia memakainya untukku. Hanya untukku, apa aku terlihat seperti seorang *psycopat?* Terserah kalian yang jelas aku tak ingin dia menjadi konsumsi publik.

Tapi sialan! Sepertinya dia memang sengaja menguji kesabaranku. Pagi ini dia mengenakan rok dan sepatu *boots* sialannya itu. Membuat perhatian para laki-laki hidung belang di kampus ini tertuju padanya. Dan aku melihat Renno pun sama, aku melihat Renno saat melihat Nesa seperti makanan untuknya, sial! Dan lagi-lagi aku menyakitinya dengan bertindak kasar dan mengucapkan kata-kata sialan yang menyakiti hatinya. Aku melihat matanya berkaca-kaca, untuk kesekian kalinya aku membuatnya menangis dan aku tak bisa. segera kutinggalkan dia sendiri. Tapi kakiku berhenti melangkah dengan sendirinya, aku ingin minta maaf. Tapi tak bisa.

Diam-diam aku mengikuti Nesa dan Renno kencan, lebih tepatnya makan siang. Sialan! Baru kali ini aku menjadi seorang penguntit. Aku menggunakan mobil kantor Ramma, kebetulan Si Renno tak tahu jika Ramma mempunyai mobil dinas seperti ini, jadi aku lebih leluasa mengikuti mereka. Dan apa yang aku lihat benar-benar menyulut amarahku. Bisa-bisanya si Renno menciumnya, mencium tunanganku, calon istriku. Aku benar-benar akan membunuhnya. Tapi setelah kupikir-pikir, ini tak

sepenuhnya salah Renno. Bukankah Renno tak tahu hubunganku dengan Nesa, dan bukankah aku sendiri yang ingin hubungan ini dirahasiakan terlebih dahulu? Sial, sial, sial. Aku melakukannya karena aku tahu jika Nesa hanya cinta sesaat untuk Renno, jika nanti Renno akan ninggalin Nesa jadi aku tak mau ambil risiko untuk bertengkar dengan Renno saat ini. Tapi bagaimana jika Nesa benar-benar menjadi cinta terakhir Renno, bagaimana jika si berengsek itu serius dengan calon istriku? *Aaarrrggggh*.... Bodoh, benar-benar bodoh. Aku akan membuat perhitungan dengan mereka, untuk Nesa, lihat saja, Sayang. Aku akan menghukummu karena berani-beraninya kau berciuman dengan lelaki lain selain aku, terlebih lagi jika lelaki itu sahabatku sendiri.

Chapter 9

Sebuah Hukuman

Aku masuk ke dalam mobil itu, terasa sangat dingin di dalam, bukan karena AC mobil, tapi karena penumpangnya, entah kenapa aku melihat Kak Dhanni sangat menyeramkan saat ini. Apa yang akan dia lakukan terhadapku? Yah, aku akui aku salah. Tak seharusnya aku menerima ciuman Kak Renno, bahkan membalasnya. Astaga, apa yang akan dilakukan Kak Dhanni?

Aku meliriknya, kulihat dia sedang menegang, rahangnya mengeras, dia marah, aku tahu itu. Sesekali tangannya mengepal,

bahkan memukul setir mobil. Dan apa yang dia lakukan, aku baru menyadari kalau dia tak memakai cincin pertunangan kami? Sangat tidak adil, bagaimana bisa aku mengenakannya sedangkan ia tidak. Sialan. Aku pun kembali cemberut dan memalingkan mukaku ke arah jendela. Kecewa, sudah pasti. *Arrgghh*... benar-benar bikin jengkel.

"Kenapa?" tanyanya dingin.

"Nggak," jawabku cuek.

"Gimana ciumannya tadi?" Dia menanyakan pertanyaan itu dengan nada sinis. Astaga, apa dia sedang menyindirku atau bagaimana? Tentu saja ciuman itu sangat hebat dan lembut, tidak seperti yang kau lakukan. Aku hanya bisa menggerutu dalam hati.

"Biasa saja." Lagi-lagi aku berusaha secuek mungkin. Emang dia pikir dia saja yang bisa bersikap dingin terhadapku.

Tiba-tiba aku merasakan mobil berhenti dengan mendadak. Aku melihatnya dan dia sudah memandangku dengan tajam. Oh astaga, tatapannya benar-benar mematikan. Apa aku harus mati di sini sekarang juga hanya karena berciuman dengan temannya? Oh ayolah, aku tak separah itu. Aku tidak seperti dia yang dengan gampangnya berciuman dengan semua wanita menarik di belakang.

Kesalahannku tidak sefatal kesalahannya. Lagi pula bukankah kami terikat hanya karena perjodohan bodoh itu, bukan karena CINTA.

Lalu aku merasakan dia mengangkat daguku dengan jemarinya, memandangi bibirku secara intens, sebenarnya apa sih yang akan dia lakukan? Lalu dia mengusap bibirku dengan ibu jarinya, seakan-akan menghapus sisa ciuman yang diberikan Kak Renno tadi. "Jangan lakukan itu lagi," katanya dingin, dan jujur saja aku merasa merinding saat dia mengatakan itu dengan penuh penekanan. Dan entah kenapa aku merasa aku harus menentangnya.

"Kak Dhanni nggak berhak."

"Aku berhak." Dan dia pun memotong kalimatku. Dan tanpa kusangka dia langsung melumat habis bibirku, kali ini dengan perasaan menggebu. Astaga, apa yang dilakukan lelaki ini, aku merasakan sakit sekali di ujung bibir bagian bawahku, bercampur dengan rasa yang aneh, dan benar saja, ternyata dia menggigit bibir bawahku hingga berdarah.

"Ehhmmmpptt..." kataku sambil mendorongnya menjauh.

Aku melihat bibirnya penuh dengan darah, dan aku tahu itu darahku. Astaga, ini benar-benar sakit dan pedih. Aku masih menutupi bibirku dengan tanganku. Aku benar-benar tak menyangka jika Kak Dhanni akan melakukan ini terhadapku. Sialan!

"Pake ini," katanya sambil memberikan sebuah sapu tangannya dan menekannya di bibirku yang terluka. *"Sorry,* ini hukuman buat kamu," lanjutnya lagi masih dengan menekan sapu tangannya di bibirku.

Aku memandangnya dengan tatapan tanda tanya, sepertinya dia tahu apa yang ada dalam pikirannku. "Dengan begini Si Renno nggak akan cium kamu lagi," jawabnya santai. Jadi, jadi dia nggak suka liat aku ciuman dengan cowok lain? Apa dia cemburu? Apa dia marah? Apa dia..., oh ayolah... katakan sesuatu yang lebih jelas lagi. Dan... hening. Sudah tidak ada apa-apa lagi. Dia tak mengatakan apa-apa lagi. Sial.!

Kami pun saling berdiam diri, dia kembali menjalankan mobilnya. Aku tak tahu dia akan melaju ke mana karena jujur aku tak tahu arah jalan yang sedang dia ambil saat ini.

Setelah tiga puluh menit di dalam mobil rasanya benar-benar sesak, kami tak berbicara sedikitpun satu sama lain. Aku tahu dia masih marah denganku, begitupun sebaliknya, aku masih marah dengannya karena dia sudah menggigit bibirku hingga berdarah, belum lagi kekecewaan karena dia tidak memakai cincin tunangan kami. Huuuhh benar-benar menyebalkan.

Kami pun berhenti di depan sebuah studio foto besar yang aku pikir ini adalah studio foto tempat para artis-artis berpose, studio foto ini terlihat begitu mewah dan elegan dari luar. Di dalam parkirannya aku melihat motor *sport* yang aku tahu adalah motor Kak Dhanni, tapi kenapa di sini?

"Kita masuk dulu," katanya mengagetkanku.

Aku pun mengikuti Kak Dhanni masuk, dan benar saja setelah sampai di dalam studio foto itu aku pun ternganga, berbagai macam foto artis dan model terkenal Indonesia

terbingkai di dinding-dinding studio itu lengkap dengan pose-pose menawannya.

Apa tempat ini milik Kak Dhanni? Kurasa tidak, tapi aku kan belum terlalu mengenal Kak Dhanni.

Kami pun menuju ke sebuah ruangan yang pintunya tertutup. Kak Dhanni tidak mengetuk dan dia langsung membuka dan masuk begitu saja ke dalam ruangan tersebut. Dasar, tidak tahu sopan santun, aku pun mengikutinya dari belakang. Dan betapa terkejutnya ketika aku melihat seorang lelaki yang sedang menindih seorang wanita di atas sofa panjang, mereka saling menautkan ciumannya bahkan baju si wanita sudah melorot sampai ke mana-mana.

"Hei, mendingan lakuin itu di kamar hotel sana," kata Kak Dhanni santai namun cukup untuk mengagetkan pasangan yang sedang terbuai asmara itu. Mereka lalu memandang ke arahku dan Kak Dhanni, sontak aku menundukkan kepalaku, malu, tentu saja. Ini pertama kalinya aku memergoki sepasang kekasih yang sedang memadu kasih dan hampir *making love*. Oh.. sialan.. benar-benar memalukan.

Sang lelaki langsung bangkit dan berdiri sedangkan si perempuan langsung memperbaiki pakaiannnya. "Sejak kapan Lo di situ?" tanya lelaki itu yang aku baru sadar bahwa tampangnya benar-benar sangat ganteng bahkan mendekati cantik. Hampir mirip dengan aktor Korea, berbeda dengan Kak Dhanni dan Kak Renno yang gantengnya terlihat *macho*.

"Dari tadi," jawab Kak Dhanni cuek sambil melompat duduk di sebuah bangku.

"Emm, jadi ini yang namanya Nesa, manis juga," katanya sambil memandangi dari ujung kaki sampai ujung rambutku.

"Berengsek Lo! Awas aja kalo sampek lo deketin dia," kata Kak Dhanni Sewot.

"Hahahaha dia memang seperti anak kecil, iyakan, Sayang?" kata lelaki itu padaku dengan nada menggoda.

"Ehemm." Si wanita itu berdehem. Aku baru sadar jika dia masih di ruangan yang sama.

"Sialan Lo Ramm!" umpat Kak Dhanni.

Dan aku baru tahu jika lelaki yang berada di hadapanku ini adalah Kak Ramma, sahabat dekat dari Kak Renno dan Kak Dhanni. Karena Kak Renno sebelumnya pernah bercerita jika dia mempunyai dua sahabat yaitu Kak Dhanni dan Kak Ramma. Apakah pergaulan Kak Dhanni juga sebebas ini?

"Sayang, aku balik dulu deh, nanti kita lanjutin lagi," kata wanita itu sambil menghampiri kak Ramma dan menciumnya di hadapanku dan Kak Dhanni tanpa rasa canggung sedikitpun. Astaga, itu membuatku mual. Apalagi ketika melihat tampangnya, cantik sih... tapi kurasa itu tidak cocok dengan Kak Ramma, wanita itu mungkin saja lebih tua dari Kak Ramma. Seleranya benar-benar aneh.

"Hati-hati di jalan, *Beb," kata* kak Ramma setelah mencium dan memeluknya balik. Mereka sudah seperti suami

istri saja.

Setelah perempuan itu keluar, Kak Ramma menghampiriku. "Kenalin aku, Ramma Aditya, sohibnya Dhanni sama Renno," kata Kak Ramma sambil mengulurkan tangannya.

"Nesa, Nesa Arriana," jawabku sambil menjabat tangan Kak Ramma.

"Tangan tuh dijaga. Dia sudah ada yang punya Ramm." Lagi-lagi Kak Dhanni berbicara dengan nada yang tak enak didengar. Dia kenapa sih? Cemburu? Astaga, cuma salaman doang juga. "Kamu juga, apa kamu mau kuhukum lagi kayak tadi?" tanyanya kali ini sambil menatapku tajam.

Sontak aku langsung melepaskan uluran tanganku. Aku masih merasakan sakit pada bibir bagian bawahku yang dia gigit tadi, jadi aku tak mau menambahnya lagi. Sialan! Berani-beraninya dia mengancamku.

Aku melihat Kak Ramma hanya tersenyum. "Elo ngapain lagi ke sini? Mau pinjam studioku buat *ML?*" Aku membelalakkan mata ketika mendengar kata-kata Kak Ramma yang bagiku tak sopan itu, secara tidak langsung dia menganggapku sering melakukan itu dengan Kak Dhanni.

"Sialan Lo Ramm, Lo kira dia kayak para wanita jalang Lo itu?" Kak Dhanni terlihat sedikit marah.

Kak Ramma hanya tertawa mendengar umpatan Kak Dhanni. "Gue cuma mau bawa mobil Lo pulang, dan ini kunci motor gue, bawa aja, nanti malam Gue nggak ikut balapan,"

lanjut Kak Dhanni.

"Ok. Ok. Gimana dengan Renno?"

"Persetan dengan Renno." Dan pada detik itu aku tahu jika Kak Dhanni masih marah denganku dan Kak Renno. Astaga, apa yang sudah aku lakukan? Aku sudah buat hubungan dua sahabat jadi renggang.

♥♥♥

Setelah kami keluar dari studio foto Kak Ramma, kami menuju ke rumahku. Kak Dhanni memaksaku untuk mengganti baju. Katanya dia akan mengajakku makan malam. Apa makan malam yang romantis? Seperti sebuah kencan atau apalah itu? Dan aku hanya menurutinya walau sebenarnya aku tak tahu ke mana tujuannya.

"Kenapa diam saja? Apa bibirmu masih sakit?" tanyanya memecah keheningan.

Aku hanya menggeleng walau sebenarnya masih sedikit perih.

"Sorry," kata*nya* lagi tanpa memandangku. Aku hanya tersenyum simpul mendengarkan dia minta maaf.

"Kita mau ke mana, Kak? Aku kan ada janji sama Kak Renno," kataku kemudian.

Aku melihatnya menggenggam setir mobil dengan Erat sampai buku-buku jarinya memutih. Dia kesal dengan perkataanku.

"Nggak akan ada janjian," katanya dingin.

"Tapi—"

"Nggak ada tapi, Nesa. Kamu tahu betapa bahayanya balapan itu hah?" Dia mulai berteriak, aku tahu dia menghawatirkanku. Dan aku senang karena itu. "Kita akan makan malam di rumahku. Aku nggak mau makan malam sendiri."

"Memangnya Tante Dian sama om Ari ke mana kak?"

"Mereka ke luar kota," jawabnya singkat.

"Emmm... kenapa Kak Dhanni nggak pakai cincinnya?" tanyaku lagi setengah berbisik, aku tidak berani menanyakan itu padanya, aku takut, aku takut jika jawabannya tak sesuai dengan harapanku.

Dia memandangku dan mengangkat sebelah alisnya. "Cincin? Cincin tunangan maksud kamu?" Dan aku hanya mengangguk. "Kamu nggak lihat ini?" katanya sambil mengeluarkan kalung yang tersembunyi di balik kemejanya dan kalung itu berbandul cincin tunangan kami. Aku tak menyangka jika dia juga mengenakannnya. Aku hanya berpaling darinya menghadap ke jendela dan tersenyum bahagia. Oh astaga, lelaki ini bisa-bisa membuatku gila.

♥♥♥

Kami pun makan malam bersama di dalam rumah Kak Dhanni, di ruang makannya. Rumahnya begitu wooww... Sebuah mansion di pinggiran kota. Gerbangnya sangat besar, butuh bermenit-menit waktu dari gerbang menuju ke bangunan

utamanya. Dan juga ada beberapa bangunan kecil di antara bangunan utama rumah ini. Astaga, aku benar-benar ternganga melihatnya. Bahkan dia juga mempunyai lapangan golf pribadi di halaman belakang rumahnya yang mungkin lebarnya berhektar-hektar. Kupikir ini tadi istana negara atau sejenisnya. Bahkan interior rumah ini pun membuat Kak Dhanni mengucapkan "Tutup mulutmu jika kamu tak mau air liurmu keluar," kata-katanya itu tadi. Sialan!

Satu hal yang baru aku sadari saat kami makan bersama 'dia tak suka sayur' betapa jelinya dia memilih sayuran di nasi gorengnya. Kayak anak kecil aja.

"Sial! Apa kamu mau milihin ini untukku? Astaga.... si bibi makin pikun aja, sudah berkali-kali aku bilang aku nggak suka bawang bombai sama wortel tapi masih aja dicampur-campur, mana kecil-kecil lagi potongannya."

Aku hanya tersenyum, walau lengkap dengan umpatan khasnya aku senang karena itu adalah kalimat terpanjang yang pernah kudengar darinya. Aku pun mengambil piringnya dan mulai memilih bawang bombai dan wortel tersebut.

Aku meliriknya dan dia memandangiku dengan salah satu tangannya yang menyangga dagunya. "Apa?" tanyaku kemudian karena merasa gugup ketika dia memandangku seperti itu.

Dia hanya tersenyum. "Nggak, nanti setelah kamu jadi istriku, kuharap kamu mau milihin sayur untukku tiap hari."

Dan aku pun hanya tersenyum dan menggeleng. "Kalo

aku jadi istri Kak Dhanni, aku nggak akan masak sayur tiap hari," kataku kemudian dan kami pun langsung tertawa bersama. Ini pertama kalinya dia tertawa lepas di hadapanku.

Tiba-tiba seorang pembantu Kak Dhanni menghampiri kami. "Ada apa?" tanya Kak Dhanni kemudian.

"Ada Mas Renno di luar, Den," kata pembantu itu sontak membuat kami berdua kaget. Wajahnya memucat, dan aku tahu wajahku pun sama. Kami saling pandang satu sama lain.

Chapter 10

Kangen

Aku terbangun dari tidur indahku karena mencium aroma yang sangat harum, bukan, itu bukan Aroma masakan Mama. Aroma ini sangat familiar di dalam ingatanku hari ini. Aroma wangi khas seorang lelaki bercampur dengan segarnya aroma sabun mandi. Oh astaga, aroma ini benar-benar seksi. Seksi? Tunggu dulu, sebenarnya apa yang sedang aku hirup saat ini?

Sontak aku membuka mataku lebar-lebar. Dan betapa

kagetnya karena pagi ini aku tidak berada di dalam kamarku yang keseluruhan interiornya berwarna ungu. Semua interior kamar ini berwarrna hitam, sangat maskulin dan cocok sekali sebagai kamar seorang lelaki.

*Whaatt? A*ku baru ingat jika sudah sejak tadi malam aku melihat kamar ini. Kamar Kak Dhanni. Tunggu dulu, jadi maksudnya tadi malam aku tidur di sini gitu? Nggak, itu nggak mungkin kan?

"Kamu sudah bangun?" tanya suara berat yang baru aku sadari ternyata pemilik suara itu adalah Kak Dhanni yang saat ini sedang sibuk membenarkan dasinya di depan kaca.

Dan ketika aku memperhatikannya, *oh God*... Dia benar-benar *Ha-o-te Be-ge-te*.... mengenakan kemeja putih dan tatanan rambut yang sudah disisir rapi ke atas dengan sibuk mengenakan dasi hitamnya, oh astaga... baru kali ini aku melihat seorang yang mengenakan dasi dan itu membuatku kepanasan. Apa lagi kami ada di dalam satu ruangan yang sama membuat imajinasiku pagi ini benar-benar liar.

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku. Apa yang terjadi denganku pagi ini?

"Kok malah ngelamun sih, ditanyain juga malah bengong."

"Emmm kenapa aku bisa di sini, Kak?"

"Kamu lupa, tadi malam kamu ketiduran di sini."

"Terus Kak Dhanni tidur di mana?"

"Ya di situlah, emangnya mau dimana lagi."

"Appaaaa?"

"Udah deh, nggak usah lebay, sekarang cepet mandi terus turun temenin aku sarapan." Dan aku pun menuruti semua perkataanya tanpa banyak omong lagi. Sejujurnya aku memang ingin cepat lari ke kamar mandi. Bayangkan saja, dia yang berdiri di sana sudah rapi ganteng dan wangi, sedangkan aku, oh ayolah... rambut berantakan dan penampilan yang nggak banget khas orang bangun tidur, semoga saja tidak ada bekas air liur yang menempel di ujung bibirku.

♥♥♥

"Aku musti cepat pulang Kak, Mama pasti khawatir," kataku setelah mandi dan turun untuk menemani Kak Dhanni sarapan. Di sana sudah ada beberapa pembantu Kak Dhanni yang siap melayani kami sedangkan Kak Dhanni sendiri sudah duduk dengan elegannya menikmati sarapannya.

"Aku sudah telepon Mama, dan dia bilang kalau tidak masalah, dia senang kamu bersamaku," jawabnya tanpa sedikitpun melirik ke arahku.

Mama? Sejak kapan dia manggil mamaku dengan sebutan seakrab itu?

"Kenapa tadi malam nggak bangunin aku? Kalo Kak Dhanni bangunin aku kan aku bisa pulang tadi malam," kataku sedikit menggerutu.

Dia lalu meninggalkan apa yang baru saja dia lakukan, dan

dia memandangku dengan tajam. "Apa kamu tahu tadi malam Si Renno pacar kamu itu pulang jam berapa, jam 3 pagi," jawabnya kemudian, dan aku baru mengingat kejadian tentang Kak Renno.

Tadi malam setelah pembantu Kak Dhanni memberitahukan tentang kedatangan Kak Renno, aku dan Kak Dhanni langsung panik. Kak Dhanni bahkan tak henti-hentinya mengumpat dan menyumpahi Kak Renno, sahabatnya sendiri. Lalu Kak Dhanni menyeretku ke sebuah kamar di lantai tiga yang aku tahu sekarang itu adalah kamar Kak Dhanni.

"Kamu di sini aja ya. Aku akan urus Renno."

"Kak Dhanni mau apain Kak Renno?"

"Kamu tenang aja, aku nggak akan ngapa-ngapain dia kok, aku akan nemenin dia," jawabnya lagi lalu bergegas pergi. Tapi baru beberapa langkah dia kembali lagi dan tanpa kusangka-sangka dia langsung menempelkan bibirnya di bibirku. Ada sedikit rasa sakit pada bagian yang di gigitnya tadi siang, tapi aku menikmatinya, aku menikmati sentuhan lelaki ini, tunanganku, calon suamiku.

Lalu dia melepaskan ciumannya. Dan kembali mengecup bibirku dengan lembut dan singkat. "Dari tadi aku sudah menahan untuk melakukan ini," katanya sambil menatapku tajam. Apa-apaan dia, bukannya tadi siang dia sudah menciumku sampai berdarah? gerutuku dalam hati. Lalu dia pun meninggalkan aku untuk menemui Kak Renno.

Mengingat kejadian semalam itu membuat pipiku

memanas, mungkin sekarang sudah memerah seperti kepiting rebus.

"Kamu kenapa merah gitu?" tanyanya kali ini benar-benar mengagetkanku dari lamunan.

"Ah enggak, terus Kak Renno gimana? Ngapain dia ke sini?"

"Dia ke sini karena kesepian, nggak jadi balapan karena aku ngga ikut dan kamu nggak bisa dihubungi," katanya secuek mungkin.

Kadang aku heran dengan Kak Dhanni. Apa dia menderita gangguan jiwa seperti kepribadian ganda atau gimana gitu. Dia benar-benar bisa membolak-balik ekspresinya, kadang tenang sejuk dan terlihat romantis, kadang datar dingin dan cuek seperti sekarang ini yang membuatku ingin menceburkannya ke dalam bak mandi.

"Kak, apa kita nggak salah?"

"Salah? Salah apa maksud kamu?"

"Hubungan kita. Apa kita nggak salah terhadap Kak Renno?"

"Yang salah bukan kita, tapi kamu, siapa suruh kamu jadian sama dia."

"Lah, dia yang maksa,"

"Ya udah berarti itu salah kamu." Lagi-lagi itu dijawab dengan nada cuek bebek. Sial!

"Apa nggak sebaiknya kita kasih tahu hubungan kita aja

sama dia?" tanyaku lagi.

"Lalu kamu mau aku dan dia berantem gitu? Nes, itu terlalu berisiko, kamu percaya deh sama aku. Renno nggak akan lama, paling lama juga sebulan dua bulan atau tiga bulan dia pasti akan cari wanita lain."

"Tapi kalo enggak gimana?"

"Terpaksa harus menggunakan kekerasan."

"Kekerasan? Kekerasan apa maksud Kak Dhanni?"

"Kamu nggak akan tahu, ini urusan cowok," jawabnya singkat dan padat.

♥♥♥

Dan pagi itu pun Kak Dhanni mengantarku pulang, kami berpisah lengkap dengan ciuman-ciuman menggoda ala dia. Dan aku pun menikmatinya. Aku merindukannya, yah... mengingat sudah tiga hari ini semenjak kejadian pagi itu aku sama sekali tak melihat batang hidungnya lagi.

Dia Sibuk. Hanya itu jawaban yang aku dapatkan dari Mama, sedangkan Papa bilang jika dia harus mengurus sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaannya di luar kota selama beberapa hari.

Di kampus terasa hambar tanpa kedatangannya. Tak ada yang menatapku tajam, tak ada rasa was-was saat Kak Renno menempel padaku. Tak ada perasaan aneh yang menusuk-nusuk jantungku saat aku melihat Kak Maria. Astaga, apa aku sudah separah ini ketika tak ada dia? Bahkan si Dewi juga bilang jika

beberapa hari ini aku sering melamun sendiri.

Tak ada kontak di HP, apa dia sesibuk itu? Bahkan untuk menghubungiku saja enggan. Aku sendiri terlalu malas untuk menghubunginya terlebih dahulu. Gengsiku terlalu besar.

"Sayang, apa bibir kamu sudah sembuh?" tanya Kak Renno yang kini berada di sebelahku, kami sedang jalan bersama di taman kompleks perumahanku. Dan astaga, bahkan ketika bersama Kak Renno pun aku masih saja memikirkannya.

"Eh iya, masih sedikit pedih." Aku berbohong. Padahal aku sudah tak merasakan apapun cuma ini masih sedikit berbekas.

"Sayang sekali, padahal aku menginginkannya lagi."

"Apa?"

"Kenapa? Apa kamu nggak mau?"

"Emmm... emmm..." Jujur saja aku tak tahu harus berbicara seperti apa, perasaanku masih tak menentu. Aku akui jika aku menginginkan Kak Dhanni, tapi aku juga menginginkan Kak Renno, ya meskipun itu tak sebesar keinginanku terhadap Kak Dhanni, tapi bagiku sama saja, toh sekarang yang berada di sampingku Kak Renno bukan Kak Dhanni.

Arrrrggghhh.... kenapa semuanya membuatku sebingung ini....

"Nes...."

"Eh.. iya, Kak. Sudah sore nih. Kita pulang yuk," kataku mengalihkan perhatiannya.

Kak Renno hanya tersenyum simpul terhadapku. "Aku

harap kamu memiliki perasaan yang sama terhadapku," katanya kemudian.

"Eh maksud Kak Renno?"

"Aku rasa aku benar-benar mencintaimu."

Sialan!

Tidak, dia tak boleh berbicara seperti itu. Dan aku hanya menegang saat dia mengatakan kata-kata sialan tersebut. Dan tiba-tiba dia memegang kedua bahuku, memutarku untuk menghadapnya dan mengecup lembut bibirku, hanya kecupan singkat namun mampu membuatku gemetaran.

Aku benar-benar tak tahu apa yang harus kulakukan. Aku takut. Aku takut jika Kak Dhanni terlalu lama pergi dan Kak Renno selalu memperlakukanku seperti ini perasaanku jadi berubah, jadi semakin dalam untuk Kak Renno. Dan aku tahu jika itu akan menyakiti kami bertiga.

"Ayo aku antar kamu pulang," katanya kemudian tanpa memperhatikan wajahku yang sudah memucat.

♥♥♥

Ini sudah hari ke lima, dan semuanya masih sama. Kak Dhanni sama sekali belum memberiku kabar. Kak Renno masih setia menempel kepadaku, bahkan malam ini rencananya kami akan jalan bareng. Yah, itu lebih baik daripada hanya di rumah menghabiskan waktu dengan pikiran yang tidak-tidak.

Keadaanku semakin parah, kata Mama aku jadi sedikit rewel tentang makanan, menurutku biasa-biasa saja, hanya

saja *mood*-ku terlalu buruk akhir-akhir ini. Apalagi ketika membayangkan Kak Dhanni. Aku benar-benar jengkel dengan lelaki itu. Dia pergi tanpa pamit, tak sekali pun menghubungiku, tak ada kabar yang pasti. Apa dia pikir digantung seperti ini, itu menyenangkan? Gila!

Dan ya ampunnn, apa sih yang aku kangenin dari dia? Seharusnya aku biasa-biasa saja, nggak terlalu lebay kayak gini.

Aku mendengar suara klakson mobil di depan rumahku yang aku yakini itu adalah Kak Renno. Meski dia sering antar jemput aku, tapi dia tak pernah sekali pun masuk ke dalam rumah. Aku tidak mau jika dia bertemu dengan Mama atau Papa, semuanya akan jadi berantakan apa lagi jika sampai Mama atau Papa membocorkan hubunganku dengan Kak Dhanni pada Kak Renno.

Aku memasuki mobil *sport* tersebut. Kulihat Kak Renno makin hari makin ganteng saja, berbeda dengan Kak Dhanni yang lebih sering mengenakan celana pendek saat sedang santai seperti sekarang ini, Kak Renno lebih sering terlihat mengenakan *jeans* pudar dengan beberapa robekan-robekan khas anak muda. Dia juga memandangku dengan tatapan takjubnya. Yah, aku akui aku memang berbeda sekarang daripada aku yang baru pindah dari Jogja. Semua itu karena campur tangan Mama tentunya.

"Kita mau ke mana, Kak?" tanyaku saat dia mulai tancap gas.

"Aku mau ngajak kamu ke tempat biasa aku nongkrong."

"Tapi aku nggak bisa pulang terlalu malam."

"Iya, kamu tenang aja, nggak akan lebih dari jam 10 kok," katanya sambil mengacak-acak rambutku. Kebiasaannya.

Kami pun berangkat tempat pertama yang kami kunjungi adalah di sebuah proyek pembangunan jalan tol yang belum sepenuhnya jadi dan belum di gunakan. Di sini *full* anak-anak muda yang akan melakukan balapan, dan aku baru tahu jika ini adalah tempat nongkrong Kak Dhanni dan Kak Renno saat mereka balapan.

"Ayoo turun, aku akan ngenalin kamu sama temen-temennku," katanya kemudian.

Aku pun turun, dan kami segera disambut dengan teman-teman Kak Renno. Di situ juga ada Kak Ramma yang hanya tersenyum miring kepadaku, dia masih sama dengan wanita tua yang sama saat aku pergoki di studio fotonya waktu itu. Benar-benar aneh.

"Hei, apa sudah dapat kabar dari si Dhanni?" Mendengar nama itu disebut Kak Renno, tubuhku seketika langsung menegang.

"Dia masih sibuk katanya," jawab Kak Ramma kemudian.

"Oke, kalo gitu kita mulai aja *Race*-nya sekarang," kata Kak Renno kemudian dan dia kemudian memandangku. "Sayang, kamu tunggu di sini ya," lanjutnya lagi sambil mengecup bibirku di depan semua teman-temannya.

Shitt...!!!! Cowok ini benar-benar tak punya malu.

Setelah Kak Renno pergi, aku pun hanya berani berdiri menyandarkan punggungku di sebuah mobil. Aku tak berani duduk, tentu saja karena malam ini aku menggunakan rok levis mini di atas lutut. Ya meskipun ini lebih panjang dari pada rok-rok wanita yang berada di sini malam ini, tapi aku tetap tidak berani duduk.

Seorang wanita yang aku yakini sebagai pacar Kak Ramma pun datang menghampiriku, wanita tua waktu itu. Hehehe, sebenarnya dia tidak tua, mungkin usianya terpaut 3 sampai 5 tahun dari Kak Ramma. Dia sangat cantik. Tapi sama saja, dia tak seharusnya berada di tempat anak-anak nongkrong seperti ini. Tak cocok dengan usia maupun penampilannya yang tergolong rapi ini.

"Jadi, Dhanni atau Renno?" tanyanya kemudian saat dia sudah berada di sampingku.

Sial! Dia mengetahui hubungan rumitku. Aku pun haya terdiam tak berani menjawab.

"Aku tidak perlu tahu jawabanmu, karena siapa pun akan merasa kebingungan jika diperebutkan dua lelaki hebat seperti mereka," katanya kemudian.

Aku tak bingung. Kataku dalam hati.

Aku jelas sudah mengetahui masa depanku dengan Kak Dhanni. Yang aku bingungkan hanyalah bagaimana caranya aku memberi tahu Kak Renno tanpa sedikitpun menyakitinya.

Dan aku pun hanya diam tanpa sedikit pun

menghiraukannya. Aku tak suka tempat ini.

♥♥♥

"Kenapa diam saja?" tanya Kak Renno sambil memandangku, sekarang kami sedang berada di dalam mobilnya, di depan gerbang rumahku.

"Ah enggak," jawabku kemudian. Sebenarnya saat ini ada yang sedang kupikirkan. Apa lagi jika bukan Kak Dhanni.

Aku kangen....

"Nes," kata Kak Renno lembut sambil memutar tubuhku. "Aku menginginkannya..." Sebelum aku bisa mencerna kata-katanya, dia sudah menempelkan bibirnya pada bibirku. Melumatnya habis penuh dengan gairah. Sama dengan ciuman Kak Dhanni yang menggebu-nggebu. Berbeda dengan ciuman pertama kami di restoran waktu itu.

Aku merasakan tangan Kak Renno sudah berada di tengkukku dan yang satu lagi sudah meraba-raba pahaku. Oh astaga... Apa yang akan dia lakukan?

Dia masih saja mengulum bibirku meski tangannya sejak tadi masih berada di tempat yang sama tidak berani lebih namun masih sesekali mengusap pahaku. Membuatku merinding dengan sentuhannya.

"*Stopp*...!!" Dia menghentikan ciumannya sambil berkata seperti itu. "Kita harus menghentikannya," katanya kemudian sambil berpaling dariku.

Aku hanya mengangguk dan menunduk. Apa yang sudah

aku lakukan? Aku hampir saja tergoda dengannya.

"Cepat masuk, ini sudah malam," katanya kemudian.

Aku mengangguk dan aku cepat bergegas pergi darinya sebelum kejadian barusan terulang lagi. "Nes..." Sebelum aku menutup pintu mobilnya dia memanggilku kembali dengan lembut. *"I Love You,"* katanya kemudian membuat aku ternganga sebentar.

"Ehh iya," jawabku kemudian sambil menyunggingkan senyum.

"Kamu tahu kan bukan jawaban itu yang aku inginkan?"

"Emmm... emmm..."

"Ya udah, kamu masuk aja gih, sudah malem," potongnya kemudian.

Aku pun mengangguk. "Met malem, Kak. *Bye, bye,"* kataku kemudiaan sambil memberinya sebuah lambaian tanganku.

Dia pun membalasnya dengan senyuman lembut khas miliknya dan sebuah lambaian tangan.

♥♥♥

Aku pun melangkahkan kakiku masuk ke dalam rumah.

Sepi....

Yah, karena hari ini Mama sama Papa memang sedang menghadiri pesta pernikahan salah satu saudara kami yang dilaksanakan di Bogor. Mungkin mereka belum pulang.

Dengan lelah dan langkah gontai aku pun bergegas masuk

ke dalam kamarku yang berada di lantai dua. Sial! Kak Renno benar-benar keterlaluan. Tadi dia meninggalkanku selama 2 jam lebih saat balapan, dan itu membuat betis dan telapak kakiku sakit karena berdiri terlalu lama. Mengingat malam ini aku mengenakan sepatu hak tinggi sialan ini. Huh... jika tahu akan begini aku lebih memilih mengenakan sendal jepit. Dan aku pun hanya bisa menggerutu dan mengumpat.

Saat masuk ke dalam kamar, alangkah terkejutnya aku mendapati sosok yang sedang berdiri dengan gagah, dengan tangan dilipat di dada. Masih mengenakan kemeja berwarna hitam yang cocok sekali dengannya, rambutnya sedikit acak-acakan lengan yang sudah dilipat. Dia benar-benar *hot. Hot as hell!*. Dia seperti roti yang baru keluar dari pemanggangan.

Aku ingin memakannya.

Menghabiskannya...

Menjilatinya...

Melumatnya...

Stopp..!!!!

Apa yang sudah kupikirkan? Sejak kapan aku berubah menjadi semesum ini?

"Hai," katanya dengan suara yang serak dan berat. Suara yang sudah kurindukan selama ini. Padahal ini belum genap seminggu tapi aku sudah sangat terpengaruh dengannya. Dia pun melangkah mendekat ke arahku masih dengan melipat tangannya di dada.

"Ehh... haiii..." balasku kemudian dengan sedikit gugup. Aku terpengaruh dengan atmosfer di dalam kamar ini yang berubah jadi panas karena keberadaannya.

Dia masih saja mendekat. Jarak di antara kami pun sekarang semakin menipis. "Bagaimana kencannya, Sayang?"

Dan setelah kata-kata itu terucap aku baru menyadari jika aku berada di dalam sebuah masalah. Kak Dhanni mengetahuinya. Mungkin tadi dia melihatku saat di dalam mobil Kak Renno. Melihat dari jendela kamarku.

Astaga, apa yang harus kulakukan?

Chapter 11

Wedding in Hospital : (

"Bagaimana kencannya, Sayang?"

Kata-kata itu benar-benar membuatku bergidik. "Kencan? Kencan apa?" Aku mencoba untuk mengelak. Dia masih saja melangkah mendekatiku, dan aku malah mundur menjauhinya. Mundur dan mundur hingga punggungku membentur pintu kamarku yang sudah tertutup.

Dia tak berhenti mendekatiku hingga jarak kami hanya beberapa senti. "Kencan apa katamu?" katanya lembut tapi

matanya terlihat tajam dan membara. Lalu dia mengulurkan jari jemarinya menyentuh pipiku mengusap ujung bibirku. "Lipstikmu berantakan, bersihkan itu." Kalimat yang diucapkannya kali ini terdengar sangat dingin. Dia lalu melepaskanku, meninggalkanku menuju ke arah jendela kamarku dan menatap keluar dengan tatapan kosongnya. Ada apa dengannya?

"Aku bisa jelasin."

"Nggak perlu." Dia memotong kalimatku dengan dingin.

Dia marah.

"Kak...." Aku menghampirinya, dan merengek di lengannya.

Dan ya ampunn, sejak kapan aku jadi cewek manja dan lebay seperti ini? Aku tak tahu, yang aku rasakan sekarang hanyalah aku harus minta maaf padanya, dan aku ingin memeluknya.

"Bersihkan itu dan temenin aku makan malam." Dia tak menghiraukanku, lagi-lagi suaranya terdengar dingin. Lalu dia pun meninggalkan aku sendiri di dalam kamar.

♥♥♥

Kami berada di salah satu restoran Itali terkenal di Jakarta. Tempatnya woow.. sangat privat dan romantis. Tapi tetap saja semuanya terasa hambar karena sejak tadi Kak Dhanni hanya makan dan diam.

"Kenapa diem aja?" tanyanya tanpa sedikit pun menoleh ke arahku.

Huhh bukannya dia yang dari tadi diam melulu? "Nggak apa-apa," jawabku cuek.

"Aku sudah mutusin sesuatu."

"Mutusin apa?"

"Besok aku akan bilang sama Renno tentang hubungan kita."

"Apa? Kak Dhanni bercanda?" Sumpah, aku benar-benar kaget dengan keputusannya, bukannya selama ini dia yang nggak mau hubungan kita di ketahui orang?

"Dan aku akan mempercepat pernikahan kita."

Kali ini aku benar-benar melongo seperti orang idiot yang baru saja tersambar petir. Mempercepat pernikahan? Oh ayolah, aku memang ingin menikah dengannya, tapi tak secepat ini juga, usia kita masih mudah, dan pastinya aku masih ingin senang-senang terlebih dahulu.

"Kak, Kak Dhanni jangan gegabah."

"Aku nggak gegabah, itu semua akan terjadi cepat atau lambat, jadi kenapa kita tak mempercepatnya aja sekalian?"

"Tapi, usia kita kan masih mudah."

"Jangan jadikan usia sebagai patokan untuk menikah."

"Terus kuliahnya gimana?"

"Kamu bisa jadi istri sekaligus kuliah, lagian bulan depan aku juga pasti sudah wisuda dan nggak kuliah lagi di situ."

"Eeemm terus, gimana dengan temen-temen aku?"

"Kamu khawatir dengan temen-temen kamu atau dengan

Si Renno?" Dan pertanyaan Kak Dhanni kali ini benar-benar menyadarkanku.

Yah, apa aku memang sedang mengkhawatirkan Kak Renno? Aku hanya gelisah, bagaimana jika nanti dia mengetahui hubunganku dengan Kak Dhanni. Tapi kenapa aku harus gelisah? Bukankah itu lebih baik jika hubunganku dengan Kak Dhanni diketahui Kak Renno supaya aku nggak bingung-bingung lagi kayak gini?

"Kenapa melamun?"

"Ah, enggak."

"Atau jangan-jangan kamu sudah mulai suka sama Renno?" Dan kali ini aku benar-benar tersedak oleh makanan yang sedang kumakan.

Astaga, apa benar yang dibilang Kak Dhanni kalo sebenarnya aku sudah mulai suka sama Kak Renno? Tapi, bukankah yang ada di dalam pikiranku setiap detiknya adalah Kak Dhanni? *Agggrrhh*.... *A*ku tak tahu..... Semuanya membuatku semakin pusing.

Tiba-tiba telepon Kak Dhanni berbunyi, Kak Dhanni mengangkatnya, dan kemudian raut wajahnya berubah 180 derajat, dia terlihat amat sangat khawatir. "Baiklah, kami akan segera ke sana."

"Selesaikan makananmu lalu kita akan pergi," kata Kak Dhanni selesai menutup teleponnya.

"Emangnya mau ke mana, Kak? Ada apa? Kok Kak

Dhanni khawatir banget?"

"Bandung."

"Apa? Ini kan sudah lewat jam 10, Kak, masak iya kita ke Bandung sekarang?"

"Udah nggak ada waktu lagi."

"Enggak ah, aku nggak ikut, terus gimana aku ngomong sama Mama Papa nanti."

"Mama dan Papah sudah ada di sana."

"Apa? Loh kok, kok bisa?"

"Ceritanya panjang, nanti aku ceritain di mobil."

Dan akhirnya malam itu juga kami meluncur ke Bandung. Kak Dhanni bilang jika kakek Kak Dhanni sedang kritis jadi kami mesti ke sana secepatnya.

♥♥♥

Sesampainya di sana aku benar-benar kaget, tidak hanya Mama Papa yang ada di sana, bahkan Oma sama Opa yang ada di Jogja pun sudah sampai di sini. Kak Dhanni menggenggam tanganku berjalan setengah berlari ke arah maminya. Astaga, aku sudah seperti kekasih yang sangat dicintainya saja. Apa yang kupikirkan, lagian aku tahu orang macam Kak Dhanni mana mungkin mengerti cinta-cintaan.

"Gimana, Mi?" Kak Dhanni bertanya dengan nada khawatirnya.

Apa jika aku yang berada di ruang ICU itu sekarang Kak Dhanni akan sekhawatir ini? Astaga, apa yang kupikirkan?

Kenapa sekarang aku jadi tukang melamun seperti ini? Sial!

"Sudah sangat parah, tinggal menunggu waktu saja."

"Apa? Kenapa bisa?"

"Kakek mempunyai jantung lemah, dan itu semakin lemah karena usianya ditambah lagi gaya hidup yang kurang sehat, kamu tahu sendiri kan gaya hidup kakek kamu sepeti apa?"

Kak Dhanni hanya mengangguk.

"Dan satu lagi—" Kali ini mami Kak Dhanni mengucapkannya sambil menggenggam tanganku dan memandang kami secara bergantian. "Kakek ingin sebelum meninggal Kakek melihat kamu dan Nesa menikah. Jadi kalian akan menikah di sini besok."

"What?" Kak Dhanni kaget.

"Apa?" Aku kaget.

Kami meneriakkan kata-kata itu secara bersama-sama. *Oh God....* nggak... nggak mungkin aku harus menikah dengan Kak Dhanni besok juga. Aku masih belum menata perasaanku, dan lagi Kak Dhanni kan belum bilang sayang sama aku, aku nggak mau hubungan kami nanti jadi kaku.

Kak Dhanni masih terdiam terpaku seperti sedang memikirkan sesuatu, dia benar-benar terlihat lebih dewasa ketika sedang berpikir. Apa dia seperti itu ketika sedang berada di kantor?

"Sepertinya kami nggak bisa menikah begitu saja besok, Mi. Kami ingin pernikahan sesungguhnya, bukan karena terpaksa

dan terburu-buru," kata Kak Dhanni kemudian.

"Dhann, besok atau tidak sama sekali," kata Mami Kak Dhanni tegas.

Aku melihat rahang Kak Dhanni mengeras, sepertinya dia sedang menahan amarahnya.

"Baiklah, kita akan menikah besok."

Jawaban Kak Dhanni benar-benar membuat jantungku seakan mau melompat dari tempatnya. Secepat itukah dia menyerah? Dan aku, bagaimana dengan nasibku nanti ketika menjadi istri seorang *Lady Killer? S*eorang yang selalu mematahkan hati para wanita yang mencintainya? Apakah aku juga akan merasakan patah hati nantinya?

♥♥♥

Pernikahan ini pun dilaksanakan pagi ini juga, aku didandani seadanya oleh Mama dan mami Kak Dhanni. Para tetua juga sudah bersiap-siap menunggu kedatanganku, bahkan penghulu pun suddah berada di ruang ICU itu. Aku melihat Kak Dhanni sedang duduk dengan gagahnya di sofa ruangan itu.

Ganteng.

Dan sebentar lagi dia akan menjadi suamiku. Astaga, apa sebenarnya aku juga menikmati perjodohan ini? Kak Dhanni pun melihatku dengan tatapan anehnya. *Pliss*... jangan bilang kalau saat ini dandananku aneh banget, aku nggak mau momen sakralku jadi bahan tertawaan nantinya sama Kak Dhanni.

"Kenapa?" tanyaku saat aku sudah duduk di sebelahnya,

tentunya dengan berbisik.

"Nggak," jawabnya seperti biasa dengan nada cueknya.

"Apa ada yang aneh dengan dandanannya?" tanyaku lagi.

"Nggak ada." Dia menjawab dengan malas-malasan.

"Oh, ayolah, Kak, kalau ini aneh aku akan pergi dan...."

"Kamu cantik." Dia memotong kalimatku sekaligus membuatku ternganga, pipiku pun memerah, aku gugup, canggung, malu, takut, deg-degan. Semua perasaan itu bercampur aduk menjadi satu. Sedangkan dia, dia malah tersenyum jahil seperti biasanya tanpa ada ketegangan apapun. Apa dia tidak merasa gugup sama sekali?

Akad nikah kami pun dilaksanakan, diakhiri dengan kata sah dan doa bersama. Meski dilaksanakan di rumah sakit tapi bagiku momen ini cukup sakral karena cukup hening. Bahkan mamaku dengan lebaynya meneteskan air matanya berkali-kali. *Oh pliss....* ini momen bahagia, Mah.. kenapa sih harus meneteskan air mata? Membuatku ingin meneteskannya juga.

Setelah itu aku pun mencium tangan Kak Dhanni dan seharusnya diikuti dengan kecupan Kak Dhanni di keningku, tapi dia tidak melakukannya. Dia melakukan sesuatu yang menurutku lebih parah.

Ya, apalagi jika bukan mencium bibirku, melumatnya menghisapnya di hadapan semua orang. Mama, Papa, Oma, Opa, bahkan Pak penghulu pun dibuat ternganga saat melihat adegan itu.

Lelaki sinting. Apa dia ingin memperparah sakit kakeknya dengan membuatnya jantungan saat melihat adegan ini? Dan parahnya lagi mami Kak Dhanni yang sekarang sudah resmi jadi mertuaku, dia malah tertawa bahagia sambil tepuk tangan. Astaga....

Setelah melepaskan ciumannya dia pun menyunggingkan senyuman miring liciknya seperti biasa, dan aku pun langsung memukul lengannya. "Kak Dhanni nggak sopan banget sih."

"Kenapa? Kita sudah sah."

"Ya tapi nggak di depan umum juga kali."

Dan dia pun hanya tertawa diikuti tawa semua orang yang ada di dalam ruangan ICU itu.

"Ok, sekarang kalian sudah menikah jadi mari kita pulang bersama dan makan-makan," kata kakek Kak Dhanni kemudian sambil beranjak dari ranjang Rumah sakit.

"Loh kok? Kek, Kakek kan masih belum sembuh," kata Kak Dhanni kemudian.

"Kamu kira enak pura-pura sakit seperti ini? Punggungku sudah sakit karena semalaman hanya tidur dan tidak bergerak," katanya diikuti tawa dari semua orang.

Apa? Jadi sebenarnya ini hanya rencana mereka?

"Jadi, ini semua cuma rencara Kakek supaya aku dan Nesa cepet-cepet menikah?"

"Ya... begitulah, dan bukan cuma kakek tapi seluruh orang di kamar ini kecuali Pak penghulu, hahahaha."

Dan aku dengan Kak Dhanni pun hanya ternganga dan saling memandang ketika semua orang di dalam ruangan ini saling tertawa menertawakan kebodohan kami.

Siaaaallllllll.....!!!!!!!

♥♥♥

Kak Dhanni hanya duduk terdiam di sebelahku, dia sekarang sedang menyetir mobil, tak ada sepatah kata pun yang dia ucapkan untukku. Kenapa? Apa dia sudah menyesal menikahiku?

Tiba-tiba tanpa kusangka-sangka satu tangannya terjulur meraih telapak tanganku, lalu meraihnya dan menciumnya tanpa sedikit pun mengalihkan pandangannya dari arah jalan di depan kami.

"Kita nginep di rumah kakek dulu ya. Kamu pasti kecapean." Entah ini perasaaanku saja atau Kak Dhanni emang benar-benar berubah jadi sosok yang lembut dan mesra.

Dan aku pun hanya bisa mengangguk.

"Kenapa merah gitu?" katanya sambil menatapku dan lagi-lagi menggodaku dengan senyuman jailnya. Lelaki ini benar-benar deh, sekilas terasa mesra sekilas berubah lagi jadi lelaki yang jail. Dan aku, ada apa denganku? Sejak kapan aku jadi sering tersipu-sipu malu seperti ini? Aneh.

"Enggak, nggak apa-apa," jawabku sambil menolehkan wajah ke arah jendela.

"Jangan-jangan kamu bayangin yang nggak-nggak ya?"

godanya.

"Kak Dhanni apaan sih."

"Hahaha tenang saja, kalo kamu belum siap aku nggak akan ngelakuin 'itu' malam ini kok," katanya dengan santai.

Dan aku pun memutar bola mataku ke arahnya ketika tahu apa yang sedang dia bicarakan.

"Kak Dhannii..."

"Kenapa? Jangan bilang jika ini yang pertama buat kamu." *What? A*pa dia bilang? Jadi selama ini dia pikir aku pernah melakukan itu dengan orang lain? Lalu kenapa dia masih mau menikahiku kalo dia berpikir aku perempuan macam itu?

"Jadi menurut Kak Dhanni aku sudah melakukannya dengan lelaki lain gitu?" tanyaku agak sedikit tersinggung.

"Yah... kebanyakan wanita sekarang kan seperti itu," jawabnya dengan menyunggingkan senyuman.

"Sial!" umpatku kemudian.

Dan dia hanya tertawa ketika mendengar umpatanku. Ada apa dengannya? Apa aku terlihat lucu? "Hahaha kamu ngegemesin banget kalo lagi marah," katanya kali ini sambil mencubit pipiku. "Aku tahu kok kalo kamu bukan tipe cewek seperti cewek-cewek yang pernah kukencani biasanya," lanjutnya kemudian.

Dan aku pun hanya menunduk dan terdiam, aku merasakan ada sisi lain dari Kak Dhanni yang membuatku hangat. Dan aku menyukainya.

"Jadi bagaimana? Apa kita lakukan 'itu' malam ini atau lain kali saja?" godanya lagi memecah keheningan.

"Kak Dhannii...." teriakku kemudian. Astaga, lelaki ini benar-benar.

Chapter 12

Honeymoon...???

"Ahh, kenapa susah sekali!" rutuk Kak Dhanni sedikit kesal.

"Kak, pelan-pelan."

Aku meliriknya sekilas, keringatnya mulai bercucuran, sepertinya dia konsentrasi sekali. "Awww, Kak, pelan-pelan." Aku berteriak karena dia menyakitiku.

"Ah, akhirnya bisa juga," desahnya lega.

"Ya tapi ini resletingku jadi rusak kan. Aduhh, mana sakit

lagi rambutku." Aku menggerutu kesal.

Jangan bilang tadi kalian berpikir yang aneh-aneh. Kak Dhanni cuma membantuku membuka resleting *dres* di punggungku yang tersangkut rambutku. Hahaha.

Sudah tiga hari ini kami berada di Bandung sejak pernikahan mendadak kami di rumah sakit. Kata Kak Dhanni kami akan berada di sini selama seminggu, hitung-hitung pengganti buan madu kami. Hahahahaha bulan madu apanya, yang benar saja.

Kak Dhanni bohong tentang menginap di rumah kakeknya, kami memang masih di Bandung, tapi kami hanya tinggal berdua di Villa milik keluarga Kak Dhanni. Bisa dibayangkan sendiri kan, sepasang pengantin baru muda yang hanya tinggal berdua. Yah, kami melakukannya di mana pun dan kapan pun jika percikan gairah itu tak sengaja terpancing. Hehehe.

Seperti saat ini, setelah dia membantuku membuka resleting, tiba-tiba dia mengecup lembut punggungku. Aku tahu apa yang dia inginkan. Dasar mesum.

"Kak, jangan mulai lagi deh."

"Kamu nggak mau?" tanyanya sedikit kesal.

"Astaga, bukan gitu, kita kan mau makan di luar, kapan makannya kalau main-main terus."

"Kita nggak sedang main-main kok." Suaranya mulai parau. Astaga, sejak kapan lelaki dingin bin cuek ini berubah menjadi lelaki penggoda?

"Ayooo sudah, cepet ganti baju, aku sudah kelaparan nih, Kak," kataku sambil membalikkan tubuh kekarnya itu menuju ke kamar mandi.

"Mulai berani eh sama suami."

"Kak Dhanni juga sudah mulai genit sama istri," jawabku sambil bersedekap.

"Ok... Aku akan mandi dan ganti baju, tapi *kiss*-nya dulu," katanya sambil memejamkan mata.

Aku hanya menggeleng-gelengkan kepalaku, beginikah sisi asli Kak Dhanni? Dan mau nggak mau aku pun mengecup bibir Kak Dhanni, cuma mengecup loh ya. Dan bukan Kak Dhanni namanya kalau dia tidak membuat jantungku seakan melompat dari tempatnya, tanpa kusangka-sangka dia dia memegang tengkungku dan menekannya supaya ciuman kami tidak lepas.

Dan lagi-lagi dia memulai aksinya yaitu mengulum bahkan melumat habis bibirku seakan tak akan ada lagi hari esok. Jika ditanya bagaimana rasanya? Aku hanya bisa menggelengkan kepala, *He is a good kisser.*

Dia melepaskan ciumannnya lalu mengecup sekali lagi bibirku dengan singkat. "Aku mandi dulu ya, Sayang," katanya kemudian lalu meninggalkanku yang masih ternganga begitu saja. Apa dia sudah mulai tidak waras?

♥♥♥

Kami makan malam di sebuah kafe tempat nongkrong

anak muda bukan sebuah restoran mewah. Sampai saat ini aku benar-benar terpesona oleh lelaki yang berada di hadapanku saat ini, Kak Dhanni, suamiku. Entah kenapa aku sama sekali tak menemukan kekurangan sedikitpun dalam dirinya– kecuali jika sifat cueknya kambuh.

Dari mulai cara berpakaian, otomotif, sampai tempat nongkrong pun seleranya benar-benar, wooww... Saat ini dia memakai *T-shirt* putih dengan celana pendek khasnya. Terlihat sangat tampan, tentu saja, bahkan tadi ketika kami jalan bareng tak sedikit mata perempuan yang memandangi suamiku ini.

Sedangkan aku, aku hanya mengenakan kaos oblongku dengan bawahan celana pendek di atas lutut. Tumben sekali malam ini Kak Dhanni mengizinkanku memakai pakaian seperti ini. Tapi sedikit risih juga karena sejak tadi tangan Kak Dhanni tak pernah lepas dari pinggangku.

Kami ke kafe ini mengendarai motor *sport*-nya, yah dia memang lebih suka naik motor dari pada naik mobil. Dan entah kenapa menurutku itu terlihat lebih *macho* dan *hot*. Astaga, apa yang sedang kupikirkan? Kenapa otakku mulai mesum begini?

Ketika kami sedang asyik makan, tiba-tiba ada sepasang kaki jenjang yang berjalan menuju ke arah kami. Siapa wanita itu? Jangan bilang kalau itu mantan apalagi masih pacar Kak Dhanni.

"Hai, Dhan, gimana kabar kamu?" sapanya yang menurutku suaranya terdengar genit. Dasar ular.

Aku melihat Kak Dhanni menegang. "Farah, kamu kok di sini," jawab Kak Dhanni sedikit kaget.

"Aku tadi liat kamu di sana, terus kusamperin aja," kata wanita yang barnama Farah itu sambil langsung duduk di dekat Kak Dhanni. Apa-apaan dia, nggak pakek permisi langsung duduk seenaknya.

"Siapa cewek ini? Mainan baru kamu ya?" tanyanya sambil melirik ke arahku.

Apa? Mainan? Bisa-bisanya wanita ini bilang aku mainannya Kak Dhanni.

Dan aku hanya melihat Kak Dhanni tersenyum. "Bukan, dia bukan mainanku," kata Kak Dhanni kemudian. Ayo kak cepat bilang kalau aku istrimu. "Dia hanya teman tidurku," kata Kak Dhanni sambil tertawa. Dan itu benar-benar membuatku sangat jengkel terhadapnya apalagi dengan wanita itu ikut tertawa dan merangkul suamiku di hadapanku. Amarahku benar-benar sudah mendidih.

Sambil berdiri kuletakkan sendok serta garpu di meja dengan sedikit membantingnya. Aku kesal, benar-benar sangat kesal. Kak Dhanni kaget dengan tingkah lakuku, dia menghentikan tawanya dan ikut berdiri. "Kenapa, Sayang?" tanyanya kemudian.

"Aku mau pulang," kataku sedikit bergetar.

"Astaga, ayolah, Sayang. Aku cuma bercanda, dia sahabatku ketika aku tinggal di rumah kakek di Bandung,"

jelasnya. Dan aku hanya terdiam.

"*Ok, fine*. Far, kenalkan, dia adalah Nesa, istriku," kata Kak Dhanni yang saat ini sudah berada di sebelahku dan merangkul pinggangku.

Wanita yang bernama Farah itu terlihat terkejut mendengar penjelasan Kak Dhanni. "Istri? Kamu sudah nikah?" tanyanya tak percaya.

"Ya, kami menikah tiga hari yang lalu," jawab Kak Dhanni.

"Kenapa nggak undang-undang?"

"Cuma akad aja kok, resepsinya belom."

"Jangan bilang kalau kamu nikah karena dia hamil dulu...."

"Hahaha Far... *please*, dia bukan tipe cewek seperti pacar-pacarku dulu. Lagian aku nggak mungkin ngerusak orang yang kusayangi." Dengan mendengar penjelasan Kak Dhanni yang panjang lebar itu tiba-tiba tubuhku menegang, hatiku menghangat.

Baru kali ini Kak Dhanni bilang kalau dia menyayangiku, ya walaupun itu secara tidak langsung.

"Sayang, dia Farah, sahabatku, tetangga Kakek. Sejak kecil kalau aku main ke rumah Kakek, aku selalu bermain dengannya," kata Kak Dhanni kemudian, dan entah kenapa situasi itu membuatku tak suka. Aku lebih suka si Farah ini menjadi mantan Kak Dhanni daripada menjadi sahabatnya.

Dengan cemberut aku mengulurkan tanganku dan dia pun membalas uluran tanganku.

Tentu saja sekarang aku kembali duduk mendengarkan cerita dua sahabat yang sudah lama tak bertemu. Aku merasa asing, merasa diacuhkan. Kak Dhanni lebih suka bercerita bahkan bercanda-canda dengan wanita itu. Sial! Tahu gini aku pulang saja tadi.

Apa aku cemburu? Ya, aku memang cemburu. Aku tak akan malu mengakuinya toh sekarang status kami sudah jelas. Dia suamiku. Harusnya Kak Dhanni mempertimbangkan perasaanku.

"Far, kayaknya kita balik dulu deh. Kasihan Nesa sepertinya sudah capek," kata Kak Dhanni kemudian.

"Iya, tahu, tahu, yang pengantin baru," goda wanita itu yang lagi-lagi suaranya terdengar genit di telingaku. Kami pun berdiri, dan tanpa kusangka-sangka si wanita ular itu pun langsung memeluk Kak Dhanni, dan dengan lempengnya dia mencium kedua pipi Kak Dhanni. Kak Dhanni pun membiarkannya, dia terlihat sudah biasa diperlakukan seperti itu. Sialan! Lelaki bajingan.

Oke, anggap saja aku gila karena sudah mengatai suamiku bajingan. Tapi aku tak peduli. Aku benar-benar tak suka dengan pemandangan di hadapanku.

Masih dengan berwajah masam dan bibir yang manyun 5 centi, aku mengikuti Kak Dhanni ke parkiran lalu ikut

menaiki motornya. Jika tadi pas berangkat aku tak segan-segan memeluknya dari belakang, kini berbeda. Aku sama sekali tak memeluknya, bahkan memegangnya pun enggan. Biar saja aku terjatuh dari atas motor aku tak peduli, hatiku masih sakit. Dan Kak Dhanni belum minta maaf kepadaku.

Dia menjalankan motornya dengan sangat pelan. Tiba-tiba diraihnya tanganku yang berada di atas pahaku lalu dilingkarkannya di perutnya mau tak mau itu membuatku seakan-akan memeluknya dari belakang. Dia masih menggenggam tanganku yang berada di perutnya dan hanya menyetir dengan satu tangan. Oh astaga, kami seperti orang yang sedang pacaran saja.

"Sayang, kamu marah ya?" tanyanya pelan. Sejak menikah, dia memang selalu memanggilku dengan sebutan sayang. Dan sumpah, ketika dia memanggilku seperti itu yang ada di otakku adalah ingin mencium habis bibirnya itu sampai dia kehabisan napas.

"Enggak," jawabku dengan nada sedikit cuek.

"Jangan marah ya. Dia cuma temen aja kok, nggak lebih," katanya kali ini sambil mengangkat tanganku dan menciumnya. Entah hanya aku yang terlalu lebay atau memang Kak Dhanni yang berubah menjadi sosok yang romantis. Dia benar-benar berbeda dari biasanya.

"Kita muter-muter dulu ya. Masih sore ni," lanjutnya kemudian.

"Terserah Kak Dhanni aja." Aku menjawab masih dengan nada cuek. Tapi kali ini tak ada balasan darinya. Dia melanjutkan mengendarai motornya hanya dengan satu tangan.

♥♥♥

Tepat pada pukul 11 malam kami sampai di villa. Aku berjalan sedikit lebih cepat dan Kak Dhanni mengejarku dari belakang.

"Nes, Nesa," katanya sambil meraih tanganku. Astaga, ini sudah seperti di adegan drama Korea yang biasa aku tonton saja.

"Ada apa, Kak? Aku capek, mau tidur," kataku kemudian.

Lalu tanpa kuduga dia memelukku dengan sangat erat. "Jangan marah lagi ya," katanya kemudian.

"Aku nggak marah, aku cuma kesel aja." Dan keluarlah air mata sialan ini yang sejak tadi sudah kutahan. "Kak Dhanni keterlaluan banget tahu nggak," kataku sambil terisak. *Bodoh. Dasar anak kecil. Begini aja ditangisi,* rutukku pada diriku sendiri.

"Kak Dhanni memang salah, Kak Dhanni minta maaf ya. "

"Tapi janji nggak boleh diulangi lagi."

"Iya, Kak Dhanni janji." Lalu tiba-tiba dia mengangkat wajahku, dan bisa ditebak, apa lagi kalau bukan menyerang bibirku secara membabi buta.

Jika kalian bertanya apa yang terjadi setelah ini, aku tak akan menjawabnya. Ya, kami melakukannya lagi dan lagi, hingga

tersungkur kelelahan lalu tertidur dan terbangun pada esok sore harinya karena perut yang sudah keroncongan.

Selalu seperti itu hari-hari yang kami lalui di Bandung selama seminggu ini. Hari-hari manis semanis madu. Jika orang biasa menyebutnya *honey moon*, maka aku menyebutnya *honey week*. Karena ini terjadi hanya seminggu. Kami tak bisa terlalu lama cuti. Kak Dhanni masih disibukkan dengan pekerjaannya di kantor, sedangkan aku juga masih disibukkan dengan menggarap Skripsi yang sudah mulai aku kerjakan.

Dan selama sisa hari-hari di Bandung itu, tak ada nama Kak Renno disebut. Aku juga bingung, mau dibawa ke mana hubungan kami bertiga nantinya. Aku nggak mau memikirkannya dulu. Begitupun Kak Dhanni terlihat enggan memikirkan masalah tentang Kak Renno.

Kami berusaha memanfaatkan waktu kebersamaan kami kali ini sebaik mungkin, seindah mungkin. Karena kami tahu setelah kembali ke Jakarta masalah sudah menanti kami.

Chapter 13

Berakhirlah Sudah....

Akhirnya kami pun kembali Ke Jakarta. Kak Dhanni kembali menjadi pendiam sejak di perjalanan, aku tahu apa yang sedang dia pikirkan, karena pastinya pikiran kami sama. Bagaimana cara menghadapi Kak Renno nantinya.

Kak Dhanni mengantarku pulang ke rumahku terlebih dahulu, katanya dia akan kembali ke kantor karena ada urusan penting. Dia bilang dia akan kembali nanti sore untuk menjemputku, aku akan pindah ke rumahnya.

Dia mencium keningku lalu beranjak pergi. Aku melihat ada sebuah kilatan di tangannya. "Kak Dhanni memakainya?" tanyaku ketika melihat sebuah cincin melingkar di jari maninya. Cincin pernikahan kami.

"Apa kamu melarangku memakainya?" tanyanya dengan menaikkan sebelah alisnya.

"Ehh enggak, tapi bukannya nanti ada yang curiga sama hubungan kita?"

"Itu lebih baik," katanya kemudian. "Dan aku akan memberitahu Renno tentang hubungan kita," lanjutnya lagi membuat tubuhku menegang.

"Kak, emm izinkan aku sendiri yang memberitahu Kak Renno."

"Kamu yakin kamu bisa memberitahu ini padanya?"

Dan aku hanya mengangguk lemah. Jujur saja aku tak yakin. Aku tak yakin bisa memberitahu masalah ini pada Kak Renno karena aku tahu ini akan menyakiti perasaannya, akan membuatnya kecewa. Tapi mau bagaimana lagi, aku harus mengatakannya.

"Ya sudah, aku pergi dulu ya. Jaga diri kamu baik-baik, nanti jam lima aku jemput," kata Kak Dhanni lalu dia mengecup singkat bibirku. Dan aku hanya diam dan mengangguk.

♥♥♥

Aku membuka mata mendapati diriku terbangun di sebuah kamar yang berbeda. Oh, aku hampir saja melupakan jika

aku sudah pindah ke rumah Kak Dhanni, di kamar Kak Dhanni. Entah kenapa kamar ini begitu mempengaruhiku, membuatku membayangkan kejadian-kejadian erotis yang nantinya akan aku lakukan dengan Kak Dhanni di sini. Aku sudah gila. Aku bahkan sudah merasakan pipiku yang memanas karena mengingat kejadian panas yang aku lakukan dengan Kak Dhanni pagi ini sebelum aku tertidur kembali dan baru bangun siang ini.

Siang? Aku langsung terduduk ketika aku menyadari jika ini bukan padi lagi. Sial! Jam 1 Aku ada kelas di kampus.

"Kamu kenapa?" tanya suara berat yang tanpa aku sadar sudah berada di hadapanku sejak tadi. Dia Kak Dhanni, suamiku yang saat ini sudah ganteng dan rapi mengenakan Kemeja Putihnya.

"Aku lupa, jam 1 nanti aku ada kelas, Kak," jawabku sambil bergegas berdiri. Aku mengernyit ketika mendapati diriku yang sudah mengenakan kemeja lengan panjang kebesaran yang aku yakini adalah milik Kak Dhanni. Tanpa sehelai pakaian dalam pun. Aku merasa saat ini aku sedang berperan sebagai tokoh utama di sebuah film erotis.

Tapi, siapa yang memakaikan kemeja ini di tubuhku? Pertanyaan ini tak berlaku lama ketika aku melihat seringaian licik yang berada di wajah Kak Dhanni. "Kamu seksi saat menggunakan itu," katanya sambil melangkah pelan menuju ke arahku. Dia sudah seperti singa yang sedang mengitari mangsanya saja.

"Kak sudah deh, jangan mulai lagi, aku sedang buru-buru."

"Hanya lima menit."

"Enggak," jawabku dengan tegas.

"Ok. Ok. Tapi bantu aku pakaikan dasi ya," katanya manja, dan astaga. Aku benar-benar geli saat melihatnya manja-manjaan gini denganku.

"Gimana caranya? Aku nggak bisa," kataku polos, karena jujur saja aku memang tak tahu bagaimana caranya memakaikan dasi.

"Sini aku ajari." Dan Kak Dhanni pun mengajariku dengan memegang lembut kedua tanganku, membuat sampulan-sampulan aneh. Dan jadilah dasi Rapi ala kami berdua yang melingkar dengan gagah di lehernya. "Gimana, kamu sudah tahu caranya kan?"

Aku hanya menggeleng dan tersenyum. Astaga, jujur saja aku sama sekali tak tahu karena tadi aku sama sekali tak memperhatikannya ketika dia sedang mengajariku, aku lebih sibuk mengatur detak jantungku yang semakin menggila. Aku gugup, gugup setengah mati bahkan di hadapan suamiku sendiri. Ini benar-benar tidak masuk akal. Kak Dhanni benar-benar membuatku semakin gila.

♥♥♥

Aku sampai di kampus jam setengah satu karena harus naik taksi dan terjebak macetnya Jakarta yang memang membuatku

ingin berteriak sekencang-kencangnya karena frustrasi.

Kak Dhanni menawariku untuk mengantarku ke kampus dengan motornya tapi tentu saja aku menolaknya mentah-mentah. Gimana pandangan anak-anak nanti ketika mereka tahu aku ke kampus dengan diantar oleh Kak Dhanni? Bisa-bisa aku dimusuhi oleh seluruh populasi wanita di kampus ini, aku belum siap dengan kejadian itu. Lagian aku juga belum memberi tahu Kak Renno tentang keadaanku yang sebenarnya. Setidaknya aku harus memberi tahunya terlebih dahulu sebelum dia mengetahui itu dari orang lain.

"Sayang, kamu ke mana aja?" Dan orang yang sedang berada di dalam pikiranku ini pun sukses mengagetkanku dengan kemunculannya secara tiba-tiba. "Kamu tahu nggak selama seminggu ini aku gila karena nyari'in kamu?" katanya lagi kali ini sambil memelukku. Aku merinding karena pelukannya.

"Kak, nggak enak dilihat yang lainnya," kataku kemudian.

"Biar aja, mereka kan tahu kalau kita sudah pacaran," jawab Kak Renno masih dengan memelukku. Ok. Aku kalah. Hari ini aku berniat memberitahu Kak Renno, tapi, nyaliku menciut ketika memandang wajahnya, Aku tak bisa membuatnya kecewa.

Menit demi menit, jam demi jam pun berlalu dengan Kak Renno yang selalu setia berada di sebelahku ketika kelas selesai. Bahkan saat ini dia sedang mengantarku pulang. *Oh God*, aku harus mengakhiri semua ini secepatnya sebelum perasan ini

semakin aneh.

"Kamu telihat berbeda, " katanya kemudian.

"Berbeda gimana, Kak?"

"Kamu lebih pendiam, ada apa? Apa ada masalah?"

Kamu masalahnya, rutukku dalam hati. "Ahh enggak kok, Kak."

"Dari seminggu yang lalu Dhanni juga ngilang, kenapa bisa kebetulan banget ya." Dan setelah pernyataan itu aku yakin jika saat ini wajahku memucat, Apa Kak Renno sudah curiga dengan aku dan Kak Dhanni?

Dan pada saat itu juga aku mendengar HP-ku berbunyi, aku melihat *ID Callnya*, dan terpampang jelas nama *'My Hubby'* sedang meneleponku. Aku mematikannya, tentu saja aku tak mungkin mengangkatnya di hadapan Kak Renno.

"Siapa? Kenapa nggak diangkat?" tanya Kak Renno penasaran.

"Bukan siapa-siapa, Kak, cuma orang jail aja," kataku meyakinkan.

Tapi sialnya HP-ku kembali berbunyi. "Siapa tahu penting, Nes," kata Kak Renno lagi.

"Nomernya aja *unkown*, pasti cuma orang jail." Lagi-lagi aku berbohong.

Lalu tanpa pikir panjang lagi aku mematikan HP-ku. *Maaf Kak, Kalau aku terima telepon Kak Dhanni akan aku pastikan jika Kak Renno akan mengetahui semuanya, dan aku belum siap*

dengan kenyataan itu, kataku dalam hati.

Aku pun sampai di rumahku dengan selamat. Kak Renno lagi-lagi menciumku di kening. Walau hanya di kening tapi tetap saja aku merasa berdosa, aku sudah memiliki suami. Aku menunggu Kak Renno hingga hilang di balik tikungan blok perumahanku. Lalu aku berbalik dan beranjak masuk. Belum sempat aku membuka gerbang rumahku aku merasakan ada mobil yang berhenti tepat di belakangku.

Aku membalikkan badan kembali dan alangkah terjkejutnya aku ketika mendapati mobil Kak Dhanni yang terparkir di hadapanku. Kak Dhanni keluar dengan wajah sangarnya.

Dia sedang marah.

"Dari mana saja kamu?" tanyanya dingin.

"Aku dari...."

"Kamu tahu kalau aku mengkhawatirkanmu? Kutelepon berkali-kali tapi nggak diangkat. Aku cari di kampus tapi satpam kampus bilang semuanya sudah pulang, kamu dari mana aja?" omel Kak Dhanni panjang lebar terhadapku.

"Aku..., aku tadi makan sama Kak Renno."

"Apa?" Dia membentakku.

"Maaf."

"Apa dia yang nganterin kamu pulang?"

Aku hanya mengangguk.

"Apa dia cium kamu lagi?"

Lagi-lagi aku mengagguk.

"Apa kamu sudah mengatakan yang sebenarnya dengannya?" Kak Dhanni bertanya sambil menatapku tajam.

Kali ini aku menggeleng. Dan aku melihat Kak Dhanni memejamkan matanya lalu mengusap wajahnya dengan frustrasi.

"Ayoo ikut aku. Kita jelaskan sekarang juga di hadapan Renno," katanya kemudian.

"Enggak.. enggakk Kak, Aku belum siap."

"Apa lagi yang kamu tunggu?" kali ini Kak Dhanni berteriak dengan frustrasi.

Dia terlihat menyeramkan ketika sedang marah seperti ini. Aku takut.

"Maafin aku, aku cuma terlalu emosi, tapi kita harus segera memberi tahunya," kata Kak Dhanni melembut. Dia mungkin tahu jika aku sudah ketakutan.

"Beri Nesa waktu, Kak. Aku janji aku sendiri yang akan memberi tahunya," rengekku padanya. Aku melihat Kak Dhanni memejamkan matanya sambil menghela napas panjang.

"Ok. Baiklah, tapi aku nggak mau ada ciuman-ciuman lagi," kata Kak Dhanni kemudian.

"Aku janji," kataku sambil mengangguk.

Dan akhirnya berakhirlah pertengkaran rumah tangga kami yang terjadi di depan gerbang rumahku. Astaga, aku baru sadar jika tadi kami saling berteriak di pinggir jalan. Apa ada orang yang melihatnya? Semoga saja tidak.

♥♥♥

Walau kami sudah tidak marahan lagi tapi aku tahu jika Kak Dhanni masih kesel denganku. Buktinya aja malam ini dia tidur sambil memunggungi aku. Hufftt, aku memang salah, tapi aku nggak suka didiamkan seperti ini.

Paginya...

"Kita berangkat ke kampus bareng," kata Kak Dhanni saat sarapan dan itu sukses membuatku bengong.

"Kak, tapi aku belum...."

"Kalau kamu belom siap, aku akan nurunin kamu di jalan nanti." Dia memotong kalimatku dengantegas, dan aku tahu jika saat ini aku tak bisa menolaknya.

Sial!

Dan sisa waktu sarapan itu kami habiskan dengan cara saling berdiam diri. Untung saja Mami sama Papi Kak Dhanni lagi di luar kota, jadi mereka nggak tahu kalau kami sedang perang dingin seperti ini.

♥♥♥

Kak Dhanni nggak bohong. Benar saja, dengan dinginnya dia menurunkan aku di halte bus dekat kampus kami. Bahkan tanpa sedikit pun basa-basi dia langsung menancap gas untuk meninggalkanku. Sialan! Suami berengsek..!

Yaaa, kutuk aku karena aku sudah mengatai suamiku. Tapi *mood*-ku kali ini benar-benar buruk. Aku memang salah, tapi aku nggak suka cara dia perlakukan aku seperti itu. Lagian

bukannya Kak Dhanni juga masih punya cewek lain selain aku?

Aku memutuskan untuk berjalan kaki saja dari halte bus, tapi baru beberapa langkah kaki aku mendengar sebuah mobil yang berjalan pelan di sebelahku mengklaksonku. Saat aku menoleh, entah mengapa senyumku pun langsung mengembang. Yapp, dia Kak Renno, pangeran penolongku.

Terlalu lebay jika aku menyebutnya sebagai pangeran penolong, tapi aku tak peduli. Toh dia memang menolongku karena sekarang aku sudah duduk manis di jok penumpang mobilnya.

"Kok kamu jalan kaki, Sayang?" Dia selalu memperlakukanku lembut. Nggak kayak Kak Dhanni yang perlakuannya musiman kayak pedagang buah aja.

"Tadi dianter Papa sampek halte aja, soalnya Papa ada *meeting* penting." Aku berbohong lagi.

"Lain kali kalau Papa kamu sibuk hubungi aku aja, aku pasti jemput kamu," kata Kak Renno sambil memasangkan sabuk pengaman untukku. Oh astaga, aku sampai menahan napas agar tak mencium aromanya yang menggoda. "Ok. Kita jalan ya," katanya kali ini sambil mengusap-usap poniku.

Astaga, jika suatu saat nanti hubunganku dan Kak Renno memburuk, aku akan sangat merindukan saat-saat seperti ini.

Kami pun sampai di parkiran kampus. Dan sepertinya kesialanku hari ini belum berakhir karena aku melihat Kak Dhanni yang menatapku saat turun dari mobil Kak Renno.

Dia menatapku sangat tajam seakan-akan tatapannya mampu membunuhku. Pagi ini dia mengenakan celana *jeans* hitamnya, jaket kulit serta *T-shirt* putih di dalamnya, bersedekap dan menyandarkan tubuhnya di mobil dengan tatapan sangarnya itu. Dia sudah mirip seperti bos-bos mafia yang akan membunuh lawannya.

"Dhan, Lo ke mana aja, baru muncul," sapa Kak Renno sambil menggandengku ke arah Kak Dhanni. Kak Dhanni menatapku dengan tajam, dan aku hanya bisa menunduk. Rasanya aku ingin tenggelam saja ke dasar laut dari pada mendapatkan tatapan membunuh dari suamiku sendiri.

"Gue baru nikah," jawaban Kak Dhanni dingin tapi benar-benar mampu membuat kakiku lemas. Astaga, aku mohon, Kak, jangan katakan itu saat ini.

"Omong kosong Lo Dhann. Mana mungkin Lo nikah. Hahahaha" Kak Renno nggak percaya. Semoga saja Kak Dhanni nggak menjatuhkan bom atom itu saat ini juga.

Kak Dhanni menatap Kak Renno dengan tajam. "Lo nggak liat ini, Gue benar-benar sudah nikah," kata Kak Dhanni sambil menunjukkan jari manisnya yang dilingkari oleh cincin pernikahan kami. Kak Renno menatapnya dengan ternganga, seakan-akan tak percaya, aku juga sama, aku nggak nyangka Kak Dhanni akan melakukan hal senekat ini.

Lalu Kak Dhanni pergi begitu saja meninggalkan kebingungan kepada kami. Kak Renno memandangku. "Sayang,

apa dia serius?" tanya Kak Renno yang masih dengan raut kebingungan.

"A..., aku, aku nggak tahu." Aku tergagap dan sedikit gemetaran menanggapi pertanyaan Kak Renno.

"Kita masuk aja yuk, nanti biar aku tanya lagi sama Dhanni."

Aku hanya mengangguk. Badanku benar-benar sudah gemetar karena membayangkan apa yang akan dilakukan Kak Dhanni selanjutnya. Aku takut, di dalam kelas pun sama, aku sama sekali tak bisa berkonsentrasi dengan pelajaran-pelajaran, pikiranku selalu tertuju pada kedua lelaki yang memporak-porandakan perasaanku.

Kelas pun selesai, aku langsung berlari menuju ke kantin tempat yang aku tahu biasa Kak Renno dan Kak Dhanni nongkrong, tanpa mempedulikan Dewi yang teriak-teriak nggak jelas karena ingin bergosip ria denganku. Tapi ketika kakiku sampai pada area kantin, betapa terkejutnya aku melihat pemandangan di hadapanku, langkahku langsung terhenti ketika melihat suamiku saling bergandeng mesra bahkan mengecup satu sama lain dengan selingkuhannya yang cantik dan seksi itu, Kak Maria.

Mataku berkaca-kaca, seperti itukah kelakuan Kak Dhanni di belakangku? Aku membalikkan badanku ingin rasanya aku menghilang dari hadapannya tapi aku mendengar langkah kaki berlari mendekatiku. Aku berharap itu kaki suamiku, tapi bukan,

itu adalah kaki penolongku, Kak Renno. Tanpa pikir panjang lagi aku memeluknya erat-erat. Aku butuh sebuah dada bidang untuk meringankan tangisku. Aku butuh sebuah pundak untuk tumpuan kesedihannya. Dan dialah orangnya, Kak Renno.

Kak Renno mengajakku keluar dari area kantin sambil menggandengku. Sekilas aku melirik Kak Dhanni matanya menyala penuh dengan amarah, tapi aku tak peduli. Dia sudah menyakiti perasaanku.

♥♥♥

Aku membuka mataku mendapati hari yang sudah gelap. Aku melihat jam di nakas menunjukkan pukul 8 malam, astaga, aku sudah ketiduran selama itu. Tadi siang setelah pulang dari kampus aku menangis di dalam kamar Kak Dhanni sampai ketiduran hingga baru bangun saat ini.

Aku bergegas mandi. Setelah selesai, aku mengganti bajuku dengan piama, aku ingin turun, makan dan bergegas tidur kembali, aku tak peduli apa Kak Dhanni sudah pulang atau belum. Aku masih marah dan kesal dengannya.

Tapi ketika kakiku menuruni tangga terakhir, betapa terkejutnya aku mendapati pemandangan di hadapanku. Dua orang lelaki sedang menatapku dengan tatapan masing-masing. Yang satu suamiku, sedang menatapku dengan seringaian liciknya, yang satu lagi Kak Renno, menatapku dengan tatapan terkejut dan tatapan tanda tanyanya.

"Sayang.... Kenapa, kenapa kamu di sini?" tanya Kak

Renno sambil tergagap.

Aku masih belum bisa mencerna apa yang terjadi. Lalu Kak Dhanni pun melangkah ke arahku, merengkuh pinggangku dengan mesra. "Tadi Lo pengen tahukan siapa istri gue?" Kata Kak Dhanni kemudian. "Dialah istri gue, Nesa Arriana," katanya dingin namun sedikit menyunggingkan senyuman liciknya.

Selesai.... Semuanya sudah selesai. Berakhir sangat buruk. Aku melihat keterkejutan yang sangat tampak di wajah Kak Renno. Wajahnya memucat, mungkin sama pucatnya dengan wajahku. Apa ini rencana Kak Dhanni? Kenapa dia tega melakukan ini semua terhadapku?

Chapter 14

Marah Dan Kecewa....

"Dialah istri gue. Nesa Arriana." Suara Kak Dhanni menggema di dalam ruangan tersebut. Bagaikan vonis mati untukku dan Kak Renno.

"Enggak, tunggu dulu, ini nggak benar." Kak Renno terlihat tak percaya.

"Lo mau bukti tertulis? Gue ada surat nikah."

"Kak...." Aku meminta Kak Dhanni menghentikan semuanya.

"Kenapa, Nes? Kita harus memberitahu Renno semuanya."

"Tapi nggak seperti ini caranya, Kak!" teriakku kepada Kak Dhanni.

"Aku, aku benar-benar nggak nyangka," kata Kak Renno sedikit linglung.

Lalu aku melihat dia melangkah pergi meninggalkan aku dan Kak Dhanni.

Aku akan mengejarnya tapi Kak Dhanni mencengkeram erat telapak tanganku. "Lepasin," kataku dingin.

"Nes...."

"Aku bilang lepasin!" teriakku pada Kak Dhanni. Dan Kak Dhanni langsung melepaskan genggaman tangannya. Aku tak peduli apa yang akan dia lakukan, yang ada di dalam otakku hanyalah Kak Renno, Aku sudah menyakitinya. Aku ingin memperbaiki semuanya.

Aku mengejar Kak Renno hingga tempat dia memarkir mobilnya.

"Kak aku bisa jelasin semuanya," rengekku sambil memeluk lengannya.

"Mau jelasin apa lagi?!" Suaranya berbeda menjadi lebih dingin. Aku tak suka itu.

"Kak...."

Tiba-tiba Kak Renno menghadap ke arahku, menatapku dengan tajam. "Kamu sudah mengkhianatiku, Kamu tahu, kalau

aku sudah cinta mati sama kamu, tapi kamu..., kamu malah...." Kak Renno tak bisa menyelesaikan kata-katanya.

Kak...." Aku sudah tak bisa mengontrol emosiku lagi. Tangisku sudah benar-benar pecah, aku tak peduli jika ada yang bilang aku keterlaluan karena menangisi lelaki lain yang bukan suamiku sendiri.

"Lepaskan, aku, Nes. Aku nggak mau ketemu kamu lagi," kata Kak Renno dingin sambil melepas paksa pelukanku pada lengannya.

Dia lalu masuk ke dalam mobil dan meninggalkanku begitu saja. Aku terjatuh lemas di tengah-tengah parkiran rumah Kak Dhanni. Menangis sejadi-jadinya merutuki kebodohan dan kelemahanku.

Aku mencintainya. Tapi aku selalu menepis perasaan itu. Apa salah jika aku mencintai dua orang lelaki sekaligus? Aku terlalu serakah untuk mendapatkan mereka berdua di sisiku hingga saat ini Tuhan menghukumku. Kenapa takdir cintaku harus seperti ini? Kenapa Aku harus menyakiti orang-orang yang kusayangi?

Aku merasakan sepasang kaki berjalan mendekatiku, "Apa kamu mencintainya?" kata Kak Dhanni dengan nada lemah. Ini baru pertama kalinya aku mendengar suara Kak Dhanni seperti ini.

Aku berdiri dan menatapnya dengan tajam, penuh dengan amarah. "Ya, aku mencintainya," jawabku tegas. Lalu aku

bergegas pergi meninggalkan Kak Dhanni yang masih berdiri membatu di tengah-tengah parkiran rumahnya. Sekilas aku melihat raut wajahnya memucat karena jawabanku, tapi aku tak peduli. Saat ini aku membencinya, aku kecewa terhadapnya.

Kututup pintu kamar hingga berbunyi keras, malam ini aku ingin tidur sendiri, tak mau diganggu siapa pun. Aku memang mencintai Kak Dhanni, tapi apa salah jika aku juga mencintai Kak Renno? Perasaan ini datang begitu saja, aku tak pernah berpikir jika akan berakhir seperti ini, berakhir dengan kita bertiga saling menyakiti. Aku menyakiti perasaan mereka berdua, orang yang sama-sama kucintai.

♥♥♥

Tiga minggu berlalu sejak malam itu, aku belum sama sekali bertegur sapa dengan Kak Dhanni, aku terlalu malas. Dia juga sama, tak akan menegurku jika itu bukan sesuatu yang sangat penting. Hubungan kami tak berjalan baik, kami saling berdiam diri dan suasana menjadi dingin di antara kami.

Tak ada kabar dari Kak Renno. Lelaki itu menghilang entah ke mana, Di kampus pun sama. Semua terasa sangat menyebalkan.

"Aku ingin pulang," kataku pagi itu tanpa sedikit pun memandang ke arah Kak Dhanni.

Kami saat ini sedang sarapan bersama.

"Kenapa pulang? Ini kan rumahmu juga."

"Aku kangen Mama," jawabku seadanya.

"Nanti sore kita ke sana, kita nginep di sana," jawabnya tanpa memandangku.

"Aku ingin menenangkan diri sendiri," kataku lagi dan masih tak memperhatikan raut wajahnya.

"Nggak, bisa, Nes. Mama akan mengira kita sedang bertengkar jika kita ke sana tak bersama," jawab Kak Dhanni tenang.

"Kita memang sedang bertengkar, Kak!" Entah kenapa tiba-tiba emosiku ingin meledak hingga aku berani meneriakinya seperti itu.

"Nes, kita bisa perbaiki semuanya tanpa harus saling—"

"Aku nggak peduli." Aku memotong kata-kata Kak Dhanni yang lembut itu dengan teriakanku. "Aku hanya ingin pergi dari sini. Aku benci sama Kak Dhanni." Aku mulai menangis.

"Nes...."

"Aku ingin sendiri. Aku nggak mau ketemu sama Kak Dhanni," rengekku.

Aku melihat wajah frustrasi dari Kak Dhanni. Dia seperti orang yang kalah dalam pertarungan. Tapi aku tak peduli, yang aku inginkan saat ini adalah menata kembali hatiku, aku ingin menjauh terlebih dahulu darinya.

Dia menghela napas panjang, "Baiklah, nanti sore aku antar kamu pulang," katanya lirih, dia mengalah untukku.

♥♥♥

Kak Dhanni pun mengantarku ke rumah Mama, sesampainya di rumah Mama, aku langsung memeluk Mama sambil menangis tersedu-sedu. Mama menatap Kak Dhanni dengan tatapan tanda tanyanya. Aku tahu kelakuanku ini tak baik dan tak patut dicontoh siapa pun. Membawa masalah rumah tangga yang sepele kepada orang tua itu bukan hal yang bagus. Tapi saat ini aku butuh sebuah pundak yang dapat meringankan bebanku. Dan aku tahu, seberat apapun masalah yang sedang kualami, pundak Mama akan selalu setia menerimaku kapan pun juga.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Mama saat masuk ke dalam kamarku.

"Apa Kak Dhanni sudah pergi?" Aku berbalik bertanya.

"Iya dia sudah pergi, apa kamu ada masalah sama dia?" tanya Mama lagi.

Aku hanya menggeleng-gelengkan kepalaku dan mulai menangis lagi. Astaga..., aku benci menjadi cengeng seperti ini. Tapi *mood*-ku benar-benar sangat buruk. Aku sama sekali tak ingin melihat wajah Kak Dhanni dulu. Aku benci dia.

♥♥♥

Hari demi hari berlalu. Semua semakin terasa membosankan di rumah Mama, karena aku sendiri pun tak pernah keluar dari kamar. Oh, seperti inikah rasanya patah hati? Aku patah hati dengan lelaki lain selain suamiku, sangat tidak masuk akal.

Kak Dhanni selalu datang ke rumah Mama meskipun dia sama sekali tak pernah melihatku secara langsung. Kata Mama, Kak Dhanni hanya menanyakan kabarku, lalu dia pulang begitu saja. Mungkin dia tahu jika aku masih marah dengannya.

"Kamu nggak bisa seperti ini terus, Nes." Mama mulai menasehatiku. Aku hanya diam membatu. "Nes, kasihan Dhanni. Kamu sudah dewasa, nggak seharusnya kamu seperti ini terus."

"Mama nggak ngerti. Aku benci dia, Ma. Aku benci dia..." Aku mulai menangis lagi.

"Tapi dia juga sama, Nes. Dia juga tersakiti karena ini." Perkataan Mama ada benarnya juga. "Selesaikan ini dengan kepala dingin, Sayang. Kalian sudah sama-sama dewasa," lanjut Mama lagi.

Dan aku pun hanya mengangguk.

Malamnya Kak Dhanni datang lagi ke rumah. Seperti biasa dia cuma duduk-duduk saja di ruang tamu rumahku. Mama bilang jika aku harus menemuinya. Dan aku pun turun menemuinya.

"Kamu kurusan, apa kamu sakit?" tanyanya perhatian padaku.

Aku hanya menggelengkan kepalaku.

"Nes, kita pulang ya. Mami nyari'in kamu terus," bujuknya lembut.

Aku merasa Kak Dhanni benar-benar berubah menjadi sosok yang lembut.

"Aku belum bisa pulang, Kak," jawabku kemudian.

"Mau sampai kapan?"

"Sampai hatiku sembuh," potongku kemudian.

Aku melihatnya menghela napas, aku tahu dia lelah dan juga tersiksa, tapi bukankah ini yang dia mau? Dia membuat kami bertiga saling tersakiti.

"Baiklah. Kalau begitu aku pulang dulu," katanya sambil berdiri bergegas pergi.

"Jangan lupa makan, Kak. Kak Dhanni juga terlihat kurus," kataku mengingatkan.

Aku khawatir dengannya. Bagaimanapun juga aku mencintainya walau aku membenci sikapnya.

Dia lalu mengangguk dan tanpa kusangka-sangka dia berjalan ke arahku dan memelukku. Jujur, aku sangat merindukan pelukannya. Aku kangen, Kak Dhanni, "Jaga dirimu baik-baik ya," bisiknya lalu mencium keningku dan pergi meninggalkanku.

Ya ampun. Apakah aku sudah berdosa karena menganiaya suamiku sendiri? Menyiksa batinnya? Membuatnya bersedih? Astaga, hukum aku Tuhan, hukumlah aku.

♥♥♥

Beberapa hari kemudian...

Aku sakit. Badanku demam, sakit kepala, mual, nafsu makanku menurun dan terkadang dadaku terasa sesak. Mama menyuruhku ke dokter tapi aku menolaknya. Begitu pun dengan obat, aku sama sekali tak mau meminumnya karena sejak kecil

aku tak suka minum obat. Jadi aku hanya bisa meringkuk di atas ranjang kamarku.

Astaga, inikah hukuman untukku? Patah hatiku belum sembuh ditambah lagi sakit secara fisikku. Lagi-lagi aku hanya bisa menangis.

Aku mendengar pintu kamarku dibuka lalu di tutup kembali, aku terkesiap ketika melihat sosok yang berdiri di hadapanku. Kak Dhanni.

Sosok yang beberapa hari ini sangat kurindukan. Setelah pertemuan kami waktu itu, Kak Dhanni tak pernah lagi mengunjungiku. Itu membuatku semakin merindukannya. Aku selalu merenung, kupikir aku tak seharusnya menyalahkan Kak Dhanni. Aku yang salah. Karena aku terlalu plin-plan, sejak awal aku yang salah karena aku menerima Kak Renno begitu saja padahal aku tak mencintainya. Aku membiarkan diriku belajar mencintai Kak Renno ketika kami sering bersama, aku yang membiarkan Kak Renno memasuki hatiku ketika Kak Dhanni tak bersamaku. Semua salahku. Kak Dhanni hanyalah korban, sama dengan Kak Renno. Aku pantas mendapatkan hukuman seperti ini.

Aku langsung menghambur ke dalam pelukan Kak Dhanni saat kusadari dia sudah berada di hadapanku. Aku menangis. Aku merindukannya lebih dari apapun. Aku mencintainya lebih dari yang kutahu. Aku menyayanginya lebih dari rasa sayangku kepada Kak Renno. Tapi aku terlalu bodoh, aku terlalu munafik

untuk melimpahkan kesalahanku dan kemarahanku kepadanya.

"Maafin aku, Kak." Akhirnya kata-kata itu terucap walau di sela-sela isakanku.

"Tidak. Kamu nggak salah. Aku yang salah." Suaranya terdengar bergetar.

"Terima kasih, Kak Dhanni mau menungguku selama ini."

Dia melepaskan pelukannya lalu menangkup pipiku dengan kedua telapak tangannya. "Kita pulang ya. Kamu sakit, aku akan merawat kamu," katanya kemudian.

Aku hanya mengangguk. Lalu dia menciumku dengan lembut, oh ciuman ini, aku sangat merindukannya.

♥♥♥

Baiklah, sebut saja aku lebay karena sejak tadi aku selalu memeluk lengan Kak Dhanni, aku tak peduli. Aku hanya terlalu merindukan dekapannya.

"Kamu cuma mau makan itu? Apa nggak ada lagi?" tanyanya kemudian.

Aku hanya menggeleng. Saat ini aku memang sedang menikmati sebungkus batagor. Nggak tahu kenapa pengen aja makan batagor.

"Kamu suka batagor ya, Sayang, nanti Mami buatin deh spesial buat kamu," kata Tante Dian yang tiba-tiba sudah berada di dapur dekat meja makan.

"Iya, Mi," jawabku seadanya.

"Sayang, besok kamu ikut ya ke acara wisudanya Dhanni," kata Tante Dian yang saat ini duduk di sebelahku. Jadi Kak Dhanni besok diwisuda? Kenapa aku nggak tau?

"Mi, anak-anak kan belum tahu kalau Nesa istriku, lagian Nesa masih sakit jadi."

"Aku nggak ikut, Mi." Aku memotong perkataan Kak Dhanni dengan ketus.

Ya.. ya... ya. .. Aku tahu, Kak Dhanni cuma nggak mau anak-anak kampus terutama para pacarnya itu tahu kalau dia sudah menikah denganku, makanya dia melarangku ikut dengan alasan yang dibuat-buat. Menyadari itu emosiku kembali naik, *mood*-ku kembali memburuk, hingga nafsu makanku saja kembali hilang. Membuatku mual hanya karena membayangkannya.

"Sayang, kamu tahu kan itu bukan maksudku." Kak Dhanni mulai merayu saat dia tahu jika aku mulai memburuk kembali. Dasar perayu ulung.

"Aku tahu apa maksud Kak Dhanni."

"Bukan gitu, Sayang, aku hanya...."

"Sudahlah, Kak. Aku capek, aku mau tidur," kataku sambil bergegas meninggalkan Kak Dhanni dan maminya.

Aku tak tahu apa yang sedang terjadi denganku, emosiku tersulut begitu saja. Membuatku ingin meledak-ledak hanya karena masalah sepele.

♥♥♥

Aku terbangun karena mencium aroma yang sangat

menusuk indra penciumanku, aroma yang seksi, aroma yang hanya membayangkannya saja membuatku terbakar oleh gairah. Aroma Kak Dhanni.

Aku terduduk di ranjang melihatnya sedang berkaca. Dia sudah rapi mengenakan kemeja putih yang di mataku terlihat sangat *HOT* saat dikenakannya. Dia masih sibuk membenarkan rambutnya, tak menyadari jika aku sudah terduduk di sini menatapnya dengan tatapan ingin melahapnya habis sekaligus. Lagi-lagi aku tak tahu apa yang terjadi denganku, aku tak pernah begitu menginginkannya seperti saat ini. Aku ingin disentuh... dimana-mana.....

"Kamu sudah bangun." Sapaannya menyadarkanku dari lamunan.

Namun bukannya aku membalas sapaannya, aku malah menghambur ke dalam pelukannya, membuatnya terperanjat kaget. Astaga, bahkan aku sendiri pun tak sadar dengan apa yang sudah kulakukan. Baru saja tadi malam aku meledak-ledak, Kak Dhanni juga belum sempat minta maaf, tapi pagi ini aku malah ingin menempel terus bersamanya hanya karena mencium aromanya yang seksinya. Ada apa sebenarnya denganku?

"Sayang, kamu kenapa? Mimpi buruk?" tanya Kak Dhanni kemudian.

Aku lalu menatap matanya dan menggeleng. Aku menggigit bibir bawahku sambil menjalankan jari telunjukku ke dada bidangnya, dan mulai membuka dasinya kembali.

"Nes, kamu, kamu kenapa, Sayang?" Kak Dhanni mungkin heran dengan apa yang sudah kulakukan, aku saja tak mengerti apa yang saat ini sedang kulakukan. "Aku 'mau' Kak," kataku pelan.

Sontak Kak Dhanni langsung membelalakkan matanya sambil berteriak "Apa?" Sial... Sial... Aku sudah seperti wanita jalang yang sedang menjajakan diri saja. "Aduh, Nes. Aku nggak bisa, ini sudah jam 8, nanti aku telat wisudanya," kata Kak Dhanni sambil melihat arlojinya.

Dia menolakku.

Aku melepaskan pelukanku dan dengan menghentakkan kaki aku menuju ke kamar mandi. Astaga, rasanya aku ingin menenggelamkan diriku di dalam Bak mandi. Apa yang sudah terjadi denganku? Aku malu, bagaimana aku harus menghadapi Kak Dhanni nanti?

♥♥♥

Akhirnya Mami sukses memaksaku ikut ke acara wisuda Kak Dhanni. Meski sejak tadi Kak Dhanni nggak ada henti-hentinya tertawa saat melihatku. Yaaa... Aku sekarang jadi bahan tertawaan karena pikiran mesumku yang tak tahu sejak kapan bersarang di otakku. Sial.

Acara wisuda itu pun berada di sebuah *ballroom* mewah di salah satu hotel termewah di negeri ini. Kampusku ini memang tak tanggung-tanggung. Acaranya ramai, aku melihat kanan kiriku, mencari-cari seseorang, tapi tetap saja aku tak

menemukan orang itu.

"Kamu cari dia?" Suara Kak Dhanni mengagetkanku.

Aku tahu siapa yang Kak Dhanni maksud dengan 'Dia'. Itu Kak Renno. Yah, sejak tadi aku mencari Kak Renno. Sudah sejak malam itu aku tak pernah bertemu dengannya. Aku kangen....

"Dia nggak akan datang," kata Kak Dhanni lagi setelah menyadari kediamanku.

"Apa maksud Kak Dhanni dengan dia nggak akan datang?"

"Dia sudah pergi." Setelah kata-kata itu terucap dari Kak Dhanni aku merasa ada sesuatu yang menusuk tepat di dadaku, perasaan itu seperti rasa nyeri yang tak akan bisa sembuh, ada apa denganku? Apa aku masih mengharapkan kehadiran Kak Renno? Apa aku masih belum bisa menerima kenyataan jika aku tak bisa memiliki mereka berdua? Bahkan tadi pagi aku sudah memohon untuk bercinta dengan Kak Dhanni tapi kenapa perasaan ini dengan Kak Renno masih saja sama? Aku mengutuk diriku sendiri karena terlalu serakah untuk mendapatkan mereka berdua.

"Kamu nggak apa-apa kan? Wajah kamu pucat," kata Kak Dhanni sambil memegang kedua pipiku.

"Ah... enggak, Kak," jawabku.

Sebenarnya aku sedikit risih karena sejak tadi banyak teman-teman seangkatan Kak Dhanni yang memandangiku. Yah

tentu saja mereka heran kenapa aku berada di sini di tengah-tengah keluarga besar Kak Dhanni. Apalagi tadi saat bertemu dengan Kak Maria, dia menatapku seakan-akan tatapannya bisa membunuhku. Yang benar saja, seharusnya aku yang melakukan itu.

Acara demi acara dimulai. Ini benar-benar sangat membosankan, bahkan aku sampai tertidur dalam dudukku saking bosannya. Akhir-akhir ini aku memang suka sekali tidur sembarangan. Mami membangunkanku ketika Kak Dhanni disuruh maju ke panggung untuk mewakili teman-temannya. Aku melihatnya sangat gagah, wajar saja dia banyak yang suka bahkan rela diduakan olehnya. Dia benar-benar sangat gagah. Setelah serah terima ijazah, Kak Dhanni juga dipersilahkan untuk memberikan pidato—lebih tepatnya ucapan terima kasih kepada teman-teman dan seluruh dosennya.

Dari beberapa kata yang dia ucapkan, aku pikir dia cocok jadi pemimpin. Tak heran jika dia ditunjuk untuk mewakili teman-temannya. Tanpa kusadari tiba-tiba seluruh mata di ruangan ini pun tertuju ke arahku, apa yang terjadi? Aku hanya menatap mereka dengan tatapan kebingungan.

Lalu samar-samar kudengar suara Kak Dhanni "Yaah.. dialah istriku, Nesa Arriana, terima kasih, Sayang karena kamu mau mendukungku selama ini," katanya dengan lembut dengan sedikit senyuman licik khasnya yang menghiasi wajah tampannya.

Whattt?? Tunggu dulu. Aku baru tersadar ketika melihat senyuman licik itu. Jadi dia saat ini sedang mengumumkan hubungan kami kepada semua orang? Aku nggak tahu jika suamiku bisa bertindak seberani ini. Aku menatap mereka yang sedang memandangku, ada beberapa yang memandang dengan tatapan tak percaya dan terkejutnya, ada yang dengan tatapan kagumnya, bahkan tak sedikit yang memandangku dengan tatapan tak suka atau bencinya –yang ternyata tatapan benci itu adalah dari kebanyakan cewek di dalam ruangan ini.

Astaga, haruskah aku menghadapi mereka semua besok? Memikirkannya saja aku lelah, sungguh sangat lelah dengan apa yang akan terjadi padaku besok.

Chapter 15

-Dhanni POV 2-

Jika saat ini kalian mencari seorang lelaki bajingan, kalian sudah menemukannya. Yah, itulah aku. Aku adalah seorang lelaki bajingan dan berengsek karena sudah menyakiti hati seorang yang kucintai.

Rasa cintaku kepada Nesa sungguh sangat besar hingga aku tak mampu mengontrol emosiku saat melihatnya bersama dengan lelaki lain, bahkan ketika lelaki itu adalah sahabatku

sendiri. Aku murka, Aku marah, dan aku menjadi buta karena rasa yang selama ini tak pernah kurasakan, cemburu.

Kata itu tepat melukiskan apa yang sedang kurasakan saat melihat Nesa bersama lelaki lain. Sebenarnya aku sangat tak ingin kembali ke Jakarta. Aku suka masa-masa di mana aku hanya berdua saja dengan Nesadi Bandung. Tapi tentu itu tak mungkin. Aku harus menyelesaikan semuanya, memberi tahu Renno yang sebenarnya terjadi antara kami.

Dari awal semua memang salahku. Aku yang menginginkan supaya hubungan kami disembunyikan terlebih dahulu dari anak-anak di kampus termasuk Renno. Seharusnya aku tahu jika itu bukan ide yang bagus. Mengingat semakin hari Renno selalu saja menempel mesra pada Nesa. Hingga aku merasa jika Nesa sudah mulai terpengaruh dengan Keberadaan Renno.

Renno pun demikian. Aku merasa Renno benar-benar mencintai Nesa dengan tulus. Renno tak pernah sesayang itu ketika dengan mantannya yang lain. Dia sepertiku. Selalu membatasi diri terhadap wanita, bedanya, aku membatasi diri karena aku tak mau jatuh cinta dengan wanita lain karena aku tahu jika aku sudah dijodohkan sejak kecil, sedangkan Renno membatasi diri karena dia tak mau jatuh cinta lagi dengan wanita, dia trauma jatuh cinta setengah mati dengan wanita, semua itu karena dia pernah cinta mati dengan wanita yang sebenarnya tak boleh dia cintai, sepupu kandungnya sendiri.

Aku merasa Renno memperlakukan Nesa sama ketika dia memperlakukan sepupunya waktu itu. Sejak saat itu aku tahu jika Renno benar-benar cinta dengan Nesa, istriku.

Apa aku harus diam saja? Tentu saja tidak. Beberapa kali aku berusaha memberitahu Renno tentang hubunganku dengan Nesa, tapi Nesa melarang. Aku tahu jika dia belum siap, karena aku tahu dia juga menyimpan perasaan yang sama untuk Renno sehingga dia tak tega melihat Renno yang marah dan kecewa. Apa dia menyimpan perasaan yang sama untukku? Entahlah, aku tak peduli.

Aku tak peduli entah itu Nesa cinta atau tidak denganku, faktanya Nesa sekarang sudah menjadi milikku. Jika dia tidak mencintaiku, aku bersumpah akan membuatnya mencintaiku seutuhnya dan hanya aku. Kalian pikir aku egois? Yah aku memang egois, oh ayolah... jika kalian berada di posisiku aku yakin kalian juga tak akan menyerahkan istri atau suami kalian untuk pria atau wanita lain. Aku bukan manusia sempurna seperti tokoh utama di drama-drama lembek atau novel-novel melankolis yang rela mengalah untuk orang dicintainya. Itu benar-benar bukan diriku.

Aku yang sebenarnya adalah aku yang akan berjuang untuk mendapatkan apa yang kumau, meskipun awalnya itu akan menyakiti banyak orang. Aku tak peduli. Seperti saat ini. Aku berdiri di sini melihat wanita yang kucintai menangisi lelaki lain karena ulah sialanku. Aku tak bisa menenangkannya, jangankan

menenangkannya, melihat wajahku pun dia tak ingin.

Dia membenciku.

Aku memberanikan diriku untuk bertanya apakah dia mencintai Renno? Dan jawabanya bisa kutebak. Dia mencintainya. Meski jawabannya sudah kuduga namun mendengarnya sendiri keluar dari mulut manisnya membuatku sangat sakit. Sakit yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Aku sudah kalah. Aku bahkan sudah mati ditangan istriku sendiri.

Tak banyak yang bisa kulakukan selanjutnya. Dia mendiamiku selama 3 minggu. Aku pun tak ingin mengganggunya, melihatnya seperti itu benar-benar membuatku marah, marah dan sakit. Akhirnya aku mencari Renno. Aku ingin mengalah, memberikan istri yang kucintai kepada sahabatku sendiri.

Tapi aku terlambat. Renno sudah pergi. Aku yakin, dia pun sama sakitnya seperti yang kurasakan dan yang dirasakan Nesa. Dan semua itu karena ulah bodohku. Karena aku yang tak bisa menahan diriku karena perasaan cemburu. Sial.

Akhirnya Nesa ingin pulang. Dia ingin meninggalkanku sendiri. Mungkin dia terlalu membenciku. Aku ingin meminta maaf, tapi bagaimana bisa meminta maaf jika setiap kali berhadapan denganku dia selalu meledak-ledak. Akhirnya dengan berat aku menuruti keinginannya.

Setiap hari aku ke rumah Mama hanya untuk mengetahui keadaannya yang menurutku semakin hari semakin memburuk.

Dia sakit.

Dan aku semakin sakit saat melihatnya sakit. Aku ingin menyerah, aku ingin mengalah, tapi Mama bilang jika Nesa seperti ini karena dia mencintaiku. Dia membenciku karena dia juga mencintaiku. Dia marah kepadaku karena dia kecewa.

Perkataan Mama sedikit banyak membuatku semangat kembali, membuatku memperjuangkan Nesa kembali. Aku menginginkannya kembali seperti dulu. Malam itu aku memberanikan diri memasuki kamarnya. Dia terlihat pucat. Tiba-tiba saja dia berlari memelukku.

Dia minta maaf.

Astaga, seharusnya aku yang minta maaf, Sayang. Aku adalah lelaki dewasa yang bodoh dan berengsek karena baru pertama kali merasakan perasaan cemburu. Seharusnya aku yang meminta maaf karena aku sudah membuatmu kecewa dengan tingkahku yang seperti anak kecil. Maafkan aku.

Malam itu juga dia ikut pulang ke rumah. Tapi akhirnya aku membuatnya marah sekali lagi dengan melarangnya ikut ke acara wisudaku. Sebenarnya aku tak melarang, hanya saja aku tak mau hubungan kami di ketahui mereka. Aku hanya takut jika ada beberapa anak di kampus mem-*bully* Nesa karena hubungannya denganku. Terlebih lagi jika mereka itu adalah gengnya Maria 'mantan' pacarku.

Yah, aku memang sudah putus dengan Maria. Tapi dia masih tetap menempel denganku. Aku sudah memberi tahunya jika aku sudah menikah, tapi dia sama sekali tak percaya.

Sebenarnya aku khawatir jika dia berbuat sesuatu yang nekat kepada Nesa, makanya aku tak memberitahu siapa pun tentang statusku dan Nesa.

Tapi Nesa salah menangkap semuanya, dia mengira jika aku tak mau memberitahu anak-anak kampus karena aku tak mau putus dengan pacar-pacarku. Astaga, apa dia sudah gila? Untuk apa punya pacar lagi jika sudah mempunyai istri seperti Nesa? Mereka sungguh tak ada apa-apanya dibandingkan Nesa. Aku bahkan rela menyakiti hati Renno sahabatku sendiri hanya untuk bersama dengan Nesa, apa Nesa masih tak bisa melihat betapa besarnya perasaan ini untuknya?

Akhirnya di sinilah aku, di atas panggung dan mengumumkan hubunganku dengan Nesa pada seluruh orang yang hadir di acara ini. Mungkin dengan seperti ini Nesa akan mengerti jika aku tak hanya main-main dengannya. Aku benar-benar menyayanginya.

Chapter 16

Siapa Dia???

Aku masih syok, masih kaget dengan apa yang dia lakukan tadi. Apa sebenarnya yang berada dalam pikirannya tersebut. Bukankah tadi malam dia baru saja bilang jika teman-temannya nggak harus tahu tentang hubungan kami? Tapi kali ini dia sendiri yang menyatakan di depan umum jika aku istrinya lengkap dengan panggilan sayangnya.

"Eh, selamat ya, *Bro*. Gue nggak nyangka." Satu lagi teman Kak Dhanni ngasih selamat untuk kami, entah sudah

berapa orang yang menyalamiku tadi, mereka semua teman-teman Kak Dhanni yang memberikan ucapan selamat.

Jujur saja, lama-lama aku bisa mati bosan di sini, acara wisuda sudah selesai tapi Kak Dhanni masih saja belum mau pulang. Dia masih asyik ngobrol dengan temannya. Mami dan Papi sudah pulang terlebih dahulu. Bukannya apa-apa, aku hanya tak begitu mengenal mereka. Lagian aku juga mulai was-was dengan tatapan beberapa wanita di sini terhadapku.

"Kak, kita pulang yuk," rengekku sambil sedikit menarik lengannya.

"Bentar ya, nggak enak sama yang lain, lagian ini terakhir kalinya aku ketemu sama mereka."

Ahh lebay sekali, nanti juga bisa ketemu lagi, rutukku dalam hati.

Dan aku pun hanya menghentakkan kakiku dan memajukan bibirku, apalagi jika bukan ngambek. "Kamu kenapa?" Hufftt, pake nanya lagi.

"Tau ah," jawabku jengkel.

"Jangan gitu dong."

"Aku lapar, Kak. Aku cuma pengen makan," kataku dengan nada ketus.

"Itu kan ada makanan, kamu bisa makan di situ."

"Aku nggak mau, Kak. Aku pengen makan batagor," jawabku asal.

"Apa? Kamu ngaco, mana ada orang jual batagor pagi-

pagi gini," katanya kemudian.

"Ini sudah siang."

"Ayolah, Nes, jangan jadi menjengkelkan seperti ini," katanya kemudian.

"Pokoknya aku pengen pulang titik. Kalo Kak Dhanni nggak mau antar, aku akan pulang sendiri." Lagi-lagi aku menjawab dengan asal. Pulang sendiri? yang benar aja, emangnya aku mau pulang jalan kaki? Aku kan tadi sama sekali nggak bawa uang.

"Ya sudah kita pulang, tapi aku pamitan dulu ama yang lainnya," katanya kemudian. Aku pun tersenyum simpul, lagi-lagi dia mengalah untukku.

♥♥♥

"Emmm... emangnya Kak Renno ke mana, Kak?" Aku bertanya kepada Kak Dhanni. Pertanyaanku ini benar-benar membuatnya menegang.

"Ngapain kamu nanyain dia lagi?" suaranya berubah mendingin.

"Aku khawatir, Kak. Dia seperti itu karena kita."

"Dia akan baik-baik aja," jawabnya cuek.

"Kok Kak Dhanni bisa yakin sih kalo Kak Renno akan baik-baik aja?"

"Karena dia pernah mengalami seperti ini sebelumnya." Apa? Astaga, jadi Kak Renno pernah patah hati sebelumnya? Dan sekarang aku membuatnya patah hati untuk yang kedua

kalinya? Aku tak pantas untuk mendapatkan maafnya.

"Dia jatuh cinta dengan sepupunya sendiri. Dalam keluarga mereka itu sama sekali tak dibolehkan, karena tidak sesuai dengan adat yang mereka yakini," lanjut Kak Dhanni.

"Apa?" teriakku tak percaya.

"Astaga! Nggak usah berteriak kayak gitu."

"Terus gimana kisah mereka?" tanyaku penasaran.

"Gimana apanya. Kalo nggak boleh ya nggak boleh." Aku pun terdiam sejenak, melamunkan kisah Kak Renno. Aku benar-benar kasihan terhadapnya. Dia lelaki yang baik. "Kenapa diem aja? Kamu nyesel putus sama dia?" tanya Kak Dhanni dengan sinis.

"Aku nggak putus kok sama Kak Renno," jawabku asal.

"Apa kamu bilang?" teriak Kak Dhanni. Aku sedikit tertawa melihat reaksinya yang sedikit berlebihan itu. Akhirnya aku melanjutkan makan siangku dengan tatapan tajam dari Kak Dhanni.

♥♥♥

Pagi ini jantungku benar-benar berdetak lebih cepat, perasaanku gelisah tak menentu. Aku gugup dan takut. Astaga, apa yang akan dilakukan anak-anak di kampus nanti terhadapku ya? Aku benar-benar tak bisa membayangkannya.

"Kamu kenapa?" tanya Kak Dhanni yang saat ini duduk di sebelahku.

Dia sedang menyetir mobilnya, mengantarku ke kampus.

Dan ini pertama kalinya kami ke kampus bersama dan juga menunjukkan hubungan kami terhadap semua orang di kampus.

"Ah, enggak," jawabku kemudian.

Sebenarnya aku tak mau dia mengantarku ke kampus, tapi dia bilang jika dia memiliki urusan dengan rektor makanya dia sekalian mengantarku. Ah, aku benar-benar gelisah. Ini sudah seperti hari pertama aku masuk dalam sekolah baru, rasanya aku ingin ada gempa bumi dan menelanku hingga hilang begitu saja. Aku benar-benar gugup.

"Kamu nggak usah takut, aku akan selalu melindungimu," kata Kak Dhanni datar tanpa ekspresi. Aku menatapnya dengan ternganga, tak menyangka jika dia bisa mengucapkan-kata-kata yang membuat hatiku tenang. Apa pagi ini dia kehabisan obatnya? Aku merasa dia menjadi pelindungku, sama seperti Kak Renno. Ah... nama itu lagi. "Nah, akhirnya sudah sampai," katanya kemudian.

Kak Dhanni lalu memarkirkan mobilnya, dia merapikan penampilannnya dulu sebelum turun dari mobil. Dan astaga... pagi ini dia benar-benar *Cool*. Aku tak akan pernah bosan memuji kesempurnaan suamiku ini. Aku akui aku benar-benar beruntung memiliki suami seperti dia, ya walaupun kadang dia menjengkelkan karena suka seenaknya sendiri dan menjadi dua kali lipat lebih menjengkelkan ketika penyakit cueknya kambuh.

Pagi ini dia mengenakan *T-shirt* hitam, celana jeans plus jaket kulit yang menempel pas di badan tegapnya, dia sudah

seperti aparat polisi saking tegapnya. Belum lagi kaca mata hitam yang bertengger di hidung mancungnya, membuatnya menjadi lelaki yang paling *cool* dan paling *hot* yang pernah aku temui. Hahaahaha, oke anggap saja aku terlalu berlebihan karena mengagung-agungkan suamiku sendiri, tapi faktanya mengatakan jika memang dia adalah lelaki terkeren di kampus ini. Wajar saja dia menjadi seorang *playboy*, seorang *Lady Killer* yang kerjaannya membunuh hati para wanita, entah aku harus bangga atau malah cemburu dengan itu.

Kak Dhanni pun keluar dari mobil, lalu dia berlari memutari mobilnya, dan tanpa kusangka dia membukakan pintu mobil untukku. Astaga, kenapa pagi ini dia begitu *Sweet?* Aku pun keluar dari mobil. Setelah menutup pintu mobilnya dia lalu menggenggam erat tanganku, "Aku antar ke kelas kamu dulu ya," katanya kemudian, aku terpesona dengan kelembutannya kali ini, dan aku hanya bisa mengangguk pasrah.

Dia masih saja mencengkeram erat telapak tanganku menuju ke kelasku, melewati kelas-demi kelas, lorong demi lorong. Dan hampir semua orang yang berpapasan dengan kami memandang kami dengan tatapan terkejut tak percayanya. Segitu tak pantasnyakah aku dengan Kak Dhanni hingga mereka tak bisa mempercayai kenyataan bahwa aku adalah istri sah Kak Dhanni?

Sedangkan Kak Dhanni sendiri terlihat tak mau ambil pusing dengan tatapan-tatapan aneh mereka. Dia masih saja

mencengkeram erat telapak tanganku seakan akan menunjukkan pada semua orang jika aku ini miliknya. *Oh God,* mengingat hal itu aku jadi tersenyum-senyum sendiri, aku sangat suka jika dia mengklaim aku sebagai miliknya.

"Kenapa kamu senyum-senyum sendiri?" tanyanya membuyarkan lamunanku.

"Ah, enggak," jawabku masih dengan tersenyum.

"Aku tahu apa yang kamu pikirkan di dalam otak kamu itu."

"Apa emangnya?" tantangku kemudian.

"Pastinya kamu sedang mikirin hal-hal panas yang akan kita lakukan nanti malam," jawabnya datar.

"Apa? Hal-hal panas?" Aku masih belum mencerna apa yang di katakan Kak Dhanni.

Kak Dhanni lalu tersenyum simpul. "Singkirkan pikiran kotormu itu yang membuatmu terlihat seperti orang bodoh," katanya kemudian, dan setelah dia mengucapkan kata-kata itu aku tahu jika dia sedang mengejekku karena kelakuanku pagi itu yang menggodanya, astaga, tenggelamkan saja aku di dasar laut dari pada aku harus selalu mendapatkan tatapan seakan-akan aku wanita paling mesum yang pernah dia temui. Sialann!

♥♥♥

"Jadi kamu benar-benar nikah ama Kak Dhanni?" tanya Dewi padaku saat kami berada di kantin. Dan ya ampun, mungkin ini sudah kesepuluh kalinya dia menanyakan pertanyaan yang

sama.

"Iya Wi, kamu mau sampe kapan sih nanyain itu melulu sama aku, lagian apa cincin ini masih kurang sebagai bukti?" jawabku dengan nada jengkel.

"Iya, aku tahu, tapi, bagaimana bisa? Bukannya kamu pacaran sama Kak Renno?" Nama itu lagi yang disebutkan, entah kenapa setiap kali aku ingat atau ada yang menyebut nama itu, rasanya ada yang mengganjal di hatiku, tentu saja karena aku belum sempat meminta maaf dengan Kak Renno.

"Ceritanya panjang, Wi, kamu nggak bakalan ngerti," jawabku cuek, apa aku sudah tertular penyakit cuek Kak Dhanni?

"*Ok. Fine,* tapi Kak Renno ke mana ya? Aku dengar dia nggak datang di hari wisuda kemarin." Aku hanya terdiam menanggapi pertanyaan Dewi karena sesungguhnya aku juga tak tahu di mana keberadaan Renno saat ini. "Aku dengar dia pindah keluar negeri," lanjutnya lagi dan kali ini perkataannya benar-benar mendapatkan perhatiannku seutuhnya.

"Ahh, yang benar, Wi, emangya dia ke mana?" tanyaku penasaran.

"Iya, menurut gosip yang beredar jika dia mengurusi urusan perusahaan keluarganya yang berada di Inggris. Eh, tapi tunggu dulu, kenapa kamu sampe nggak tahu?" tanya Dewi lagi. "Jangan bilang kalau dia pergi gara-gara kamu dan Kak Dhanni?"

Bingo... Ternyata nggak enak ya punya teman yang terlalu pintar. Secepat itu Dewi mencerna permasalahan yang sedang

kualami.

"Udah deh, Wi. Mendingan sekarang yuk temenin aku beli pakaian ke mall, oke." Aku mencoba untuk mengalihkan perhatiannya.

Dewi menatapku dengan tatapan anehnya. "Ok, asal aku dapet jatah," jawabnya kemudian. Hahahaha Dewi emang paling bisa jika disogok.

"Oke," kataku kemudian.

♥♥♥

Akhirnya kami pun saat ini berada di sebuah pusat perbelanjaan terbesar di Jakarta. Aku ingin belanja baju, entah kenapa rasanya pengen aja beli baju berenda-renda.

"Nes, kayaknya ini bukan *style* kamu deh," komentar Dewi.

"Tapi aku suka, aku ambil ini, Mbak," kataku kemudian kepada seorang penjaga toko tersebut.

"Apa kamu nggak berlebihan? Apa Kak Dhanni nggak marah kalau kamu belanja kayak gini?" tanya Dewi kemudian. Ya emang sih kayaknya hari ini aku agak berlebihan. Belanja sebanyak ini, tapi entah kenapa aku pengen aja. Lagian Kak Dhanni nggak akan mungkin marah kalau hanya karena belanja.

"Enggak dia nggak akan marah," jawabku sedikit cuek.

"Eh, eh, Nes, emangnya dia gimana?" tanya Dewi lagi sambil mendekatiku.

"Gimana apanya?" aku tak mengerti arah percakapannya.

"Astagaaa, maksudku gimana dia saat di ranjang?" Aku melotot saat mendengar pertanyaan Dewi. Sangat tak menyangka jika dia akan bertanya tentang hal itu.

"Wii, pikiran kamu benar-benar jorok," pekikku.

"Ehh kenapa? Wajar kali, bertanya hal itu pada pengantin baru," jawabnya santai.

"Aku nggak mau jawab," kataku sambil menutup telinga.

"Eh, kenapa kamu merah gitu?" katanya saat menyadari wajahku yang sudah merah seperti kepiting rebus. "Apa dia *hot?*"

"Dewiiiiiiiiii!" teriakku.

♥♥♥

Saat ini aku baru saja keluar dari kafe langganan Dewi. Setelah puas berbelanja akhirnya aku kembali tekor karena harus memberi jatah Dewi berupa traktiran di kafe langganannya. Sebuah kafe yang lebih mirip dengan restoran mewah. Dewi benar-benar tak tanggung-tanggung saat meminta jatah. Tentu saja harga makanan di sini jauh di atas rata-rata. Sial.

Saat aku menuju ke parkiran, aku melihat seorang dengan badan tinggi tegap sedang menuju ke arah mobilnya. Badan yang sangat kukenali mengingat baru tadi pagi aku memujinya, mobilnya pun sama, mobil yang sangat kukenali karena baru tadi pagi aku menaikinya.

Dia Kak Dhanni. Suamiku.

Dan Saat ini aku melihatnya sedang keluar bersama

dengan seorang wanita, menggandengnya dengan mesra. Astaga, kenapa selalu pemandangan seperti ini yang kuterima?

Tadi pagi aku memang sempat heran saat Kak Dhanni bilang akan menemui *klien*-nya. Jika dia menemui *klien*-nya, kenapa dia hanya mengenakan *T-shirt* bukan kemeja rapi? Dan sekarang aku baru tahu jika *klien* yang dimaksud Kak Dhanni adalah seorang perempuan seksi. Sial.

Apa aku masih kurang untuknya? Kenapa dia melakukan ini terhadapku? Kenapa dia masih tak bisa berubah?

Chapter 17

Apa yang Sebenarnya Terjadi???

Aku masih saja mondar-mandir di dalam kamarku. Sesekali menengok ke arah jendela, Kak Dhanni belum pulang. Ini sudah jam 11 malam. Entah kenapa pikiranku jadi tak enak. Aku masih terpikirkan tentang wanita yang digandenganya tadi siang. Sepertinya aku pernah melihat wanita tersebut, tapi dimana? Aku berusaha mengingat-ingat tapi kosong, tak ada yang bisa kuingat.

Saat aku menengok lagi ke arah jendela, aku melihat

sebuah mobil baru saja datang. Aku tahu itu mobil Kak Dhanni, haruskah aku menanyakan tentang wanita itu terhadapnya? Aku pun semakin gelisah saat menunggunya.

Tak lama pintu kamar pun terbuka. Kak Dhanni masuk dan sedikit terkejut melihatku yang masih terjaga. "Kamu belum tidur?" sapanya.

Dan astaga, aku tahu kalau saat ini dia baru pulang dari minum. Baunya menyeruak sampai ke seluruh ruangan membuatku mual hanya karena mencium aromanya. Sial!

Aku berlari ke arah kamar mandi memuntahkan seluruh makan malamku tadi. Aku merasakan dia mengikutiku dari belakang. "Sayang, kamu kenapa?" tanyanya dengan lembut dengan mengusap-usap punggungku. Dia bertanya dengan sangat lembut, berbeda dari biasa-biasanya. Ada apa?

Aku pernah dengar dari seseorang, jika tiba-tiba pasanganmu berbuat baik terhadapmu (padahal biasanya tidak) itu hanya karena dua alasan, pertama, mungkin karena dia merencanakan sesuatu terhadapmu atau yang kedua mungkin karena dia merasa bersalah terhadapmu. Dan entah kenapa pikiranku jatuh kepada alasan yang nomer dua, dia merasa bersalah kepadaku. Dan pikiran itu entah mengapa membuatku ingin meledak-ledak.

"Kak Dhanni pergi deh, ngapain sih ke sini," kataku sambil sedikit mendorong-dorong tubuhnya.

"Aku mau bantuin kamu," jawabnya kemudian.

"Bantuin apa, aku nggak perlu."

"Nes...."

"Kak Dhanni sadar nggak sih kalo Kak Dhanni yang bikin aku mual."

"Apa? Tapi..."

"Kak Dhanni itu abis minum tahu nggak, sudah sana," usirku kemudian. Entahlah aku juga bingung kenapa aku semarah ini dengannya.

"Ok. Aku keluar, tapi aku akan balik lagi."

"Nggak ada balik lagi, tidur di kamar sebelah sana."

"Astaga, Sayang, kamu kenapa sih?" tanyanya sambil memegang kedua bahuku.

"Aku nggak apa-apa, sudah deh, Kak Dhanni pergi sana." Lagi-lagi aku mendorongnya. Aku ingin bertanya tentang wanita tadi siang, tapi sepertinya nggak usah. Aku malu, nanti aku disangkanya cemburu dan lain-lain lagi, malu dong, mau di taruh di mana muka ini..

Kak Dhanni pun pergi dengan langkah lunglainya. Aku menatap punggungnya sambil menggelengkan kepala. Kenapa dia sekarang begitu menurut terhadapku?

Walau Kak Dhanni sudah pergi, perutku masih saja terasa mual. Aku kembali memuntahkan seluruh isi dalam perutku hingga habis, sampai kurasakan kaku di dalam perutku. Kakiku pun sampai lemas, ada apa denganku? Aku tak pernah merasakan sesakit ini. Tiba-tiba aku mengingat sesuatu, sesuatu

yang sudah lebih dari satu bulan ini tak mendatangiku, yaaa apa lagi jika bukan tamu bulanan. Aku memang tidak kaget, karena aku memang tidak pernah tepat waktu, kadang satu bulan sekali, kadang tidak sama sekali.

Tapi, sepertinya jika mengingat emosiku akhir-akhir ini, dan kecintaanku terhadap batagor yang tiba-tiba, aku harus curiga dengan keadaanku.

Entah sudah berapa lama aku terduduk lemas di kamar mandi, hingga aku merasakan seorang masuk ke dalam kamar mandi, Kak Dhanni. Dia sudah ganteng seperti biasanya karena selesai mandi, aroma alkohol pun sudah menghilang dari tubuhnya. "Sayang, kamu kenapa? Kamu sakit?" tanyanya lembut.

Aku hanya menggeleng. "Jangan pulang kayak gitu lagi, aku nggak suka," kataku ketus. Astaga, bahkan sekarang aku bisa berbicara dengan nada ketus terhadapnya? Benar-benar aneh, Aku harus memeriksakan keadaanku besok.

"Kita ke dokter ya, kamu sepertinya sakit lagi."

"Nggak usah. Aku mau tidur." Dan lagi-lagi suaraku masih terdengar ketus.

Akhirnya aku pun berbaring miring di ranjang dengan posisi membelakangi Kak Dhanni. Entah kenapa aku masih merasa kesel aja sama dia.

"Kamu marah ya sama aku?" tanyanya kemudian.

Helloooo... siapa yang nggak marah saat memergoki

suaminya jalan mesra dengan seorang wanita? rasanya aku ingin meneriakkan kata-kata itu, tapi... tentu saja gengsi ini masih lebih besar dari pada keberanianku menanggung malu karena ketahuan cemburu. Oopps.. memangnya aku cemburu yaa?

"Nggak," jawabku cuek secuek dia. Rasain.. emangnya enak di cuekin kayak gini..

"Kamu bohong, kamu pasti marah," lanjutnya lagi.

"Udah deh, Kak. Aku capek, aku mau tidur."

"Nggak ada yang boleh tidur sebelum kamu jelasin kenapa marah sama aku."

"Aku nggak marah."

"Kamu marah, aku tahu itu," jawabnya kemudian. "Maafin aku, tadi Ramma ada acara, jadi kita minum bareng," lanjutnya kemudian.

Ffuuiiihh... Aku marah bukan karena kamu minum, Kak, tapi karena kamu jalan bareng sama wanita sialan itu. Aku marah karena aku terlalu jadi pengecut untuk menanyakan itu semua kepadamu.

"Aku janji nggak akan lakuin itu lagi," lanjutnya lagi.

Apa kamu akan janji nggak akan jalan bareng wanita lain lagi selain aku? Enggak kan? Sudah menjadi kodratmu jika kamu selalu dikelilingi wanita-wanita cantik bahkan meskipun kamu sudah beristri. Harusnya kamu mikirin bagaimana perasaanku, harusnya kamu tahu apa yang kurasakan karena kamu pernah merasakannya saat aku berduaan dengan Kak Renno.

Sial! Lagi-lagi nama itu yang kubawa. Ok. Aku memang sudah gila, aku ingin menumpahkan semua unek-unek kekesalanku kepada Kak Dhanni, tapi tidak bisa. Aku hanya bisa marah dalam hati. Aku hanya terdiam tak menanggapi omongan Kak Dhanni tadi.

"Nes," panggilnya lagi.

"Iya aku maafin," jawabku ketus.

"Kalo dimaafin tidurnya hadap sini dong," katanya dengan nada menggoda.

Aku tahu apa yang dia inginkan, tapi maaf saja, walaupun aku juga menginginkannya tapi untuk malam ini aku nggak akan membiarkan dia menyentuhku. Enak saja, tapi omongan hanya sekadar omongan. Setelah aku membalikkan tubuhku untuk menghadapnya tiba-tiba saja bibirnya bertemu dengan bibirku, menggodaku, seaka-akan tak ingin melepaskanku. Dan aku merutuki diriku sendiri karena dengan mudahnya aku terperosok ke dalam pesonanya. Siall.....!!!

♥♥♥

Pagi ini aku lagi-lagi muntah hebat, entah apa yang membuatku muntah seperti ini, Kak Dhanni pun khawatir. Padahal tadi malam aku belum sempat memakan apapun. Kak Dhanni hanya membuatkanku susu cokelat panas setelah kami selesai bercinta. Yah, akhirnya dia berhasil juga menggodaku, meluluhkan hatiku, dan menghancurkan benteng pertahananku dengan cumbuan-cumbuannya. Aku bahkan sama sekali tak

mengingat kejadian saat Kak Dhanni menggandeng mesra teman wanitanya tersebut. *Shitt!*

"Kita ke dokter ya. Sepertinya kamu parah," katanya khawatir.

Aku hanya menggeleng, jika tadi malam keyakinanku hanya 50%, maka saat ini aku yakin 80% jika aku sedang hamil. Entah apa yang membuatku seyakin itu, tapi aku memang merasa jika aku tak sendiri lagi sekarang ini.

"Ok, sekarang kamu mau apa? Aku akan cari'in buat kamu," katanya kemudian.

Saat ini aku sedang duduk lemas di atas *closet*, dengan Kak Dhanni berjongkok di lantai di hadapanku sambil memegang tanganku. Astaga, aku merasa sangat diperhatikan jika dia seperti ini. Dan entah kenapa rasanya aku ingin mengerjainya. Biar saja, hitung-hitung sebagai hukuman karena berani selingkuh di belakangku.

"Aku pengen batagor yang ada di sebelah kampus kita," jawabku asal dan datar.

"Apa? Kamu ngarang ya, ini masih jam 7 pagi, mana ada orang jual batagor, lagian kan dia bukanya jam 1 siang, yang lain aja ya."

"Pokoknya aku mau batagor itu titik." Aku masih tak mau mengalah.

Aku mendengar dia mendesah lama. "Kamu kenapa sih, kayaknya kamu sengaja ngerjain aku. Apa aku ada salah sama

kamu?" tanyanya kemudian.

"Aku cuma pengen makan batagor."

"Beri aku alasan yang jelas kenapa aku harus nuruti mau kamu."

"Ya udah kalau gitu nggak usah," kataku sambil meninggalkannya menuju ke lemari mencari baju ganti.

"Nes...."

"Hemmbb.."

"Kamu mau ke mana? Kamu kan sakit."

"Ya ke kampus, Kak. Emangnya mau ke mana lagi?"

"Jangan masuk hari ini, kamu sakit," larangnya.

"Aku akan tetap masuk," kataku sambil menuju ke kamar mandi. *Mood*-ku sangat buruk pagi ini. Dan aku beruntung jika Kak Dhanni menghadapiku lebih sabar, kupikir dia sekarang lebih sedikit dewasa. Tapi, tetap saja penyakit *playboy*-nya belum saja hilang.

♥♥♥

"Surat lagi?" tanya Dewi padaku. Dan aku pun hanya mengangguk.

Yah, setelah pengumuman aku jadi istri seorang Dhanni Revaldi itu beberapa anak kampus berubah. Kukira mereka akan bertindak jahat padaku, tapi nyatanya tidak. Beberapa dari mereka malah memberikanku surat cinta yang ditaruh di lokerku. Hahahaha aneh-aneh saja mereka. Kebanyakan mereka kagum terhadapku. Tentu saja itu sebagian dari anak cowok

di kampus ini. Berbeda dengan yang cewek. Astaga, mereka selalu berpandangan sinis terhadapku. Meskipun tak ada yang menyakitiku tapi tetap saja jika aku agak tak nyaman dengan pandangan mereka.

"Ayoo coba, kita buka bareng, siapa tahu dari cowok yang lebih ganteng dari pada Kak Dhanni," kata Dewi sambil mengerlingkan matanya. Dasar genit.

Aku tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepalaku. "Kamu gila, mana ada cowok yang lebih ganteng dari pada Kak Dhanni."

"Iyaaa, iya, aku tahu yang lagi kena Penyakit SDL."

Aku mengernyit. "SDL? Apa itu SDL?"

"Syndrome Dhanny Lovers. Hahahaa," jawabnya sambil tertawa.

"Gila!" umpatku sambil ikut tertawa.

Tapi ketika aku membuka amplop surat itu, tawaku langsung hilang seketika, itu bukan Surat cinta. Tapi sebuah surat yang penuh dengan foto-foto Kak Dhanni bersama wanita lain. Wanita yang sama saat di parkiran cafe kemarin, karena bajunya pun sama. Dan ketika aku melihat sebuah foto yang memperlihatkan wajah wanita tersebut, aku baru sadar jika aku mengenalnya.

Itu Farah. Si wanita ular yang dulu pernah tak sengaja bertemu denganku dan Kak Dhanni saat di Bandung. Wanita yang kata Kak Dhanni adalah sahabatnya.

Bulshiiiitt...!!!

Mereka bahkan tak seperti sedang sahabatan. Jadi tadi malam Kak Dhanni minum bersama si wanita ular itu? Ya meskipun Kak Dhanni tak sepenuhnya bohong tentang kak Ramma, karena di foto tersebut aku juga melihat Kak Ramma dengan wanita jalangnya. Siall..! Jadi mereka tadi malam berpesta bersama?

Dewi yang melihat perubahan ekspresiku langsung menyambar surat yang ada di tanganku. Dan Ekspresinya pun sekarang sama dengan Ekspresiku, ekspresi tak percaya.

"Nes, jangan mudah percaya sama yang ginian ya. Kak Dhanni belum tentu...."

"Kita nggak tahu apa yang dia lakuin di luar sana." Aku memotong kata-kata Dewi dengan lirih.

"Tapi ini juga belum tentu benar, Nes."

Aku hanya terdiam, aku tahu jika sebenarnya Dewi hanya ingin menengahiku tapi tetap saja perasaan ini tak bisa dibohongi. Aku pun bergegas pergi keluar dari kantin. Entah kenapa bagiku semua terasa semakin sesak. Aku tak bisa menerima kenyataan jika memang Kak Dhanni ada wanita lain selain aku. Aku benci itu.

Aku berjalan keluar tanpa menghiraukan Dewi yang sudah berteriak-teriak memanggilku. Hingga aku tersadar saat kakiku berhenti dengan sendirinya ketika aku melihat sosok di hadapanku. Sosok yang selama ini kurindukan. Saat ini dia

memunggungiku, tapi aku sangat mengenalnya, aku tahu itu dia, Kak Renno.

Aku berjalan lebih cepat untuk menghampirinya.

"Kak," panggilku lirih.

Dia menghentikan langkahnya tapi tetap tak berbalik ke arahku. Dia masih mengenali suaraku, aku tahu itu.

"Kak, aku mau ngomong."

"Sepertinya sudah tak ada yang perlu diomongkan lagi." Suaranya dingin, sangat dingin, berbeda dengan suaranya dulu yang terdengar hangat di telingaku. Bahkan saat ini dia tak sudi memandangku berbeda dengan dulu yang sepertinya enggan berpaling dariku.

Dia berubah...!!!

Lalu dia pergi meninggalkan aku begitu saja, tanpa sedikitpun menoleh ke arahku. Dia benar-benar membenciku. Seketika itu juga kurasakan dunia di sekitarku berputar, kepalaku sakit, pandanganku mengabur, dan. Aku tak bisa melihat dan mengingat apa-apa lagi.

♥♥♥

"Ness, Nesa, Nes." Aku tahu itu suara Dewi, tapi aku masih belum bisa melihatnya. Aku mengerjapkan mataku, mencoba mencari-cari kesadaran saat mataku terbuka sepenuhnya aku melihat raut wajah khawatir dari Dewi.

"Aku kenapa, Wi?" Aku bahkan mendengar suaraku yang sangat lemah. Apa yang terjadi denganku?

"Kau sudah sadar? Astaga, kamu bikin aku takut tahu nggak."

"Aku di mana?"

"Kita di klinik kampus, untung aja tadi Kak Renno tolongin kamu."

Aku langsung terduduk saat mendengar nama itu. "Kak Renno? Mana dia?" tanyaku sambil mengedarkan pandanganku ke seluruh ruangan.

"Dia sudah pergi, dia cuma nitipin kamu ke aku."

Dan saat itu juga tangisku pecah. "Dia membenciku. Tapi dia masih menyayangiku. Aku mesti gimana, Wi," tanyaku sambil menangis. Dewi lalu memelukku.

"Nes, biarlah waktu yang mengobati semuanya. Kamu harus sabar, kamu harus kuat demi bayi yang sedang kamu kandung."

"Apa?" Aku mengerjap kaget.

"Iya, kamu hamil. Apa kamu nggak sadar kalau kamu sudah hamil?"

Aku hanya menggeleng.

"Astaga, Nes, kata dokter ini mungkin sudah lebih dari 6 minggu." Aku hanya tertunduk lesu.

Ini memang kabar bahagia, tapi kenapa pada saat seperti ini? Saat hubunganku dan Kak Dhanni belum jelas karena kedatangan si wanita ular tersebut. Saat aku masih belum sepenuhnya merelakan Kak Renno.

"Wi, kamu mau bantu aku nggak?" tanyaku kemudian.

"Bantu apa?"

"Kita selidiki Kak Dhanni bareng-bareng ya," pintaku.

"Enggak, kamu ngarang ya. Lebih baik kamu langsung bertanya sama Kak Dhanni, bukan malah diam-diam menyelidikinya."

"Aku belum siap mendengar jawabanya jika itu benar-benar kenyataan."

"Astaga, Nes, tapi kadang apa yang kita lihat itu tidak seperti apa yang sedang terjadi, bisa saja itu suatu kebetulan atau apalah." Dewi memang benar, tapi *feelling*-ku berkata jika aku harus menyelidiki Kak Dhanni saat di belakangku.

"Ayoolah, Wi.. *Pliss*.." Aku pun memohon padanya.

Dewi mengembuskan napasnya, aku tahu dia kalah. "Ok. Aku bantu kamu, tapi aku nggak mau diikut-ikutkan kalau misalnya kalian berantem nanti."

"Ok, siipp," kataku kemudian.

"Nes, kamu musti banyak makan dan minum, kata dokter tadi kamu dehidrasi."

Aku mengangguk. "Iya, aku memang susah makan akhir-akhir ini."

♥♥♥

Beberapa hari kemudian keadaanku semakin parah. Aku tak tahu jika orang hamil akan mengalami ini. setahuku di TV-TV mereka hanya mual muntah, tapi berbeda denganku. Aku

bahkan panas demam juga. Kak Dhanni benar-benar khawatir. Itu terlihat jelas di raut wajahnya. Berkali-kali dia mengajakku ke dokter, tapi aku menolaknya, aku belum mau dia tahu keadaanku yang sedang hamil anaknya.

"Sayang aku pergi dulu ya." Lalu dia mengecup lembut bibirku. "Kamu baik-baik di rumah ya," katanya dengan lemah lembut, aku pun hanya mengangguk.

Kak Dhanni memang sedikit berubah, dia jadi lebih lembut dan perhatian. Dan itu membuatku semakin mencurigainya. Pasti ada yang dia sembunyikan dariku.

Aku mengantarnya hingga garasi tempat mobil-mobil mewahnya berjejer rapi. Dia masuk ke salah satu mobil *sport*-nya, membuka kaca kemudinya dan melambaikan tangan kepadaku. Lalu dia meluncur pergi. Setelah ditinggalkan, bukannya masuk dan istirahat, aku malah mengambil sebuah kunci mobil yang berada di lemari di pojok garasi. Mobil sport *Porsche New Cayenne* yang menjadi pilihanku. Astaga, sejak kapan aku bisa mengendarai mobil mewah sejenis *Porsche* ini? Aku tak peduli, yang aku pedulikan hanyalah membuntuti Kak Dhanni ke mana pun dia pergi.

Sudah dua hari ini aku membuntutinya dengan Dewi, dan hasilnya nol besar. Kami tak menemukan hal-hal mencurigakan apapun. Dewi bahkan tak henti-hentinya marah dan mengumpat padaku karena menyia-nyiakan waktunya seperti ini. Tapi untuk pagi ini aku yakin Kak Dhanni bukan hanya bekerja. Pakaiannya

lebih seperti orang yang akan berkencan dibandingkan dengan orang yang akan rapat.

Saat Kak Dhanni berhenti di sebuah apartemen mewah, aku juga ikut berhenti. Kutekan nomer telepon Dewi di HP-ku, aku menyuruhnya mengikutiku. Setelah selesai, aku hanya berdiam diri menunggu apa yang akan terjadi dengan jantung yang berdetak semakin keras. Tiba-tiba wanita itu muncul. Farah Si wanita ular. Kak Dhanni tadi memang tak turun dari mobilnya, dan si Farah ini pun langsung masuk begitu saja ke dalam mobil Kak Dhanni, seperti sudah terbiasa. Sialann...!!! Sebenarnya apa hubungan mereka?

Mobil Kak Dhanni melaju lagi, aku mengikutinya dari belakang. Sambil memasang *headset* untuk menghubungi Dewi di mana posisiku saat ini. Ternyata tujuannya tak jauh. Sebuah rumah sakit yang hanya berjarak beberapa blok dari kompleks apartemen mewah milik wanita sialan itu.

Rumah sakit? Kenapa mereka ke sini? Apa mereka sedang berkencan di sini? Atau, Apa Kak Dhanni sakit dan menyembunyikan semuanya dariku? Enggak, itu nggak mungkin. Kak Dhanni nggak mungkin sakit. Tapi bisa saja kan Kak Dhanni divonis penyakit mematikan terus menyembunyikannya dariku seperti yang ada di novel-novel yang biasa aku baca..

Stop it.

Aku nggak boleh berpikir yang tidak-tidak. Kak Dhanni sehat, dia nggak mungkin sakit. Entah kenapa tiba-tiba saja air

mataku menetes. Aku takut menghadapi kenyataan itu jika itu yang benar-benar terjadi. Aku takut kehilangan Kak Dhanni, Aku lebih suka kenyataan pertama yaitu mereka kencan bercinta dan lain sebagainya daripada kenyataan kedua jika Kak Dhanni sakit dan divonis akan mati, yang tandanya adalah meninggalkanku....

Aku tak mau itu terjadi. Aku lebih rela menjadi istri pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya asalkan dia hidup di dunia yang sama, di langit yang sama, menghirup udara yang sama dan menginjakkan kaki di bumi yang sama denganku, daripada aku harus menerima kenyataan jika aku akan hidup sendiri di dunia ini tanpa ada dia di dalamnya.

Aku sangat mencintainya. Aku sangat membutuhkannya.

Chapter 18

Happy Ending - Mungkin....

Saat aku berusaha menenangkan pikiranku, aku mendengar kaca mobilku diketuk seseorang, dia Dewi. Aku lalu membuka pintu mobil dan langsung memeluknya masih dengan menangis, aku butuh sebuah pelukan.

"Nes, kamu kenapa? Apa yang terjadi?"

Aku menggeleng. "Aku nggak tahu, Wi. Kenapa,... kenapa Kak Dhanni ke sini? Aku takut kalau ada apa-apa sama dia."

"Udah, udah, jangan dipikirin dulu. Mendingan kita

masuk dulu, kita cari tahu apa yang sebenarnya terjadi," kata Dewi menenangkan aku.

Aku pun hanya mengangguk. Lalu kami pun masuk, bertanya pada seorang suster yang berjaga di depan tentang pasangan yang beru saja masuk. Lalu suster itupun menunjukkan arah jalannya. Kami pun mengikuti arah yang ditunjuk suster tersebut.

Kami melewati lorong yang lumayan panjang. Aku cukup lega ketika melihat papan informasi di ujung lorong, ternyata itu bukan Lorong buat orang sakit keras seperti kanker dan lain-lain seperti yang kupikirkan tadi. Tapi aku juga sedikit heran karena ini lorong untuk spesialis kandungan. Dan pertanyaan selanjutnya adalah untuk apa Kak Dhanni dan Farah ke spesialis kandungan?

Rasa mual langsung menghampiriku saat beberapa pikiran aneh mampir di otakku. Mungkinkah Farah hamil? Dan mereka ke sini untuk memeriksakan kandungan Farah? Dan lebih parahnya lagi mungkinkah anak itu adalah anak Kak Dhanni?

Hampir saja aku terjatuh lemas jika Dewi tak membantuku. Yah, badanku memang masih lemah, dehidrasi yang berkepanjangan disertai demam ditambah lagi efek mual muntah dari hamil membuatku tak memiliki tenaga. Aku stres memikirkan semua ini.

"Nes, kamu nggak apa-apa kan? Kita pulang aja yuk." Dewi terlihat sangat khawatir.

"Enggak, Wii. Kita belum tahu apa yang terjadi." Aku masih tak mau mengalah.

"Tapi, kamu...."

"Lebih baik kita sembunyi, mungkin aja Kak Dhanni sudah mau keluar dari ruangan itu."

Akhirnya kami pun bersembunyi. Sekitar 15 menit kemudian Kak Dhanni dan Farah Keluar dari ruangan yang bertuliskan Dokter Tony SpOg. Dan mereka tentunya keluar dengan raut bahagianya. Bagaimana jika apa yang ada di dalam otakku tadi benar-benar menjadi kenyataan jika Kak Dhanni akan mempunyai anak dari wanita lain?

"Sekarang apa yang akan kita lakukan, Nes?" tanya Dewi kemudian.

"Aku akan masuk."

"Tapi, Nes,"

"Aku juga akan memeriksakan kandunganku, dan akan sedikit bertanya pada dokter tersebut."

"Kamu sudah gila ya, dokter itu nggak akan mungkin ngasih tahu keadaan pasiennya ke orang lain."

"Setidaknya aku mencoba Wii," kataku lirih.

Dewi hanya bisa mengangguk. "Ok. Aku temani kamu," katanya kemudian.

Akhirnya kami pun masuk. Kukira yang namanya Dokter Tony itu gendut dan botak lengkap dengan perut buncitnya, tapi ternyata aku salah besar, dia gagah, tampan dan masih muda,

mungkin seumuran Kak Dhanni. Dan astaga, kenapa aku jadi gugup seperti ini? Kalau gitu aku nggak akan mau periksa kandungan kepada dokter segagah ini. Malu pastinya, siapa yang nggak malu ketika diperiksa seorang yang tampan setampan Dokter Tony. Bahkan dia tak segan-segan merabakan tangannya ke perutku, bahkan Kak Dhanni yang suamiku saja belum pernah meraba perutku seperti ini.

Meraba? Helloo, Nes, dia sedang memeriksamu, bukan meraba-raba. Aku juga tiba-tiba sangat jengkel dengan Dewi yang sejak tadi menyikut-nyikut aku. Aku tahu sebenarnya dia juga ingin kenal sama Dokter Tony, dasar genit.

Dan astaga, aku benar-benar hampir lupa, tujuanku ke sini kan mencari tahu hubungan antara Kak Dhanni dan si wanita ular itu, tapi sekarang aku kok malah keganjenan sama dokter muda di hadapanku saat ini? Siall..!

"Ibu Nesa kebanyakan pikiran dan stres. Keadaan Ibu sangat buruk, seharusnya Ibu minta ditemani suami Ibu. Bahkan saya ingin ibu di-*opname* di sini selama beberapa hari," kata Dokter Tony dengan raut khawatir.

"Saya nggak apa-apa, Dok, saya masih kuat," jawabku kemudian. Tapi Dokter Tony masih saja menatapku dengan tatapan anehnya, seperti tatapan yang sangat khawatir, Dan juga aku melihat sepertinya dokter Tony ingin melakukan sesuatu tapi ragi-ragu.

"Dokk, saya boleh tanya sesuatu nggak?" Dan akhirnya

setelah selesai pemeriksaan, aku akan mulai menginterogasi dokter ini. Dia lalu menatapku dengan tatapan lembut.

"Iya, silahkan Bu Nesa, ada yang bisa saya bantu?"

"Emm, laki-laki dan perempuan yang kemari tadi sedang ngapain ya, Dok?"

"Yang mana ya, Bu? Kebetulan pasien saya semua perempuan dan membawa suaminya, Bu."

"Yang tadi, Dok, yang tinggi-tinggi ganteng, yang baru saja keluar terus saya masuk," kataku mencoba menjelaskan.

"Oohh Ibu Farah sama Pak Dhanni?" Aku mengangguk antusias. "Tentu saja sedang memeriksakan kandungannya Bu Farah. Dan Pak Dhanni sendiri yang menemani istrinya yang sedang hamil itu."

"Apa?" teriakku dan Dewi bersamaan. Aku yakin saat ini tubuhku sedang terbakar karena aku baru saja merasakan Petir menyambar tubuhku. Tidak, ini tidak mungkin. Mengapa si Farah mengaku sebagai istri Kak Dhanni? Mengapa Kak Dhanni mau menemaninya memeriksakan kandungannya? Dan apakah mungkin mereka sudah benar-benar menjadi suami istri di belakangku dengan kata lain Kak Dhanni menduakanku tanpa sepengetahuanku? Enggak, ini nggak mungkin. Kak Dhanni nggak akan sejahat itu terhadapku.

Dengan linglung aku berdiri dari kursi tempat dudukku tadi. Air mataku tak ada henti-hentinya menetes dengan sendirinya tanpa kusadari, pikiranku kosong saat menerima

kenyataan tadi, sekilas aku melihat Dokter Tony dan Dewi sedikit panik dan khawatir terhadapku, mereka seperti sedang mengatakan sesuatu, tapi aku tak bisa mendengarnya, aku tak bisa mencernanya, pikiranku terlalu kosong, perasaanku terlalu sakit menghadapi kenyataan ini.

Hingga aku merasakan sakit, sakit yang amat sangat di bagian perutku. Seperti ada ribuan jarum-jarum kecil yang menancap di sana, aku meringis kesakitan sambil meremas perutku. Aku sudah kehilangan Kak Renno Dan Kak Dhanni apakah aku harus kehilangan dia juga? Tidak, Tuhan. Aku mohon jangan ambil dia dariku, jangan hukum aku seperti ini.

"Astaga.. Nesa.. Nesa..." Suara panik Dewi Sedikit membuatku tetap sadar.

"Nes, kamu bertahan ya." Itu suara Dokter Tony, tapi kenapa dia tidak mengucapkan kata-kata formal seperti tadi? Dia terlihat tak kalah paniknya dari Dewi. "Sialan, Lo. Cepat balik. Istri lo gawat." Samar-samar aku mendengar Dokter Tony berbicara di telepon dengan seseorang. Siapa? Apa Kak Dhanni? Apa mereka saling kenal sebelumnya? Dan aku tak bisa berpikir apa-apa lagi ketika kesadaranku sedikit demi sedikit menghilang...

♥♥♥

"Maafin aku... maafin aku.."

Hanya kata-kata itu yang terdengar di telingaku. Seperti suara Kak Dhanni, tapi lebih serak, dan terdegar lebih lirih.

Aku merasakan tanganku di genggam erat oleh seseorang, Kak Dhanni kah itu? Aku pun mulai mengumpulkan kesadaranku. Membuka mataku dengan perlahan.

Yang pertama kali kulihat adalah ruangan yang serba putih. Dimanakah ini? Apakah aku sudah di surga? Tidak, aku tak boleh mati terlebih dahulu. Aku masih harus berjuang demi bayiku. Bayi? Aku bahkan tidak tahu apakah dia masih bersamaku atau juga pergi meninggalkanku. Mengingat hal itu tangisku langsung pecah, aku terisak-isak hingga membangunkan orang yang tidur di sebelahku sambil menggenggam tanganku. Kak Dhanni.

"Sayang, Sayang, kamu sudah sadar," katanya kemudian.

Aku melihat dia sangat berantakan, bajunya kusut, rambutnya acak-acakan, matanya bahkan sembab seperti orang yang selesai menangis. Apa Kak Dhanni tadi habis menangis?

"Bayiku, bayiku.... Aku kehilangan dia," kataku masih sambil menangis sesenggukan.

"Nes, Nesa, dengarkan aku dulu," kata Kak Dhanni menenangkanku.

"Enggak aku nggak mau denger. Kak Dhanni jahat, Kak Dhanni sudah ninggalin aku." Kali ini aku sudah berteriak histeris. Entah dari mana tenaga ini yang jelas saat ini aku ingin memaki-maki lelaki di hadapanku ini. Aku membencinya.

"Astaga, Nes. Aku bisa jelasin semuanya, kamu tenang dulu ya."

"Enggak. Aku nggak mau. Kak Dhanni pergi.. pergi. Aku

nggak mau liat Kak Dhanni lagi..”

Lalu tiba-tiba pintu dibuka. Itu adalah Dokter Tony. “Nesa, kamu harus tenang, jika tidak kamu akan pendarahan lagi,” katanya menenangkanku. Apa? Pendarahan lagi? Jadi, jadi aku masih hamil?

Aku langsung menghentikan tangisanku “Jadi saya masih—” tannyaku dengan bingung kepada Dokter Tony.

“Iya, bayi kamu selamat, kamu calon ibu yang kuat. Tapi kamu harus istirahat total dan kamu harus *bed rest* selama kurang lebih 2 minggu,” jelas Dokter Tony padaku. “Dan Lo Dhann, Lo gila ya, hampir aja gue mati ketakutan gara-gara ngikutin rencana sinting Lo itu.”

“Sorry,” kata Kak Dhanni kepada Dokter Tony tapi tatapan matanya tetap tertuju padaku. “Mending sekarang Lo keluar, ada yang pengen gue omongin sama istri Gue,” kata Kak Dhanni sambil mendorong Dokter Tony keluar.

“Berengsek Lo.!” umpat Dokter Tony. Aku baru tahu jika Dokter bisa mengumpat kasar seperti itu. “Inget, jangan buat dia stres,” lanjut Dokter Tony lagi sebelum Kak Dhanni menutup pintu ruang rawatku.

Kak Dhanni lalu mendekatiku, duduk di pinggiran ranjang rumah sakit yang sedang kubaringi ini. Lalu dia menggenggam dan mengecup punggung tanganku. Jika saat ini aku tidak marah dan kesal padanya mungkin aku sudah meleleh dengan tingkah lakunya yang *sweet* ini.

"Maafin aku ya. Aku benar-benar keterlaluan," katanya masih dengan mengecupi seluruh permukaan telapak tanganku.

Aku memalingkan wajahku. "Kalau Kak Dhanni nggak suka sama aku kenapa kita nggak cerai aja? Apa Kak Dhanni tahu kalau Kak Dhanni sudah nyakitin perasaanku," kataku lirih. Air mataku kembali menetes ketika mengingat Kak Dhanni bersama dengan wanita itu.

"Nes, kamu ngomong apa sih? Kita nggak akan pernah cerai."

"Lalu bagaimana dengan Farah dan anakmu yang dia kandung Kak?" Kali ini aku mulai berteriak kembali sambil menatapnya tajam.

"Nes, *plis,* tenangkan diri kamu, aku nggak mau terjadi apa-apa lagi sama kamu dan anak kita."

"Aku nggak peduli."

"Nes, aku akan jelasin semuanya."

"Aku nggak perlu penjelasan, aku bahkan sudah lihat dengan mata kepalaku sendiri."

"Astaga, Nes, semuanya hanya sandiwara," teriak Kak Dhanni frustrasi.

"Bohong.. Aku nggak percaya lagi sama Kak Dhanni"

"*Ok fine.* Kalau kamu nggak percaya, mereka yang akan jelasin sama kamu," katanya sambil berlalu pergi dan menutup pintu kembali dengan kasar hingga suara dentuman terdengar sangat keras. Kelihatannya sikap kasar dan pemarahnya kembali

lagi.

Kak Dhanni keluar cukup lama, lagi-lagi aku memikirkan apa yang sebenarnya terjadi di antara kami, kenapa Kak Dhanni tadi bilang jika semuanya hanya sandiwara? Tiba-tiba pintu dibuka, menampilkan sosok yang sangat kubenci. Siapa lagi jika bukan Farah si wanita ular itu.

"Haii, Nes. Akhirnya kita ketemu lagi," katanya lembut sambil tersenyum dan melambaikan tangannya. Dia tidak sendiri, dia bersama Kak Dhanni dan dokter Tony, apa yang terjadi? Kenapa Dokter Tony juga ikut masuk?

"Aku perkenalkan lagi, dia Farah, sahabatku, dan itu Dokter Tony, suaminya," kata Kak Dhanni datar. Aku melihat mereka dengan tatapan tak percaya. Sedangkan Dokter Tony hanya tersenyum dan mengangguk.

"Loh, tapi tadi Dokter Tony bilang—"

"Semuanya rencanaku," kata Kak Dhanni datar dan cuek.

"Apa?"

"Hahaaha iya, Nes, semua rencana Dhanni, kami nggak ada apa-apa kok. Dhanni cuma pengen tahu seberapa besar kamu sayang sama dia."

"Udah lah, Far, nggak perlu panjang lebar, ceritakan saja kalau kita nggak ada hubungan apa-apa," potong Kak Dhanni kemudian.

"Iya, yang penting kami nggak ada hubungan apa-apa, Dhanni cuma sayang sama kamu tapi dia—"

"Cukup. Kayaknya kamu sudah banyak ngomong deh," kata Kak Dhanni memotong kalimat Farah.

"Hahaah akui aja Dhann kalo Lo emang cinta tapi Lo takut ngungkapinnya, karena Lo nggak tahu perasaan Nesa ke Lo, makanya Lo pake cara sialan ini buat bikin Nesa cemburu," kata Dokter Tony sambil menahan tawanya.

"Berengsek Lo!" umpat Kak Dhanni.

Ok. Sekarang aku jadi semakin bingung. Jadi semua ini hanya sandiwara? Sandiwara buat bikin aku cemburu dan mengungkapkan perasaanku kepada Kak Dhanni? Gila. Apa dia nggak mikir kalau ini hampir saja membuat kami kehilangan bayi kami?

"Ok. Sekarang kalian pergi, gue mau selesein ini lagi." Lagi-lagi Kak Dhanni mengusir Dokter Tony yang saat ini bersama dengan Farah, istrinya.

"Sialan Lo. Terus ngapain tadi Lo panggil kita?"

"Dia nggak percaya sama Gue. Sudah sana pergi," usir Kak Dhanni lagi dengan cueknya.

Dokter Tony pun pergi lengkap dengan umpatan dan sumpah serapahnya kepada Kak Dhanni, sedangkan Farah hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum melihat kelakuan dua lelaki dewasa di hadapannya yang mirip dengan kucing dan tikus.

"Gimana, kamu sudah percaya kan?" tanya Kak Dhanni kemudian sambil duduk di pinggiran ranjang yang kutiduri.

Aku hanya memalingkan wajahku, entah kenapa ada perasaan bahagia saat mengingat ini sandiwara hanya karena Kak Dhanni tak berani mengungkapkan rasa sayangnya padaku. Tapi tetap saja aku merasa kesal karena dia benar-benar keterlaluan.

"Nes, maafin aku ya. Aku benar-benar keterlaluan, aku sayang sama kamu tapi aku pikir kamu masih cinta sama Renno," kata Kak Dhanni lirih sambil menggenggam tanganku. Apa dia sedang menembak aku? hahaha nembak apanya, kami bahkan akan mempunyai bayi.

"Ya, aku memang masih cinta sama Kak Renno," jawabku jujur. Dan sekilas aku melihat wajah Kak Dhanni memucat. "Tapi aku lebih cinta sama Kak Dhanni, jadi *plis* jangan lakuin ini lagi, Kak,"lanjutku kemudian. Dan tanpa kusangka dia langsung memelukku menciumi leher dan tengkukku.

"Aku janji aku nggak akan ngelakuin ini lagi," katanya sambil menatapku tajam, dan dia pun langsung mendaratkan bibirnya yang seksi itu tepat di bibirku, melumatnya secara halus membuatku bergetar hanya karena ciumannya.

"Ingat dia harus *Bed Rest* selama 2 minggu," kata Dokter Tony yang tiba-tiba muncul di balik pintu dengan senyumannya.

"Berengsek Lo!" umpat Kak Dhanni yang langsung dapat cubitan dariku. "Aww, kamu kenapa sih?" lanjutnya lagi sambil menatapku.

"Apa Kak Dhanni bisa berhenti menyumpah? Dia dokter, Kak."

"Dokter apanya?"

"Kak...."

"Ok. Ok. Kamu menang. Aku akan berhenti menyumpah, apa kamu puas?"

Dan aku pun hanya menyunggingkan senyuman kemenanganku.

♥♥♥

Pagi ini aku terbangun dengan Kak Dhanni yang tidur di sebelahku, kami tidur seranjang di ranjang rumah sakit tapi kami tak melakukan apa pun, ingat, kami harus *bed rest* selama 2 minggu, jadi jangan berpikir yang macam-macam ya. Dia memelukku dan aku merasa sangat nyaman dengan ini. Ya Tuhan, kenapa aku bisa begitu sangat mencintai lelaki yang tidur di sebelahku saat ini?

Ini benar-benar sangat nyaman saat berada di dada bidangnya, sesekali aku mengecup dadanya dan menghirup aromanya. Astaga, benar-benar sangat memabukkan.

"Kamu membangunkanku," katanya dengan suara yang sangat serak dan parau.

"Maaf, ayo tidur lagi, ini masih pagi," ajakku kemudian.

"Bukan bangun itu yang kumaksud," lanjutnya lagi. Dan seketika itu juga aku mengerti apa yang dia maksud dan itu membuatku langsung menjauhkan diri dari pelukannya. "Kamu ngapain?" tanyanya heran saat aku melepaskan diri dari pelukannya.

"Kak Dhanni tahu kan kalau aku harus *bed rest?*"

"Hemm, iya, iya. Maaf. Ayo tidur lagi, aku masih ngantuk," katanya kemudian lalu dia memelukku kembali dan tertidur kembali.

Begitu pun denganku yang saking nyamannya karena pelukan Kak Dhanni membuatku tertidur kembali.

♥♥♥

Siangnya aku terbangun dengan Kak Dhanni yang sudah tak ada di sampingku, aku merasa kehilangan, kenapa dia pergi tanpa pamit denganku? Tapi ketika mataku menyapu seluruh penjuru ruangan betapa terkejutnya aku melihat 'dia' duduk di Sofa ruangan rawat inapku. Duduk dengan santai dan matanya terpejam, sepertinya dia ketiduran. Aku kangen melihat wajah tampannya. Dia Kak Renno.

"Kak Renno," ucapku lirih. Aku terkejut, bagaimana dia bisa sampai di sini? Dan bukankah dia membenciku? Mengapa dia sekarang malah menungguiku? Apa ini hanya mimpiku saja? Atau apakah dia salah masuk kamar tadi?

Dia terbangun dan mengucek-ucek matanya. Lalu dia memandangku dengan menyunggingkan senyuman khasnya, senyuman yang mampu menggoyahkan hatiku hingga tanpa sadar aku sudah mencintainya. Senyuman yang sangat kurindukan.

"Kamu sudah bangun?" katanya sambil menuju ke arahku.

"Kak..., Kak Renno kenapa bisa," tanyaku tergagap-gagap.

"Papaku dirawat di sini, dan aku nggak sengaja ketemu Dhanni tadi, dia yang menyuruhku kemari," katanya dengan nada lembut, sangat berbeda dengan nada dingin yang diucapkannya kemarin saat kami bertemu di Kampus. "Maafin aku, Nes," katanya lirih.

"Enggak, Kak, harusnya aku yang minta maaf sama Kak Renno."

"Kamu nggak salah, aku yang salah karena aku sudah maksa kamu."

"Aku yang salah karena aku yang mau dipaksa," jawabku tak mau mengalah.

"Aku yang salah karena aku sudah lancang mencintaimu."

Aku lalu menggeleng. "Aku juga salah karena tanpa sadar aku membalas cintamu." Kali ini aku tak bisa menahan tangisku kembali. Kak Renno lalu memelukku. Dan aku merasakan punggungnya bergetar.

Dia juga menangis....

Oh Tuhan, beginikah jalan hidupku? Kenapa kau buat malaikat seperti Kak Renno bersedih seperti ini? Dan lebih parahnya kenapa sumber kesedihan itu berasal dariku? Aku berterima kasih karena kau pernah menghadirkannya di dalam hidupku, tapi aku sangat memohon padamu, hadirkanlah wanita yang seratus kali lebih baik dari pada aku untuk menggantikan posisiku di hatinya. Aku ingin dia bagaia.

Dia melepaskan pelukannya, kami berpelukan cukup lama

tadi. Dia memandangku, dan aku hanya bisa menunduk. "Apa kamu bahagia?" tanyanya kemudian. Aku hanya mngangguk. Yah, aku memang mencintai Kak Renno, tapi tak bisa dipungkiri jika aku sangat bahagia bersama Kak Dhanni. "Ok, aku senang jika kamu bahagia, aku jadi bisa pergi dengan tenang," lanjutnya lagi.

"Pergi? Memangnya Kak Renno mau pergi ke mana?" tanyaku heran.

"Aku akan mengurus usaha Papa yang ada di Ingris."

"Berapa lama?"

"Aku nggak tahu, mungkin beberapa tahun, mungkin juga nggak kembali lagi."

"Apa? Jadi kita nggak akan ketemu lagi?" tanyaku dengan kaget.

Kak Renno lalu tersenyum, dia menggenggam telapak tangan kananku yang lemah. "Nes, walaupun kita nggak akan ketemu lagi, tapi kamu masih tetap di sini, masih berada di sini, dan masih punya tempat tersendiri di sini," katanya sambil membawa telapak tanganku ke dadanya. "Dan aku juga yakin jika aku kan selalu berada di sini." Kali ini dia berkata sambil menyentuh dadaku. "Aku selalu menyayangimu, Nes," lanjutnya kemudian. "Apa aku boleh menciummu untuk yang terakhir kalinya?" Pertanyaannya benar-benar membuat jantungku seakan mau meledak.

Aku tak pernah merasakan perasaan ini sebelumnya

dengan Kak Renno. Aku hanya mengangguk.

Dia lalu menciumku dengan singkat. Bukan ciuman, itu hanya sebuah kecupan hangat di bibir, kecupan perpisahan. Yah, aku tahu ini yang terbaik buat kami, kami harus berpisah dan saling menjauh, jika tidak aku tak yakin perasaanku akan sama dan tidak berkembang untuk Kak Renno. Aku tak bisa mencintai dua orang lelaki sekaligus. Begitu pun Kak Renno, dia tak bisa selalu mencintaiku yang notabene adalah istri dari sahabat karibnya sendiri. Dia harus melangkah maju, mencari wanita yang lebih baik dariku. Mungkin ini akan menyaitkan untuk kami, tapi aku yakin jika waktu akan menyembuhkan semua luka ini.

"Ok, jaga dirimu baik-baik, jika Dhanni menyakitimu bilang sama aku," katanya kemudian.

"Aku tak akan menyakitinya," kata seseorang dengan nada datar. Dan aku baru sadar jika orang itu Kak Dhanni yang sudah berdiri menyandarkan punggungnya di pintu. Astaga, sejak kapan dia berada di situ? Apa dia sudah melihat semuanya? "Apa sudah selesai telenovelanya? Kalian *mello* sekali," katanya sambil melompat duduk di sofa tunggu ruang inapku. Astaga, ekspresi apa itu? Kenapa dia tidak marah?

"Berengsek Lo," umpat Kak Renno sedikit tersenyum pada Kak Dhanni.

"Ayoo kita sarapan dulu, gue sudah laper," kata Kak Dhanni kemudian. Apa dia sudah melupakan kejadian tadi?

"Gue mesti balik. Jam 1 gue sudah harus *chek in*."

"Lo pergi hari ini juga?" tanya Kak Dhanni dengan terkejut, dia lalu berdiri menghampiri Kak Renno.

"Iya. Gue kemarin pulang cuma buat ngurus beberapa berkas sama jenguk Papa yang lagi sakit aja kok," jawab Kak Renno. "Jaga dia baik-baik, Dhann."

"Sialan, Lo. Lo nggak nyuruh juga gue sudah jaga." Dan mereka pun sama-sama tersenyum.

Lalu tanpa kuduga *'Buuuggghh.'* Pukulan Kak Renno tepat mengenai ujung bibir Kak Dhanni membuat Kak Dhanni memar dan sedikit berdarah. "Itu untuk Lo karena Lo sudah ngerebut cewek gue," kata Kak Renno kemudian.

"Berengsek Lo. Gue sudah cinta sama dia sejak sepuluh tahun yang lalu," kata Kak Dhanni dengan tersenyum. Dia tidak Marah?

Da. *'Buuuuggghh...'* kali ini pukulan keras Kak Dhanni tepat juga mengenai ujung bibir Kak Renno. Astaga, apa mereka akan berakhir dengan pertumpahan darah di sini?

"Itu buat Lo yang sudah nyium istri gue."

"Sialan Lo!" umpat Kak Renno. Keduanya lalu tertawa bersama. Dan saling berpelukan. Astaga, mereka benar-benar hampir membuat jantungku seakan mau copot. Kukira mereka akan bertengkar.

"Sering-sering hubungi Gue Renn. Gue sama Ramma pasti kangen sama Elo," kata Kak Dhanni kemudian.

"Elo nggak usah Lebay deh Dhann," kata Kak Renno dengan tertawa

"Berengsek Lo!" umpat Kak Dhanni.

Dan akhirnya aku mengembuskan napas legaku karena mereka sudah berbaikan. Seperti ada rasa *'plong'* di hatiku saat bisa mengungkapkan rasa maaf sekaligus rasa cintaku terhadap Kak Renno. Aku jadi bisa lebih lapang saat melepaskannya pergi.

Kak Dhanni akhirnya kembali dari mengantar Kak Renno. Dia berjalan ke arahku. "Maafin aku, Kak. Aku—"

"Kamu nggak salah, salahkan waktu dan keadaan," katanya kemudian lalu dia memelukku. Aku tahu Kak Dhanni juga tersakiti karena ini.

Aku lalu melepaskan pelukannya. "Apa ini sakit?" tanyaku kemudian sambil memegang luka di ujung bibirnya.

Dia menggeleng. "Aku pantas mendapatkannya," lanjutnya kemudian. Dan dia memelukku kembali.

♥♥♥

Ini adalah hari pertama aku pulang ke rumah. Mama dan Mami sangat senang mendengar kabar kehamilanku. Tapi Mami tak ada henti-hentinya mengomel pada Kak Dhanni karena kelakuan konyolnya aku hampir saja kehilangan bayiku.

Yahh, bisa dibayangkan sendiri betapa ramai dan ribetnya mereka, bahkan Mami dengan lebaynya sudah menyiapkan kamar bayi dan beberapa barang dan baju untuk calon bayi kami. Astaga, aku tahu ini cucu pertama buat mereka, tapi aku pikir

mereka terlalu berlebihan.

Bukan hanya itu, Kak Dhanni juga berubah menjadi super menjengkelkan karena aku tak boleh makan ini itu, dan harus melakukan ini itu. Dia sudah mirip dengan nenek-nenek cerewet yang menasehati cucunya. Bahkan dia pun sudah mengajukan cuti kuliah untukku.

"Gimana? Apa ini nyaman?" tanyanya saat dia membaringkanku di atas ranjang. Yah, bahkan untuk ke kamar mandi pun aku harus digendong Kak Dhanni, jika aku berjalan bahkan berdiri sendiri dia akan marah dan ngomel tanpa henti. Sial!

Aku hanya mengangguk.

"Ok. Aku tinggal dulu ya. Aku mau mandi, ini sudah lengket," katanya kemudian. Aku tahu dia sangat capek karena mengurusiku beberapa hari ini.

"Kak...." panggilku lembut.

"Hemmb.." Hanya itu jawabannya sambil menoleh ke arahku.

Kurenggangkan kedua tanganku. Aku ingin dipeluk olehnya. Aku ingin hanya aku yang memilikinya, dan aku juga ingin hanya dia yang memilikiku. Dia memandangku dengan mengangkat sebelah alisnya, dan juga menyunggingkan senyuman miring licik khasnya yang sudah lama tak kulihat. Dia lalu berjalan ke arahku dan memelukku.

"Ada apa?" tanyanya serak.

"Aku mencintaimu, Kak. Aku pikir aku harus mengatakannya."

"Hemmbb. Aku juga mencintaimu."

"Benarkah?" godaku.

"Apa kamu perlu bertanya lagi?"

"Waktu di rumah sakit Kak Dhanni bilang kalau sudah punya perasaan itu sejak sepuluh tahun yang lalu, apa maksudnya?" tanyaku sedikit heran. Masak iya siih Kak Dhanni sudah cinta padaku sejak sepuluh tahun yang lalu? Kayaknya nggak mungkin.

Lalu Kak Dhanni melepaskan pelukannya, dan meninggalkanku menuju ke arah meja kerjanya yang berada di ujung kamar kami. Dia mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam laci meja kerjanya tersebut. Lalu membawanya kepadaku.

"Aku mencintaimu sejak melihat fotomu yang ini," kata Kak Dhanni sambil menunjukkan padaku sebuah foto gadis kecil yang aku tahu itu adalah fotoku saat aku berusia sekitar 12 tahun. Kenapa dia bisa punya fotoku? "Kamu nggak percaya?" tanyanya kemudian.

Dan aku hanya menggeleng. Apa dia bercanda? Dia nggak mungkin langsung jatuh cinta padaku hanya karena melihat fotoku yang masih belia.

"Itu hak kamu untuk nggak percaya, tapi aku benar-benar mencintaimu sejak saat itu. Sampai-sampai aku pernah mengintaimu di Jogja hanya karena aku nggak bisa menahan

diri," lanjutnya kemudian.

"Mengintai? Jangan-jangan Kak Dhanni adalah orang gila tampan yang dimaksud teman-teman dan Satpam kampusku waktu itu?"

"Orang gila Tampan?"

"Iya, mereka bilang ada orang gila tampan yang sedang mengikuti kami dengan mobil *sport*-nya.. Apa itu benar-benar Kak Dhanni?"

"Sialan, mereka belum tahu aja gimana kerennya orang gila yang mereka sebutin itu." Aku pun tertawa mendengar kata-kata Kak Dhanni tersebut. Kak Dhanni pun ikut tertawa bersamaku.

Lalu tiba-tiba Kak Dhanni memegang daguku, mendekatkan diri dan kami pun berciuman dengan sangat lembut. Ciuman yang mampu membakarku seketika. Astaga, dia benar-benar mampu membuatku basah hanya karena berciuman.

Dia melepaskan ciuman saat kami sudah sama-sama kehabisan napas. "Aku mencintaimu Nes, dari dulu sampai sekarang hanya kamu," katanya kemudian.

"Aku juga mencintai Kak Dhanni, walau sekarang perasaanku masih terbelah dengan Kak Renno, tapi aku lebih mencintai Kak Dhanni. Dan aku yakin suatu saat nanti aku hanya akan mencintai Kak Dhanni tak ada siapa pun lagi di hatiku selain Kak Dhanni," jawabku jujur.

"Aku tahu itu," katanya lalu dia mulai menciumiku

kembali, kali ini dengan penuh hasrat. Tapi tidak lama dia melepaskan ciumannya kembali. "Tony sialan," umpatnya lagi-lagi kepada Dokter Tony.

Aku hanya menggeleng. "Kenapa sih Kak Dhanni benci banget sama Dokter Tony?"

"Dia nyuruh kamu *bed rest* Selama 2 minggu, memangnya kamu pikir aku mampu menahan selama itu?"

"Astaga, ini kan demi anak kita."

"Omong kosong. Dia cuma mau ngerjain aku," gerutunya. Aku hanya tertawa melihat tingkah lakunya. "Kenapa kamu tertawa?" tanyanya kemudian.

"Kak Dhanni kayak anak kecil," jawabku masih dengan tertawa.

"Anak kecil? Hei berani-beraninya kamu mengatai suamimu seperti itu?" Katanya kemudian sambil menerjangku menggelitik dan mencumbuiku secara bersamaan, membuatku merasa geli.

"Hahaaaha, maaf, maaf," kataku masih dengan tertawa.

"Aku nggak butuh maaf," kata Kak Dhanni yang masih menggelitikiku dan mencumbuiku.

Astaga, aku benar-benar bahagia. Aku berterima kasih padamu Tuhan karena sudah menyatukan kami, aku berterima kasih pada Oma dan Opa karena sudah memberikan jodoh yang baik untukku. Aku berterima kasih pada Kak Renno, karena sudah mau mengalah demi kebahagiaan kami.

Ini akhir yang sempurna untukku dan Kak Dhanni walau sebenarnya ini bukan akhir yang sempurna untuk hubungan kami bertiga, tapi aku berharap semoga pada saatnya nanti Kak Renno juga akan merasakan kebahagiaan dan memiliki akhir yang sempurna dengan orang yang dicintainya seperti kebahagiaan yang kurasakan saat ini bersama Kak Dhanni. Dan ketika saat itu terjadi aku harap aku menjadi orang pertama yang menyaksikan kebahagiaannya.

Semoga saja....

Epilog

"Sayang, Sayang.... Dia pipis sembarangan lagi."

Aku menggeleng mendengar suara manja Kak Dhanni. Pagi ini dia benar-benar sangat menyebalkan. Sudah berapa kali aku masak hanya karena dia tidak selera makan dan menyuruhku memasak masakan lainnya. Jika merawat nenek-nenek jompo yang sudah pikun menjengkelkan maka merawat Kak Dhanni yang sedang sakit akan 10 kali lipat lebih menjengkelkan lagi.

Belum lagi Brandon, putra pertama kami yang nakalnya sudah seperti iblis. Ok, aku memang keterlaluan karena menyamakan anakku sendiri dengan iblis, tapi demi Tuhan,

Brandon benar-benar sangat nakal dan bandel. Kata Mami, Brandon sudah seperti jelmaan Kak Dhanni saat kecil. Yaahh, memang, tampang dan kelakuannya pasti mirip sekali dengan papanya.

"Astaga, Sayang. Apa kamu nggak bisa sedikit membantuku? Aku benar-benar sangat capek." Yah aku memang sangat capek menghadapi kelakuan mereka berdua yang sepertinya kompak mengerjaiku. Kak Dhanni sepertinya sudah sembuh tapi dia enggan ke mana-mana seakan-akan dia nggak mau sembuh dan hanya ingin bermanja-manjaan denganku.

"Ya udah, aku bantu kamu," katanya mengalah. Kak Dhanni yang sekarang memang sudah berubah, dia jadi semakin dewasa, meskipun sikap cuek dan sikap menjengkelkannya yang lain sering kambuh. Tapi bagiku dia menjadi sosok ayah yang sempurna untuk Brandon.

"Sayang, nanti sore anterin aku ya." Hahaha kalian jangan kaget jika aku memanggil Kak Dhanni dengan sebutan 'sayang', itu sudah kulakukan sejak 2 tahun yang lalu.

"Ke mana? Enggak ah, kami di rumah aja," tolak Kak Dhanni.

"Ke apotek di ujung jalan, dekat apartemen kita," jawabku kemudian. Yah, saat ini kami memang tinggal di apartemen bukan di Mansion milik Kak Dhanni, kata Kak Dhanni biar kami bisa hidup lebih mandiri.

"Mau ngapain ke apotek?"

"Aku sudah telat dua minggu, aku pikir—"

"Apa? Kamu hamil?" tanyanya mengagetkanku.

"Enggak. Aku juga nggak yakin."

"Ok, nanti sore aku antarin kamu, sekarang kamu istirahat aja, biar aku yang beresin semuanya," katanya kemudian.

"Kak Dhanni kan masih sakit."

"Enggak kok, aku sudah sembuh." Nah loh, benar kan apa yang aku duga, Kak Dhanni sudah sembuh cuma dia sedang ngerjain aku aja. Dasar.

Aku pun langsung menjewer kupingnya. "Aww, aww, aw, Sayang, kamu ngapain sih?"

"Ini hukuman buat Kak Dhanni karena sudah ngerjain aku."

"Astaga, kalo aku nggak pura-pura sakit mungkin kamu nggak akan mau manja-manja sama aku," katanya membela diri.

"Terus bagaimana kalau aku benar-benar hamil dan kejadian hampir keguguran seperti dulu terulang lagi gara-gara aku kecapekan? Apa Kak Dhanni mau aku *bed rest* selama dua minggu lagi?"

"Kamu gila, enggak, aku nggak mau, kalau kamu hamil akan aku pastikan bukan Tony yang nanganin kamu, jadi dia nggak bisa ngasih aturan sialan itu untuk kita."

"Kak, Kak Dhanni sudah janji kan nggak akan menyumpah di hadapan Brandon?"

"Oo iya, aku lupa. Maaf," katanya sambil cengengesan,

dan aku hanya menggeleng-gelengkan kepalaku.

♥♥♥

Sorenya.....

Setelah aku memilih beberapa alat tes kehamilan, aku pun bergegas ke kasir dan membayarnya. Kak Dhanni memang mengantarku, tapi dia hanya munungguku di dalam mobil dengan Brandon. Ketika aku keluar betapa kagetnya aku melihat pemandangan yang ada di hadapanku. Kak Dhanni sedang menggendong Brandon dan sedang berbicara dengan seseorang. Orang yang sudah 3 tahun ini tak kutemui. Dia Kak Renno.

Aku senang bisa bertemu dengannya lagi. Jika kalian bertanya bagaimana perasaanku padanya saat ini aku akan menjawab jika aku bahagia bisa bertemu dengannya lagi. Perasaan ini bukan perasaan cinta yang pernah kurasakan padanya dulu. Ini lebih seperti perasaan sayang. Kak Renno selalu ada di hatiku dan menempati tempat yang tak akan tergantikan siapa pun meski itu Kak Dhanni. Tapi untuk perasaan cinta, aku sudah lama menghapusnya. Cintaku kini hanya murni untuk Kak Dhanni, suamiku. Sedangkan Kak Renno lebih kepada perasaan sayang kepada seorang Kakak. Ini sama seperti kalian yang menganggap salah satu mantan pacar kalian sebagai orang yang spesial tapi bukan dalam hal cinta. Aku harap Kak Renno juga sudah merasakan hal yang sama kepadaku jadi tak akan ada rasa sakit saat kami bertemu seperti ini.

"Haii...," sapanya padaku dengan sedikit kaku.

Dan tanpa basa-basi lagi aku langsung memeluknya. Kurasakan dia sedikit menegang, mungkin karena kaget. Kak Dhanni hanya memperhatikan kami dengan tersenyum. Dia tidak akan marah, karena dia tahu betapa aku sangat mencintainya, dia juga tahu jika aku sangat merindukan Kak Renno.

"Kak Renno kapan datang?" tanyaku kamudian

"Sudah beberapa bulan yang lalu," jawabnya. Lalu tanpa kuduga ada seseorang yang menabrakku dari belakang hingga orang itu jatuh terpental. Obatnya pun berserakan.

"Maaf, maaf, saya tidak sengaja," katanya kepada kami lalu dia memunguti obat-obatannya. Aku pun membantunya. Aku memungut sebuah obat, bukan obat, itu *prenatal,* sejenis vitamin untuk ibu hamil. Astaga, wanita ini sedang hamil? Dan dia terjatuh tadi?

Aku pun langsung membantunya berdiri, "Mbak, Mbak sedang hamil? Mbak nggak apa-apa kan?" tanyaku khawatir padanya.

Tapi bukannya menjawab, wanita itu malah menatap Kak Renno dengan tatapan terkejutnya, begitu pun Kak Renno yang ternyata sudah menatap wanita tersebut dengan tatapan tegangnya. Ada apa? Apa mereka saling mengenal?

"Maaf, saya harus pergi. Permisi," katanya lembut lalu berlari pergi dan menghilang di balik tikungan jalan. Aku melihat Kak Renno yang melihat kepergian wanita itu dengan tatapan tak terbacanya.

"Kak Renno kenal sama dia? Mungkin dia hamil, Kak. Dia meninggalkan ini," kataku sambil memberikan vitamin *Prenatal* yang tadi kupungut dan belum sempat kuberikan pada wanita itu.

"Aku pergi dulu ya. Nanti aku akan mampir ke rumah kalian, Dhann Gue cabut dulu," katanya dengan tergesah-gesah. Belum sempat kami menjawab Kak Renno sudah berlari meninggalkan kami ke arah yang sama dengan wanita tersebut. Aku curiga jika Kak Renno benar-benar mengenal wanita tersebut.

"Ada apa dengannya?" tanya Kak Dhanni kemudian.

"Aku nggak tahu, mungkin ada hubungannya dengan wanita itu," jawabku.

"Apa kamu sudah dapat barangnya?" tanyanya kemudian.

"Nih," kataku sambil menunjukkan bungkus plastik yang berisi beberapa *testpack*.

"Ya sudah sekarang ayo kita pulang," katanya kemudian. Aku pun mengangguk dan mengikuti Kak Dhanni masuk ke dalam mobil.

Sesekali aku masih memikirkan tentang Kak Renno dan wanita tadi. Ya Tuhan, apa pun masalah yang sedang dihadapi Kak Renno saat ini, aku berharap dia bisa menyelesaikannya dengan baik dan bisa berakhir manis seperti aku dan Kak Dhanni saat ini.

-END-

The Lady Killer

Special Part

---Tentang Renno---

Kejaadiaan ini terulang lagi. Kejadaan di mana aku sangat mencintai seseorang dan kami harus berpisah hanya karena satu alasan sepele, kami tidak berjodoh! Aku membenci itu, aku membenci kenyataan jika aku tidak berjodoh dengan orang yang ku cintai.

Beberapa tahun yang lalu, aku pernah mengaalami kejadian serupa. Saat itu aku menjalin hubungan dengan

sepupuku sendiri. Namanya Tannia, aku mencintainya dan aku melihatnya sebagai wanita yang kucintai, bukan sebagai adik sepupu yang ku sayangi. Tapi percintaan kami kandas karena ayahku sama sekali tidak merestui hubungan kami. Entah apa yang membuat Papa begitu keras melarang hubunganku dengan Tannia pada saat itu, padahal kami masih bisa bersatu. Mungkin memang karena sebelumnya Papa memiliki masalah pribadi dengan keluarga Tannia.

Dan aku tidak peduli, semua itu sudah menjadi masalalu. Masalalu yang sudah lama ku lupakan ketika melihat Tannia pergi, di jauhkan dariku, dan dia menerima dengan tenang keputusan itu.

Aku mencoba melupakan Tannia, tapi tentu saja sangat sulit. Dia cinta pertamaku, jadi wajar jika sangat suit melupakannya, hingga beberapa bulan yang lalu aku bertemu dengan sosok gadis yang menarik. Namanya Nessa Ariana, gadis cantik dengan sikapnya yang menurutku sedikit unik. Dia berbeda dengan gadis kebanyakan di kampus, dan aku menyukainya.

Nessapun terlihat suka denganku, dia terlihat membalas perasaanku meski sebenarnya aku juga sedikit merasa jika dia tidak nyaman dekat denganku.

Gadis itu sangat sulit di tebak dan itu membuatku semakin penasaran dengannya.

Akhirnya aku jatuh dalam Zona itu. Zona yang biasa

ku sebut sebagai 'Zona bahaya'. Zona di mana aku mencintai seorang wanitaa hingga wanita tersebut membuatku takluk.

Ya, aku mencintainya. Aku mencintai Nessa.

Tapi kenyataan begitu pahit hingga membuatku merasakan sakit yang amat sangat. Dia menghianatiku, atau mungkin lebih tepatnya dia membuatku menjadi seorang penghianat. Aku tidak tahu, dan aku tidak peduli, yang terpenting, Nessa kembali menorehkan luka di hatiku, luka yang ku pikir hampir saja sembuh karena kehadirannya, nyatanya, kehadiran Nessa semakin memperdalam luka patah hatiku.

Seperti seorang pengecut, aku pergi meninggalkan semua. Meninggalkan Nessa dan juga Dhanni, sahabatku, karena jujur saja, aku tidak sanggup melihat kedekatan mereka. Nessa membuatku gila, bahkan setelah tiga tahun aku meninggalkannya, hingga kemudian aaku bertemu dengan wanita itu.

Allea Ananta.

Wanita yang dulu ku sebut sebagai wanita sialan karena sudah berani mengandung darah dagingku. Wanita polos dan lugu yang tanpa sengaja menjaadi korban karena kegilaanku dengan Nessa. dan... wanita yang kini kembali menarikku dalam pusran Zona bahaya.

Ya, dialah Zona bahayaku yang sesungguhnya, dialah wanita yang mampu menarikku dari luka patah hati, merawatnya dan menyembuhkannya. Dialah wanita yang kucintai melebihi Tannia maupun Nessa Ariana.

Dia, Allea Ananta....

---Tentang Nessa---

Menikah dengan seorang *Lady killer* benar-benar membuatku gila, gila karena cemburu tentunya. Tapi kak Dhanni sebisa mungkin meyakinkanku, jika tidak ada wanita lain selain aku di hatinya.

Aku masih ingat, saat itu aku masih hamil Brandon, kami asik memilihkan beberapa pakaian bayi karena saat itu usia kehamilanku sudah tujuh bulan lebih.

Kak Dhanni dengan penuh perhatian mengekoriku ikut memilihkan berbagai macam pakaian dan mainan bayi untuk Brandon. Lalu tiba-tiba seorang wanita datang menghampiri kami, wanita gendut dengan perut besarnya, dan aku kesal dengan wanita itu.

Dia tiba-tiba saja menarik lengan kak Dhanni tanpa canggung seakan sudah mengenl suamiku tersebut, dan benar saja, itu salah satu dari deretan mantan kak Dhanni.

"Dhanni? Astaga, aku nggak nyangka bisa ketemu sama kamu di sini."sapa wanita itu dengan sok akrabnya.

"Hai, Lisa?"

"Ya, Ahh kamu ternyata masih mengenaliku."

Kak Dhanni tampak tersenyum. "Ya, tentu saja, kamu

masih secantik dulu kecuali perutmu tentunya."

Keduanya saling tertawa bersama, kak Dhanni bahkan seakan melupakan keberadaanku di sebelahnya. Dengan cuek aku kembali melakukan aktifitasku memilihkan pakaian bayi untuk Brandon.

"Kamu sama siapa?" samar-samar aku mendengar wanita itu bertanya.

"Ah, ini istriku, Nessa." Ucapnya mengenalkanku. Aku menatap wanita itu sekilas kemudian tersenyum sedikit, senyum yang ku buat semanis mungkin. Sungguh, aku juga bingung kenapa aku merasa sekesal itu dengan wanita tersebut.

"Cantik juga ya istri kamu." Ucapnya sambil menilaiku dari ujung rambut hingga ujung kakiku. "Halo, aku Lisa, mantan kekasihnya suami kamu dulu." Ucanya ambil tertawa lebar, di susul dengan tawa lebaar dari kak Dhanni. Apa ada yang lucu? Apa penaampilanku lucu untuk mereka?

"Nessa." Aku menjawab ketus sembari membalas uluran tangan wanita tersebut. Oh, aku benar-benar sangat kesal.

"Apa kalian mau makan siang bersama? Oh, aku sangat senang jika bisa makan siang bersama kalian." Wanita itu kembali berkata.

"Maaf, kami sibuk." Ucapku dengan ketus.

"Sayang, ada apa denganmu?" bisik kak Dhanni padaku.

Aku memutar bola mataku pada kak Dhanni. "Kalau kak Dhanni mau ikut makan siang dengannya, silahkan, aku akan

pulang sendiri."

"Bukan begitu, tapi..."

"Aku lelah, aku mau pulang." Potongku. Dan ku dengar kak Dhanni menghela napas panjang.

"Maaf Lisa, sepertinya kaami tidak dapat mengikutimu utuk makan siang bersama, Istriku sudah kelelahan." Kak Dhanni memberi penjelasan pada wanita tersebut.

"Oh ya? Ku pikir dia baik-baik saja."

"Nessa selalu tampak baik-baik saja, tapi sebenarnya dia mengalami banyak kesuitan saat kehamilan pertamanya saat ini."

"Ah ya, aku mengerti, tapi ku harap lain kali kalian mau memenuhi undangnku untuk makan bersama."

"Pasti, kami pasti akan memenuhi undanganmu."

"Oke Dhan, senang bertemu denganmu, dan Nessa, kuharap kita bisa berteman baik nantinya." Wanita itu mengerlingkan matanya ke arahku. Lagi-lagi aku mencoba tersenyum manis padanya padahaal hatiku sama sekali menolaknya, ada apa denganku?

Lisa akhirnya pergi meninggalkan aku yang hanya berdua dengan kak Dhanni di lorong toko perlengkapan bayi. Aku kembali melakukn aktifitasku memilih pakaian, sedangkan Kak Dhanni sibuk menatapku.

"Ada masalah?" tanyanya lembut.

"Enggak."

"Ayolah sayang, aku tahu kamu sedang kesal. Apa aku

membuat kesalahan?"

Aku hanya diam.

"Apa Lisa mengganggu pikiran kamu?"

"Oh ya, tentu saja, dia kan mantan kekasih kak Dhanni bagaimana mungkin dia tidak mengganggu pikiranku?"

"Sayang, hanya mantan. Dan itu sudah lama sekali sejak kami SMA dulu. Lagian dia kan sudah punya suami dan punya anak, sebentar lagi dia juga akan melahirkan anak keduanya, jadi apa lagi yang kamu pikirkan?"

"Aku tahu, tapi apa aku salah kalau melihat kedekatan kalian?"

"Itu tidak masuk akal sayang, kami hanya *Say Hallo*. Tidak lebih."

"Tapi aku tetap nggak suka!!"

Cengeng!! Aku kembali menangis dan aku tahu ini karena hormonku yang tidak stabil.

Kak Dhanni memelukku erat-erat. "Maaf, ya, itu memang tidak masuk akal jika kondisi kamu normal, harusnya aku mengerti jika kondisi kamu tidak memungkinkan karena hormon kehamilan yang mengacaukan semuanya." Ucapnya penuh pengertian.

"Aku juga ngak tahu, aku benci melihat kak Dhanni dekat dengan wanita lain."

"Ya, aku mengerti. Tapi kamu haruss tahu, tidak ada seorang wanitapun di dunia ini yang ku inginkan selain kamu,

hanya kamu sayang, jadi jangan meragukanku lagi, oke?"

Aku menganggukkan kepalaku. Ya, harusnya aku tahu kalau kak Dhanni hanya mencintaiku. Tapi entahlah, aku hanya takut, itu saja.

♥♥♥

Beberapa tahun berlalu...

Hari ini akhirnya tiba juga, hari dimana aku melihat Kak Renno bahagia bersama dengan wanita yang di cintainya.

Ya, Kak Renno menikah, dengan seorang wanita yang cantik dan amat sangat baik seperti malaikat, namanya Allea Ananta.

Banyak hal yang di lalui kak Ranno beberapa tahun terakhir. Kak Dhann bilang jika Kak Renno pergi ke luar negri untuk melupakanku, tapi ketika kak Renno kembali, tiba-tiba saja secara tidak sengaja dia mengenal sosok Allea, sosok yang mampu mengalihkan pandangan kak Renno dariku. Dan aku sangat senang.

Akhirnya Tuhan mengabulkan do'aku, do'a supaya aku dapat melihat Kak Renno bersanding dengan wanita yang seribu kali lebih baik dari pada diriku, dan aku benar-benar bahagia melihat mereka berdua.

"Ada apa sayang?" tanya Kak Dhanni sambil melingkarkan lengannya di pinggangku.

"Aku bahagia kak." Bisikku tanpa mengalihkan pandanganku dari Kak Renno dan istrinya.

"Apa yang membuatmu bahagia?" tanyanya lagi.

"Kamu." Jawabku pasti.

Ya, beberapa tahun ku jalani dengan kak Dhanni, banyak hal yang kami lalui bersama, banyak godaan yang bisa saja menggoncangkan hubungan rumah tangga kami, nyatanya, kak Dhanni tetap memilih berada di sisiku, kak Dhanni selalu membuatku yakin jika hanya aku wanita yang dia cintai, dan kak Dhanni selalu membuatku mampu mencintainya lagi dan lagi.

"Kamu juga membuatku bahagia, Sayang." Bisiknya sembari mengecup lembut pelipisku.

"Aku senang melihat kak Renno mendapatkan kebahagiaannya."

"Ya, dia memang pantas bahagia." Tambahnya.

"Dan ku pikir, kita juga pantas bahagia bersama." Usulku.

Kak Dhanni memutar tubuhku hingga kini menghadap ke arahnya. "Ya, kita akan selalu bahagia bersama sayang." Ucapnya sebelum mengecup lembut bibirku penuh dengan kasih sayang. Oh, aku sangat mencintainya, mencintai Dhanni Revaldi, si *Lady Killer* yang mampu menaklukkan hatiku.

--Tentang Dhanni—

Aku melihatnya sedang tertawa bahagia seakan tak memiliki beban apapun. Dia sedang sibuk bermain dengan

beberapa bocah kecil, itu Nessa Ariana, istri yang ku nikahi Tiga puluh lima tahun yang lalu.

Bagiku, dia masih secantik dulu, kehadirannya masih mampu membuatku terpaut padanya dan seakan tidak ingin berpaling ke arah manapun. Dia masih mampu membuat jantungku berdebar tak karuan ketika berada di dekatnya. Tidak ada yang berubah pada diri Nessa selain bentuk tubuhnya yang tidak sebagus dulu, kulitnya yang sudah tidak sekencang dulu, dan gaya berpakaiannya yang mungkin sedikit kuno bagi anak jaman sekaran.

Tapi aku tidak peduli.

Nyatanya, rasa cintaku masih membumbung tinggi padanya, seakan terpupuk hingga tumbuh menjulang ke angkasa. Aku bahkan tak dapat lagi mengukur rasa cintaku padanya. Yang ku tahu, hanya dia satu-satunya wanita yang kucintai di dunia ini.

Nessa menatap ke arahku, dia kemudian menyunggingkan senyuman manisnya, senyuman yang sampai kapanpun membuat jantungku berdesir meski kini usiaku sudah tak muda lagi. Nessa melambaikan tangannya kepadaku, seakan mengajakku bergabung dengannya, dan akupun menghampirinya.

Kini kami berada di teras belakang rumah tepat menghadap pada taman kecil lengkap dengan beberapa pohon buah, lapangan kecil, serta kolam ikannya, tempat ini memang di sediakan untuk bersantai.

Aku duduk tepat di sebelah Nessa, kuraih jemarinya yang sudah sedikit terlihat keriput, kubawa punggung tangannya ke bibirku untuk ku kecup lembut.

"Kenapa berdiri di sana?" tanyanya.

"Melamun." Hanya itu yang bisa ku jawab.

"Melamunkan apa?"

Aku menghela napas panjang, "Melamunkan kamu, kita dan mereka." Jawabku.

Nessa mengerutkan keningnya kemudian menatap ke arah taman dimana disana terdapat dua pasang suami istri yang tampak bahagia.

Di sana ada Brandon, putera pertama kami bersama dengan Alisha, istrinya. Dan juga ada Aaron, putera kedua kami bersama dengan Issabella, istrinya. Keempatnya sedang sibuk memanggang sesuatu.

Ya, jika libur tiba, aku memang selalu ingin berkumpul dengan mereka di sini, mengadakan pesta *barbeque* sederhana seperti sekarang ini.

Ketika aku kembali melamun, Nessa menggenggam telapak tanganku. Dan itu mau tak mau membuatku menatap ke arahnya.

"Apa yang kamu pikirkan, kak?" Aku tersenyum. Ketika Nessa memanggilku dengan panggilan 'kak', aku merasa jika baru kemarin aku merasakan masa-masa yang ku lalui bersama Nessa.

"Aku hanya terlalu bahagia." Jawabku pasti.

"Bahagia? Karena apa?"

"Bahagia karena hal ini terjadi." Jawabku lagi. Dan Nessa masih terlihat bingung dengan apa yang kukatakan.

Kuulurkan jemariku untuk mengusap lembut pipi Nessa. Pipi yang dulu kencang namun kini sudah memiliki beberapa kerutan di sana, dan aku kembali tersenyum melihatnya.

"Aku bahagia ketika aku bisa menyentuh kulitmu yang sudah sedikit keriput." ucapku sambil sedikit tersenyum.

"Oh, jadi maksud kamu sekarang aku sudah tua, gitu?"

Aku tertawa lebar. "Sayang, bukan hanya kamu yang tua, aku juga sudah tua, lihat, kulitkupun sudah sedikit keriput." Jawabku sembari membawa jemari Nessa pada pipiku.

"Lalu, maksud kak Dhanni?"

"Aku bahagia karena bisa melewati semuanya selama ini bersamamu. Aku bahagia karena aku masih bisa melihat anak, menantu, serta cucu-cucuku bahagia bersama. Aku bahagia karena aku masih di sini, duduk di sebelahmu menua bersama, dengan kulit yang sudah sama-sama mengeriput. Tidakkah kamu bahagia dengan keadan kita saat ini?"

Kulihat mata Nessa berkaca-kaca. "Tentu aku sangat bahagia, menua bersama dengan sosok *playboy* berjulukan *'Lady Killer'* adalah hal terakhir yang pernah terpikirkan di kepalaku, nyatanya, aku mengalaminya saat ini, saat dia tidak berhenti menatapku dengan tatapan penuh cintanya, meski aku

sudah tidak secantik dulu."

"Oh sayang, percayalah, bagiku, kamu adalah wanita tercantik di dunia ini."

"Opa bohong!" suara itu mau tak mau membuatku dan Nessa menoleh ke sumber suara tersebut. Di sana berdiri Angelia Revaldi, Puteri kedua Brandon yang sangat lucu dengan gigi ompongnya karena kebanyakan makan cokelat.

"Kok bohong?" tanyaku.

"Saat itu Opa bilang kalo Angel yang paling cantik." Ucapnya dengan nada manja khas anak-anak seusianya.

Aku tertawa lebar. "Kemarilah." Titahku sambil merenggangkan kedua lenganku. Angel berlari, masuk ke dalam pelukanku. "Angel memang gadis cilik tercantik yang pernah Opa lihat, setelah Oma tapi." Tambahku.

"Kok setelah Oma, sih?"

"Ya, karena Oma adalah yang tercantik untuk Opa."

"Opa nggak asik." Angel mulai merajuk.

"Ya, Opa memang nggak Asik. Mikaela nggak pernah di bilang cantik sama Opa." Sebuah suara menyahut.

"Tiffany juga." Lanjut yang lainnya.

Kuarahkan pandanganku ke arah dua suara tersebut dan mendapati dua bocah kembar identik yang lucu sedang memasang wajah cemberutnya. Itu Mikaela dan Tiffany Revaldi, kedua puteri kembar Aaron.

Ya, setelah menikah, Aaron memang tinggal bersama

dengan keluarga istrinya, berbeda dengan Brandon yang tinggal bersama denganku. Dan itu membuatku jarang bertemu dengan si kembar.

"Kalian juga boleh kemari." Ucapku yang kini sudah merenggangkan tangan kembali.

"Nggak mau!" keduanya menjawab cepat seretak dan aku kembali tertawa.

"Kalau begitu sama Oma saja, ya?" dan keduanya akhirnya berlari memeluk Nessa. Aku tersenyum lembut menatap Nessa yan kini jugaa sudah tersenyum lembut padaku.

"Pa, Ma, masakannyaa sudah selesai." Itu Aaron yang datang menghampiri kami.

"Ayo anak-anak, waktunya kita makan-makan." Ucapku di sambut dengan sorakan bahagia dari bocah-bocah kecil ini yang sudah berlari menuju meja yang di sediakan.

Aku kembali menatap Nessa dengan tatapan lembutku. Kuraih jemarinya lagi dan ku genggam erat seakan tidak ingin melepaskan dia dari genggamanku.

"Apa yang kamu pikirkan saat ini, Ness?" tanyaku.

"Aku bahagia." Jawabnya singkat. Pandangannya beralih pada pemandangaan menyejukkan yang terpampang jelas di hadapan kami. Bukan karena pepohonannya, bukan karena kolam ikannya, atau karena tanaman bunganya. Tapi pemandangan menyejukkan dari dua orang putera kami yang tampak bahagia bersama dengan belahan jiwanya serta malaikat-

malaikat kecilnya.

Aku menghela napas panjang. "Ya, aku juga sangat bahagia, jika sudah melihat seperti ini, maka aku sudah siap ketika Tuhan memanggilku sewaktu-waktu."

"Kamu ngomong apa sih? Jangan ngmong gitu ah."

Aku tersenyum "Tidak ada yang abadi di dunia ini sayang, maut pasti memisahkan kita."

"Tapi aku belum ingin itu terjadi. Aku nggak mau kamu ninggalin aku."

Ku tangkup kedua pipi Nessa dan aku mulai berkata lembut padanya.

"Aku tidak akan –tidak akan pernah meninggalkanmu, kalaupun aku pergi lebih dulu nantinya, itu bukan karena aku meninggalkanmu, tapi karena aku menuggumu di tempat baru yang abadi."

"Kalau kita tidak bertemu lagi nantinya, bagaimana?"

"Aku akan mencarimu."

"Benarkah?"

"Ya. Aku akan mencari sampai aku menemukanmu, dan kita bisa hidup abadi bersama."

Tanpa ku duga, Nessa memeluk erat tubuhku. Aku sedikit mendengar isakan di sana.

"Terimakasih sudah mencintaiku sepenuh hati. Terimakasih sudah memberiku kehidupan penuh warna hingga saat ini, dan terimakasih juga sudah berjanji akan menemukanku

kembali ketika kita sudah berada di alam keabadian nanti." Ucapnya penuh haru.

"Tentu saja sayang, kamu adalah jodohku, belahan jiwaku, dan milikku, aku akan berusaha menemukanmu entah itu di sini atau di alam manapun."

Nessa menganggukkan kepalanya, dan yang bisa ku lakukan hanyalah mengecup lembut puncak kepalanya.

Tuhan, aku benar-benar bahagia dengan wanita ini. Terimakasih sudah menciptakan dia untuk menjadi pasangan hidupku. Jika umur kami tak lama lagi, maka yang ku inginkan hanyalah satu, pertemukan aku kembali dengan dia, Nessa Ariana, ketika kami berada di kehidupan selanjutnya.

The End

Ps. Baca juga kisah cinta Renno Handoyo dan juga Ramma Aditya dalam seri #2 dan #3 The Bad boys dengan judul Because its you, dan My Everything.

Ucapan terimakasih

Terimakasih banyak untuk semua readers yang mendukung aku dari awal hingga akhir, yang selalu setia membaca karya-karya abal-abalku, yang selalu memberiku semangat, Vote dan juga komentar positif. Aku tidak bisa seperti ini tanpa kalian dear....

Untuk semua member Grup Ediaaan yang tidak bisa ku sebut satu persatu namanya. Untuk yang setia komen di blog pribadi maupun Faspage, dan akun wattpadku, terimakasih. Untuk yang terlibat dalam pembuatan novel ini, Mbak Andros Luvena dan Mbak Rina Rinz, terimakasih banyak...

Dan sekali lagi terimakasih banyak untuk kalian semua yang bersedia menyisishkan rupiahnya untuk membeli buku ini, aku akan berusaha lebih baik lagi kedepannya hingga bisa menghasilkan karya-karya yang lebih layak lagi untuk kalian baca.

Love, ZennyArieffka

About Author

Hanya seorang Ibu rumah tangga biasa yang menghabiskan waktu senggangnya untu menulis apa yang terlintas di kepalanya. Lalu menshare cerita-cerita tersebut di Blog Pribadi serta akun Wattpadnya.

Jika ingin tau lebih jauh bisa kunjungi akun ku di:

- Wattpad: @ZennyArieffka.
- Fanpage FB: Zenny Arieffka – Mamabelladramalovers
- Blog Pribadi: www.Mamabelladramalovers.wordpress.com

Semua Cerita yang Ku tulis ada di sana.. semoga dapat menghibur...

Salam Sayang,

Zenny Arieffka